The Good Side

Mature Romance

"Sisi baiknya adalah kamu nggak perlu jatuh cinta. Kamu hanya perlu jadi istriku. Kamu bisa menghabiskan waktu denganku tanpa harus meributkan soal hati."

Mrs.Lov

Perhatian!

Cerita ini mengandung unsur bacaan untuk dewasa, diharapkan kebijakannya dalam membaca.

"Karakter, organisasi, tempat, perusahaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif."

Satu

Menjadi pemimpin di generasi Hospitality Industry, bukan hal yang mengherankan jika nama Soerya Tedja Group selalu menjadi sorotan mata dunia khususnya di dunia perekonomian Indonesia.

Namun jika sedang membicarakan tentang kehidupan pribadi, maka keluarga Soerya Tedja tidak berbeda dengan keluarga konglomerat lainnya. Yaitu berusaha menutup dengan rapat kehidupan mereka dari mata-mata iri yang ingin mengusik ketentraman dan kedamaian keluarga mereka.

Yang terlihat di mata semua orang, keluarga Soerya Tedja tak ubahnya seperti keluarga normal pada umumnya. Sebuah keluarga yang terdiri dari sosok ayah dan ibu yang amat menyayangi tiga putra berwajah tampan yang sangat membanggakan. Bagi sebagian orang, keluarga Soerya Tedja adalah keluarga yang sempurna.

Tapi, di balik kesempurnaan itu ada peran kuat yang selalu siap menutupi semua kebusukan dan tingkah laku merugikan anggota keluarga. Terlebih, jika sudah menyangkut masalah nama baik keluarga. Pak Benny Soerya Tedja tidak akan segan-segan mengambil tindakan tegas.

Sudah menjadi hal yang wajar bagi keluarga Ararya, Widjaya, Atmajaya, Mahawirya atau keluarga konglomerat lainnya untuk mempersiapkan anak-anak mereka menempati kedudukan tertinggi di perusahaan. Tapi rupanya hal itu tidak berlaku untuk keluarga Soerya Tedja.

Dua di antara tiga putra berwajah tampan itu jarang sekali terlihat atau bahkan menginjakkan kaki mereka di perusahaan Soerya Tedja Group. Kecuali untuk Sang Putra Mahkota yaitu Joseph Soerya Tedja. Dua putra lainnya lebih suka tinggal di luar negeri. Di manapun, selain Indonesia.

Pak Benny memang sengaja memberi perintah bagi dua putranya untuk mengelola bisnis mereka yang ada di berbagai belahan dunia. Tapi, ketika Carlissa Mahawirya meminta Joseph untuk meninggalkan Indonesia lalu menetap di Singapura sampai pada waktu yang tidak ditentukan. Maka, mau tidak mau Sang putra kedua harus pulang ke Indonesia dan mengambil tempat seorang Putra Mahkota.

Dan kali ini, tiba giliran Jeremy Soerya Tedja untuk membayar perbuatannya.

Lelaki tampan yang sedang menatap belasan foto di atas meja itu tersenyum getir. Belasan bukti konkret yang diambil secara diam-diam itu membuatnya kebingungan. Ia tidak bisa melakukan

apapun selain mengangkat wajahnya untuk melihat wajah bapak paruh baya yang sedang duduk di hadapannya.

"Sudah selesai Jerry." ucap Sang ayah dengan ekspresi wajah serius.

"Papa dapat foto ini dari siapa?" tanya Jeremy masih heran.

"Sudahi perilaku kamu itu. Papa sudah cukup dipermalukan oleh keluarga Ararya gara-gara perbuatan Jonathan. Papa harap kamu tidak mengecewakan Papa, Jerry."

"Perilaku apa? Aku nggak melakukan kesalahan apapun. Papa percaya dengan foto seperti ini? Kami cuma teman Pa. Dan setelah melihat foto ini, sudah jelas kalau Papa nggak akan mengizinkan kami berteman lagi." Masih dengan senyuman getir, Jeremy menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Itulah kelemahan kamu, Jeremy Soerya Tedja. Kamu bisa dimanfaatkan oleh orang lain kalau kamu terlalu baik hati." ucap Pak Benny sembari mengeluarkan foto lain dari amplop yang ada di sampingnya, lalu menaruh foto itu di hadapan Jeremy dan menutupi foto sebelumnya.

Jeremy menaikkan satu alisnya setelah melihat foto seorang perempuan cantik yang sedang tersenyum

manis. Tanpa perlu mencari-cari dalam ingatannya, Jeremy sudah sangat tahu siapa perempuan itu. Jeremy kembali mengangkat wajahnya lalu menatap Pak Benny dengan ekspresi tidak percaya. Tidak mungkin seperti apa yang ada di pikirannya kan?

"Manda? Kenapa dengan Manda?" tanya Jeremy lagi.

"Nikahi Manda." singkat Pak Benny.

"Enggak." Jeremy menggeleng cepat.

"Harus Jerry."

"Enggak Pa." kali ini ekspresi wajah Jeremy berubah memohon.

"Harus. Ini bukan sesuatu yang bisa kamu bantah." Pak Benny menjawab dengan suara lebih tegas.

"Papa serius?!" pekik Jeremy tidak percaya.

"Mandara Tira Bhakti. Anak sahabatku yang sudah meninggal." kata Pak Benny dengan senyuman sendu.

"Lalu apa hubungannya dengan aku Pa?" suara Jeremy mulai berubah memelas.

"Setelah bertahun-tahun menghilang, baru-baru ini Papa tahu kalau Manda bekerja di sebuah

perusahaan yang bergerak di bidang desain grafis. Sama seperti Lukman, ternyata dia suka menggambar." Pak Benny kembali tersenyum.

"Pa..."

"Dengarkan dulu penjelasan Papa. Setelah Lukman jatuh miskin, mereka tinggal di sebuah rumah sederhana dengan biaya sewa bulanan. Dan setelah Lukman dan istrinya meninggal, sekarang Manda tinggal di rumah itu sendirian. Sangat menyedihkan bukan?" tambah Pak Benny masih dengan wajah sendu.

"Apa Mama setuju?"

"Jangan pedulikan Mamamu. Keputusan Papa sudah bulat."

Jeremy menghempaskan punggungnya di sandaran sofa sebelum mengusap wajahnya dengan kasar lalu menghela napas frustasi.

"Perempuan lain Pa. Jangan Mandara Tira Bhakti." Jeremy masih berusaha memohon sembari menggelengkan kepalanya tidak setuju.

"Papa mohon, Jerry ... menikahlah dengan Manda. Papa nggak punya cara lain untuk membantunya selain menikahkan Manda dengan kamu."

"Kenapa harus aku?! Masih ada Jonathan, Pa." Jeremy masih berusaha menolak permintaan konyol ayahnya.

"Jonathan terlalu brengsek untuk Manda."

"Apa aku nggak brengsek?" Mendengar ucapan Jeremy, Pak Benny tersenyum tipis.

"Kamu sendiri yang bisa menjawab pertanyaan itu. Yang paling penting, nikahi Manda. Berikan semua yang dia butuhkan dan bertanggung jawab atas masa depannya. Cuma itu permintaan Papa yang harus kamu kabulkan."

"Cuma itu?! Sejujurnya permintaan Papa barusan sangat berlebihan." Jeremy menggeleng dengan senyuman getir.

"Papa nggak minta kamu membahagiakan dia."

"Apa bedanya Pa?" Jeremy memelas.

"Sangat berbeda. Papa cuma mau kamu memberi dia rumah yang layak. Menjadi suami dan memenuhi semua kebutuhannya. Dengan begitu, kamu akan punya tempat untuk pulang."

"Papa keterlaluan."

"Papa nggak mau dengar alasan kamu. Papa sudah tua Jerry. Cuma ini permintaan terakhir Papa pada kamu."

"Baik. Aku akan jadi suaminya. Tapi aku nggak janji akan membahagiakan Manda."

"Meskipun dia nggak bahagia, setidaknya Manda nggak perlu bekerja keras hanya untuk makan dan membayar biaya sewa. Dengan begitu, Papa nggak akan terlalu merasa bersalah pada mendiang Lukman."

Jeremy diam setelah mendengar cerita pendek itu. Tiba-tiba saja ingatannya memutar kembali sebuah kejadian yang selama belasan tahun ini ingin ia lupakan. Jeremy masih mengingat semuanya dengan jelas. Jeremy masih bisa mendengar semuanya dengan jelas. Bahkan deru napas yang saling bersautan itu kembali berbisik di telinganya. Tangan Jeremy mulai mengepal, rahangnya mengeras bersamaan dengan kelopak mata yang ia tekan dengan kuat.

Kalau semuanya berawal dari ingatan itu, maka Jeremy akan membantu membalas budi seperti yang diinginkan Sang ayah. Seperti yang sudah Jeremy katakan sebelumnya, ia benar-benar serius tentang tidak bisa berjanji akan membahagiakan Manda.

***

"Saya mau covernya nanti tetep digambar sama Mbak Manda ya? Soalnya kalau Mbak Manda yang bikin, tanpa baca judul pun ceritanya bener-bener udah tersampaikan lewat gambarnya." pinta perempuan cantik itu dengan semangat.

"*Sorry* nih, Sunday..." lelaki tampan di depan itu tersenyum gugup.

"Kenapa?"

"Manda udah nggak kerja di sini lagi." ucapnya dengan senyuman kecil merasa bersalah.

"Loh?! Kenapa?? Padahal aku selalu suka ilustrasi bikinan Mbak Manda."

"Saya juga nggak tahu. Tapi kayaknya keputusan Bos besar."

"Hmm ... gitu ya." Penulis cantik itu menghela napas kecewa setelah mendengar kabar kurang baik itu.

Di tempat lain, tepatnya di sebuah rumah berukuran sedang, seorang perempuan cantik sedang berbaring di atas sofa paling nyaman di rumahnya. Satu set sofa mahal peninggalan kejayaan orang tuanya. Sofa yang dulunya ada di ruang baca dan menjadi satu-satunya benda yang dipertahankan oleh Sang ayah, karena Sang putri amat menyukai benda itu.

Sudah berkali-kali Manda menarik dan membuang napas ke udara. Kepalanya terasa sakit karena dipenuhi oleh kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Seperti tidak mendapatkan pekerjaan baru. Lalu kehabisan uang. Tidak bisa membayar biaya

sewa rumah. Dan yang paling menyeramkan adalah kelaparan.

Dulu ... lebih tepatnya beberapa tahun yang lalu, Manda tidak pernah membayangkan jika saat ini ia akan memikirkan bagaimana caranya agar ia mendapatkan uang untuk membeli beras. Manda tidak mengerti kesalahan apa yang sudah ia perbuat hingga ia ditendang begitu saja dari tempat kerjanya. Padahal sudah hampir tujuh tahun Manda bekerja di tempat itu. Manda juga memiliki beberapa klien tetap yang cukup menguntungkan perusahaan. Lalu kenapa Manda dipecat?

"Aku salah apa ya?" tanya Manda pada dirinya sendiri.

Selama satu minggu terakhir, Manda tidak menyerah untuk mencari pekerjaan. Manda bahkan tidak malu menghubungi teman-teman lamanya jika saja mereka membutuhkan seorang pekerja. Manda tidak keberatan jika ia dipekerjakan sebagai seorang *waitress* atau tukang cuci piring. Tidak masalah selama ia bisa makan dan bisa membayar uang sewa. Sayangnya, teman-teman Manda menolak peduli. Bahkan salah satu temannya mengatakan kalau Manda sudah terlalu tua untuk menjadi seorang pramusaji.

"Emang kalau nggak makan bisa mati ya?" Manda terkekeh mendengar pertanyaannya sendiri.

***

Sudah lebih dari tiga puluh menit lelaki tampan yang sedang duduk di belakang kursi kemudi itu memperhatikan pintu rumah Manda yang tertutup. Bukan hanya tiga puluh menit, karena selama satu minggu ini Jeremy sudah mengikuti Manda dalam jarak aman.

Jeremy ingin memastikan bahwa Manda benar-benar tidak memiliki siapapun di dunia ini. Dalam arti, seseorang yang bisa membantu Manda. Karena apa? Karena dengan begitu Manda tidak akan menolak tawarannya dengan mudah. Tawaran menjadi seorang istri dari Jeremy Soerya Tedja.

Setelah merasa jika waktunya sudah tepat, Jeremy turun dari sedan Aston Martin miliknya, lalu berjalan perlahan menuju rumah Manda. Sampai di depan pintu rumah Manda, Jeremy menyiapkan senyuman manisnya, lalu tanpa ragu-ragu mengetuk pintu itu.

Tok Tok Tok

Dua

Tok Tok Tok

Mendengar suara ketukan itu, Manda beranjak dari karpet yang menjadi alas duduknya, lalu berjalan pelan menuju pintu rumahnya. Tidak mungkin kalau seseorang yang mengetuk pintu itu adalah pemilik rumah, karena baru satu minggu yang lalu Manda membayar uang sewa untuk bulan ini.

Cklek

Manda tertegun selama beberapa detik setelah melihat seorang lelaki tampan yang sedang berdiri di hadapannya. Sorot mata tajam dengan alis tegas itu memperhatikan Manda dengan seksama. Manik mata Manda turun pada hidung mancung dan bibir merah yang sedang tersenyum tipis padanya.

Setelah puas dengan senyuman itu, Manda tertarik pada rambut hitam yang amat kontras dengan kulit tubuhnya yang seputih susu. Manda juga tertarik pada *earring* yang menghiasi kedua daun telinganya. Belum lagi pakaian serba hitam dan sebuah topi di tangannya. Untuk apa pria ini mengetuk pintu rumahnya?

"Jeremy?" Mendengar namanya disebut, lelaki tampan itu menyeringai tipis.

"Mandara."

"Jeremy Soerya Tedja?" Manda mengulang pertanyaannya karena ia sempat tidak percaya dengan indera penglihatannya dan membuat Si pemilik nama menganggguk kecil.

"Iya. Ini aku, Jeremy." ujar Jeremy masih dengan senyuman.

Kenapa si sombong yang dulunya amat angkuh itu mendadak berubah jadi sopan dan tersenyum padanya? Ada apa ini? Manda bersedekap, lalu menatap Jeremy dengan tatapan mata menyelidik.

"Ngapain kamu ke sini?"

"Begitu ya cara kamu menyambut tamu?" tanya Jeremy dengan senyuman tipis meremehkan.

"Tamu? Kamu?! Hahahaha!"

Manda tertawa terbahak-bahak ingin segera mengusir pria tampan yang ternyata masih menyebalkan itu. Tapi, ia segera sadar dengan keadaannya saat ini. Ia bukan lagi Mandara Tira Bhakti yang dulu. Manda sekarang hanyalah wanita berumur dua puluh delapan tahun yang membutuhkan pekerjaan. Dan pria tampan di depannya ini punya puluhan perusahaan dengan ratusan posisi yang bisa ditawarkan pada Manda. Manda menurunkan tangan

yang ada di dadanya, menaruh di belakang punggungnya, lalu tersenyum manis pada Jeremy.

"Bila berkenan, silakan masuk tuan Jeremy yang terhormat." ucap Manda sembari membuka pintu rumahnya lebih lebar.

Tanpa menunggu lagi, Jeremy melangkah masuk ke dalam rumah Manda. Selama beberapa detik Jeremy mengedarkan pandangan untuk melihat keadaan rumah Manda, lalu duduk di sebuah sofa yang terlihat paling nyaman di antara yang lain. Jeremy menyeringai kecil, mungkin benda ini satu-satunya peninggalan kejayaan orang tua Manda.

"Aku nggak punya biji kopi atau apapun. Cuma ada teh celup sama gula. Mau?"

Jeremy yang sedang sibuk mengamati belasan sketsa wajah di atas meja, mengangkat wajahnya dan mengangguk pelan pada Manda. Tidak heran kalau Manda bekerja sebagai seorang ilustrator, ternyata Manda cukup berbakat dalam membuat sketsa.

"Sketsa kamu bagus juga." ucap Jeremy.

"Terima kasih. Jadi ... apa di salah satu perusahaan kamu butuh seseorang yang bisa menggambar?" tanya Manda sembari menoleh ke tempat Jeremy yang masih meneliti beberapa hasil karyanya.

“Banyak. Tapi yang lebih berbakat dari kamu juga tidak sedikit.” ucap Jeremy sembari meletakkan kertas yang ada di tangannya ke atas meja, lalu menatap Manda dengan senyuman.

Mendengar itu Manda tersenyum dan mengangguk ringan. Ucapan Jeremy memang benar. Masih banyak sekali orang-orang yang lebih berbakat dari Manda. Dan setelah beberapa menit, Jeremy sudah membuktikan kalau ia masih sama seperti belasan tahun yang lalu. Menjengkelkan dan sangat angkuh.

Manda menuangkan air panas ke dalam cangkir berwarna putih itu, lalu memasukkan dua sendok teh gula dan mencelupkan kantung teh itu hingga warna airnya berubah pekat. Setelah mengaduk, Manda membawa cangkir itu ke hadapan Jeremy yang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Jadi, kenapa kamu datang ke rumahku?" tanya Manda membuat Jeremy menyimpan ponselnya, lalu menatap air teh dalam cangkir yang ada di atas meja.

"Kamu masukin berapa sendok gula?"

"Dua."

"Minum sendiri, aku nggak suka manis." singkat Jeremy.

"Hah?"

"Minum sendiri, aku nggak suka manis. Lagi pula, tehnya terlalu pekat. Aku nggak suka." Jeremy menggeleng tipis.

"Ya ampun, banyak aturan. Ya udah, jangan diminum." Manda menarik cangkir di depan Jeremy dan membawa ke hadapannya.

"Kamu masih belum jawab pertanyaanku, kenapa kamu datang ke sini?" tanya Manda sekali lagi.

"Aku mau melamar kamu."

"Hah?! Hahahahaha! Dari dulu kamu emang nggak bisa bercanda. Jadi jangan mulai sekarang Jer." Manda tertawa dan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Aku nggak bercanda Manda. Aku mau menikah dengan kamu." kata Jeremy dengan senyuman tipis.

Manda menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi yang ada di hadapan Jeremy. Bukannya menawarkan posisi pekerjaan dalam perusahaannya. Jeremy malah menawarkan posisi yang penting dalam hidupnya. Menjadi Seorang Istri.

"Kamu bilang apa? Menikah?"

"Iya. Aku harus menikah."

"Terus? Kenapa kamu datang ke sini?"

"Aku mau menikah dengan kamu."

"Kenapa harus aku?"

"Karena aku nggak punya pilihan lain selain kamu."

"Gimana?"

"Aku pikir, cuma kamu satu-satunya perempuan yang bisa menerima aku apa adanya."

"Maksud kamu?"

"Aku harus menikah Manda. Dan aku memilih kamu."

"Memilih? Kenapa harus aku yang kamu pilih?"

"Kamu menyedihkan." Jeremy tersenyum lagi, dan kali ini senyuman itu terlihat sangat menjengkelkan.

"Gimana? Menyedihkan?"

"Iya. Hidup kamu terlalu menyedihkan sampai aku yakin kalau kamu akan menerima tawaranku."

"Kamu nggak sopan, Jer." Manda menggeleng tipis. Ia tidak percaya akan mendengar ucapan pedas itu dari bibir lelaki tampan di depannya.

"Sekarang bukan waktunya mempermasalahkan tentang kesopanan Manda. Kenyataannya, hidup kamu memang menyedihkan.”

“Sekarang aku percaya kalau kamu bener-bener Jeremy Soerya Tedja.” Manda tersenyum kecil setelah merasakan hatinya diiris tipis.

“Aku akan bertanggung jawab atas hidup kamu Manda."

"Bertanggung jawab untuk apa? Aku bahkan nggak mengenal kamu."

"Sudah aku duga. Kamu akan menjawab seperti itu."

"Jeremy...”

"Kamu mau tahu sisi baiknya?" tanya Jeremy dengan senyuman manis.

"Sisi baik?"

"Iya. Sisi baiknya adalah kamu nggak perlu jatuh cinta. Kamu hanya perlu jadi istriku. Kamu bisa menghabiskan waktu denganku tanpa harus meributkan soal hati."

"Itu sisi baiknya?"

"Iya. Karena aku seorang gay."

"Gay?"

"Iya. Apa ucapanku barusan sudah merusak imajinasimu tentang kita?" Mendengar ucapan Jeremy Manda tertawa terbahak-bahak.

"Kamu bilang kayak gini supaya aku nggak jatuh cinta sama kamu ya?"

"Iya. Kamu dilarang keras jatuh cinta." kata Jeremy dengan senyuman tipis.

"Kamu serius Jer?" tatapan Manda berubah tidak percaya.

"Aku serius Manda. Mana mungkin aku bercanda soal orientasi seksual. Kamu memang nggak boleh jatuh cinta sama aku."

"Terus? Kenapa kamu mau menikah sama aku?"

"Aku butuh kamu."

"Untuk apa?"

"Aku butuh wanita yang kuat seperti kamu untuk menghadapi aku yang brengsek ini."

Tawa Manda meledak, "Aku wanita kuat? Tahu dari mana kamu?"

"Aku tahu semua yang udah terjadi dengan kamu dan keluarga kamu. Kamu baru dipecat, kamu juga nggak punya uang lagi. Aku yakin, kamu nggak punya temen-temen atau siapapun yang peduli

kalaupun besok kamu nggak bisa makan." ucapan Jeremy membuat Manda tertawa parau sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"*Please* ... kamu keluar dari rumahku." Pinta Manda dengan mata yang berkaca-kaca.

Jeremy tersenyum miring sembari mengeluarkan ponsel dari dalam saku calananya, lalu mengutak-atik selama beberapa detik sebelum menunjukkan ponselnya pada Manda.

"Aku udah beli rumah ini. Kamu yang keluar dari rumah ini." ucapan Jeremy membuat mata Manda melotot tidak percaya.

"Buat apa kamu beli rumah ini?" Manda masih menolak percaya.

"Kalau kamu aku usir dari sini, kamu mau tinggal di mana?"

"Kamu jahat Jer." Manda menggeleng tidak percaya.

"Bukan jahat, tapi ini adalah caraku supaya kamu juga nggak punya pilihan lain selain menikah denganku."

"Jangan-jangan, kamu juga yang udah bikin aku dipecat?"

"Kamu cerdas." Jeremy tersenyum manis.

Manda menghela napas panjang. Sudah ia duga jika Jeremy yang angkuh itu masihlah orang yang sama. Memikirkan ini semua membuat bola mata Manda berair. Cobaan apalagi yang harus ia lewati. Kenapa Tuhan tega sekali padanya?

"Lalu setelah menikah apa?"

"Untuk saat ini aku cuma perlu menikah dengan kamu. Setelah menikah, entah mau bercerai atau bagaimana, aku masih belum tahu."

"Ya Tuhan..."

"Terima saja kalau kamu nggak punya pilihan selain aku Manda."

"Kamu jahat Jeremy."

"*Yes, I'am*."

Tiga

Manda diam saja saat Jeremy meliriknya dengan senyuman miring. Sejak sedan Aston Martin berwarna biru yang dikemudikan oleh Jeremy memasuki sebuah gerbang tinggi dengan beberapa orang penjaga, saat itu juga Manda sudah tahu kalau ia akan segera bertemu dengan orang tua Jeremy. Pak Benny Soerya Tedja dan Bu Martha.

“Kamu nggak perlu ngomong apa-apa. Kadang Mamaku suka berlebihan.” kata Jeremy setelah mobil yang mereka tumpangi berhenti di pelataran parkir dan berjajar dengan mobil mewah lainnya.

“Iya.” Singkat Manda.

“Jangan terlalu kaku. Kita akan menikah.”

“Aku harus gimana?”

“Senyum. ekspresi kamu sekarang kayak narapidana yang mau dieksekusi hukuman mati.”

“Memang iya.”

Tanpa bicara lagi Jeremy melepas sabuk pengamannya, lalu keluar dari pintu yang ada di sampingnya. Manda pun segera menyusul Jeremy memasuki sebuah pintu kayu jati yang ukurannya dua kali lipat lebih tinggi dari tubuhnya. Setelah beberapa langkah, Manda mulai menarik napas panjang mencoba

untuk menyiapkan diri kalau saja ia harus mendengar makian dan teriakan dari orang tua Jeremy.

Jeremy tersenyum tipis setelah mendengar usaha Manda untuk menenangkan dirinya sendiri. Ia yakin kalau Papa akan terkejut saat melihat perempuan yang sedang berdiri di sampingnya saat ini. Terlebih Mama.

Meskipun Jeremy selalu percaya dengan pepatah kalau usaha tidak akan menghianati hasil, tetap saja Jeremy tidak pernah mengira kalau Manda akan menyetujui permintaannya dengan sangat mudah. Papa benar, Manda hidup dengan sangat menyedihkan. Tapi tenang saja, semuanya akan semakin menyedihkan setelah Manda menjadi istrinya nanti.

Setelah melewati ruangan luas hingga lorong kaca dan sebuah taman, akhirnya kaki mereka menginjak pada ruangan yang menjadi tujuan mereka. Napas Manda tercekat setelah ia melihat seorang ibu paruh baya yang menatapnya dengan tajam. Sepertinya Manda harus menyiapkan diri untuk menerima sesuatu yang lebih dari makian.

Sedetik kemudian, ibu paruh baya itu beranjak dari sofa, lalu bersedekap sempurna dan menatap Manda dengan sorot mata penuh kebencian. Manda tidak percaya jika setelah sekian lama ia akan bertemu

dengan Tante Martha yang menatapnya dengan tatapan mata tajam. Bukan tatapan manis seperti yang belasan tahun lalu sering Manda temui.

"Kamu serius mau menikah dengan Manda?" tanya Bu Martha bahkan sebelum Jeremy dan Manda memberi salam.

"Biarin Manda duduk dulu Ma." pinta Jeremy sembari menoleh ke tempat Manda yang sudah membeku.

Jeremy juga melihat saat Manda menundukkan kepala sembari meremas-remas tangannya ketakutan. Jeremy memang tidak menyukai Manda. Tapi ia tidak tega melihat perempuan menyedihkan ini diperlakukan buruk oleh keluarganya. Maka, tanpa ragu-ragu Jeremy mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Manda dengan lembut.

"Mama nggak rela kalau kamu menikah sama dia. Mama sudah berniat menjodohkan kamu dengan perempuan yang berkali-kali lipat lebih baik dari Manda." Bu Martha mulai bersungut-sungut meluapkan amarah yang sepertinya sudah ia tahan cukup lama.

"Duduk dulu, Ma." pinta bapak paruh baya yang masih duduk di tempatnya.

"Tapi Pa, aku ngga—"

"Duduk Martha." perintah Pak Benny pada istrinya.

Akhirnya, Bu Martha terpaksa duduk di tempatnya karena ia tidak bisa membantah ucapan Pak Benny. Begitu juga dengan Jeremy yang mulai berjalan mendekat masih dengan tangannya yang menggenggam tangan Manda dengan erat.

Tanpa menunggu perintah, Jeremy dan Manda duduk di sofa yang ada di depan orang tuanya. Sebelum memulai semuanya, Jeremy menoleh ke samping untuk melihat Manda yang masih menundukkan kepala. Jeremy segera mengambil tindakan dengan mengusap pelan punggung Manda.

"Manda..." panggilan dengan suara lembut itu seolah memberi Manda kekuatan yang cukup besar, sehingga perempuan cantik berambut sebahu itu berani mengangkat wajahnya lalu menatap Jeremy.

"Ma, Pa, aku akan menikah dengan Manda." singkat Jeremy.

"Mama nggak setuju! Nggak akan pernah setuju." tukas Bu Martha dengan gelengan kepala.

"Kalau Papa?" tanya Jeremy pada Sang ayah yang sedang tersenyum tipis. Kecuali Jeremy, tidak ada siapapun yang mengetahui kalau pernikahan itu adalah rencana Pak Benny.

"Papa harus tahu alasannya kenapa kamu memilih Manda." ucapan Pak Benny hampir saja membuat Jeremy tertawa.

"Karena aku nggak punya pilihan lain." kata Jeremy.

"Kamu gila Jerry! Kamu masih punya banyak sekali pilihan. Banyak perempuan yang mau menikah dengan kamu. Dan kamu bilang apa tadi? Kamu nggak punya pilihan!? Apa Mama salah dengar?!" Lagi-lagi Bu Martha meluapkan emosinya.

"Mama tahu darimana kalau aku punya banyak pilihan?" tanya Jeremy.

"Perempuan mana yang nggak mengenal kamu? Kamu Jeremy Soerya Tedja. Kalau kamu mau, kamu bisa mendapatkan dua atau tiga perempuan seperti Manda."

"Apa kalau aku gay aku masih punya pilihan sebanyak itu?" tanya Jeremy dengan senyuman tipis.

"Apa?!" pekik Bu Martha tidak percaya.

"Kalau aku gay, apa aku masih punya banyak pilihan seperti kata Mama?" tanya Jeremy sekali lagi.

"Jangan bercanda Jerry!" teriak Bu Martha.

"Aku serius Ma. Apa aku masih punya dua atau tiga?" tanya Jeremy dengan kekehan pelan.

"Lalu kenapa Manda mau menikah dengan kamu? Apa kamu tahu kalau Jerry seorang gay?" kini giliran Manda yang menerima pertanyaan itu.

"Saya tahu Tante." jawab Manda dengan suara yang terdengar amat pelan.

"Lalu kenapa kamu masih mau menikah dengan Jerry?" tanya Bu Martha lagi.

"Manda seperti aku Ma, dia nggak punya pilihan lain." Jeremy membantu Manda menjawab pertanyaan itu.

"Apa yang sudah dilakukan Jerry sampai kamu mau menikah dengan dia Manda?" Pak Benny mulai membuka suara.

Manda mengangkat wajahnya lalu menoleh ke tempat Jeremy. Manda menarik napas pendek setelah melihat senyuman dan sebuah anggukan kepala diberikan Jeremy.

"Jeremy membuat saya dipecat. Dia juga membeli rumah yang saya tempati. Jeremy juga mengancam akan mengusir saya, kalau saya tidak mau menikah dengan dia." jawab Manda dengan sangat hati-hati.

"Hahahaha! Kamu benar-benar gila Jerry." Pak Benny tertawa terbahak-bahak mendengar cerita singkat itu.

"Kalau begitu menikah saja. Lakukan apa yang membuat kamu senang." kata Pak Benny.

"Papa!" teriak Bu Martha tidak setuju.

"Apa? Memangnya kamu mau seluruh dunia tahu kalau Jerry seorang gay? Kamu lebih suka kalau dia menikah dengan laki-laki?" tanya Pak Benny.

"Bukan seperti itu Pa."

"Sudahlah Ma. Lagi pula kamu sudah punya Carlissa. Biarkan Jerry menikah dengan perempuan pilihannya sendiri."

Tepat setelah itu, Bu Martha beranjak dari sofa lalu meninggalkan ruangan itu tanpa mengucapkan sepatah katapun pada Manda. Manda semakin yakin jika setelah ini kehidupannya tidak akan berjalan dengan menyenangkan. Selain menikah dengan pria gila, Manda memiliki Ibu mertua yang membencinya. Sangat lengkap.

"Terima kasih sudah mau menikah dengan Jerry." ucap Pak Benny dengan senyuman manis.

"Sama-sama Om." Manda tersenyum kecil.

"Mulai sekarang, Jerry akan memberikan apapun yang kamu butuhkan. Manfaatkan dia sepuasnya." tambah Pak Benny.

"Iya Om." Manda tersenyum sungkan.

"Panggil Papa, Manda. Setelah menikah kamu juga akan menjadi anakku." ucap Pak Benny membuat Manda tersenyum kecil.

Lain halnya dengan Jeremy yang sedang menatap Papanya penasaran. Sebenarnya, Papa ingin ia mempersulit hidup Manda atau ingin membahagiakan Manda?

***

“Nanti akan ada laki-laki yang menjemput kamu. Namanya Dendi, dia sekretarisku.” ucap Jeremy setelah mereka berdua sampai di depan rumah Manda.

“Nanti? Memangnya aku mau ke mana?”

“Cari gaun pengantin dan cincin pernikahan.”

“Aku pergi dengan sekretaris kamu?”

“Iya. Kenapa? Kamu mau pergi denganku?”

“Enggak.”

“Bagus. Jangan lupa beli pakaian baru.”

“Kenapa? Apa aku kelihatan kayak gembel?”

“Iya.” Jeremy tersenyum lagi.

Tanpa membalas ucapan Jeremy, Manda keluar dari mobil itu. Tidak lupa ia membanting pintunya dengan keras. Manda sangat sadar jika setelah ini, apa

yang akan ia lakukan dalam hidupnya akan diatur oleh Jeremy. Lalu Manda harus bagaimana? Ia tidak punya siapapun. Siapa yang akan menolongnya kalau Manda diusir dan tidak bisa mendapat pekerjaan karena Jeremy jelas akan mempersulitnya.

Melihat punggung Manda menghilang di balik pintu rumah itu, Jeremy segera menginjak pedal gasnya. Jeremy mulai muak dengan tingkah Manda yang ternyata tidak berbeda dari belasan tahun yang lalu. Perempuan itu masih menganggap kalau dirinya adalah poros dunia hingga ia pikir Jeremy akan mengikutinya untuk sekedar membeli gaun pengantin dan cincin pernikahan. Yang benar saja. Jeremy masih memiliki banyak sekali pekerjaan yang ditinggalkan Joseph. Ia tak punya waktu untuk mengabulkan mimpi Manda.

***

Hari pernikahan Manda dan Jeremy sudah tiba. Semua keperluan dalam pernikahan mereka sudah diatur oleh Jeremy. Sebelum hari pernikahannya, Manda bahkan hanya dua kali bertemu Jeremy. Yang pertama ketika Jeremy datang ke rumahnya untuk memberikan sebuah ponsel baru dan beberapa potong pakaian untuk Manda. Dan yang kedua, ketika Jeremy mengajak Manda untuk membeli sebuah cincin pernikahan, karena cincin yang dipilih oleh Manda sebelumnya terlalu sederhana.

Manda juga baru tahu pagi ini kalau pesta pernikahan mereka akan dilaksanakan di taman belakang kediaman keluarga Soerya Tedja, dengan sangat sederhana dan hanya dihadiri oleh belasan orang saja. Seperti yang sudah dikatakan Jeremy sebelumnya, Manda hanya perlu menjadi perempuan yang berdiri di sampingnya dengan senyuman bahagia.

"Aku pikir kita akan menikah di salah satu hotel punya keluarga kamu." bisik Manda pada Jeremy yang sedang duduk di sampingnya.

"Kamu pikir aku mau seluruh dunia tahu kalau aku menikah dengan Mandara Tira Bhakti?" jawab Jeremy dengan senyuman miring.

"Kamu malu ya menikah dengan aku?"

"Tepat sekali." Jeremy tersenyum manis.

Manda ikut tersenyum mendengar jawaban Jeremy. Manda memang tidak berharap banyak pada pernikahannya dengan Jeremy. Pria tampan itu sudah menegaskan bahwa mereka tidak perlu meributkan soal hati. Itu artinya Manda sudah dilarang jatuh cinta sejak awal. Terlebih, Jeremy masih bersikap dingin dan selalu berucap pedas padanya. Manda bahkan tidak berani membuka mulutnya untuk sekedar bertanya kabar atau kegiatan Jeremy.

Berbeda dengan pertemuan pertama mereka, saat ini Manda tidak bisa membuka suaranya. Setiap kali mereka bertemu, Manda hanya diam layaknya sebuah boneka kayu yang bisu. Begitu juga dengan Jeremy yang sama sekali tidak berbicara, bahkan di hari pernikahan mereka. Kecuali obrolan singkat mereka barusan.

Bagaimanapun proses dan acaranya, hari pernikahan akan selalu menjadi hari yang dinantikan oleh semua perempuan. Sama halnya dengan Manda yang pernah bermimpi akan menikah dengan seorang lelaki yang mencintainya dan ia cintai. Dan saat ini, di taman belakang yang cukup luas itu, setidaknya Manda masih bisa tersenyum bahagia karena belasan orang yang ada di sekitarnya.

Manda tidak berharap kalau ia akan menikah di ballroom mewah atau taman luas salah satu hotel milik keluarga Soerya Tedja. Manda menanyakan hal itu karena ia tidak punya alasan lain untuk mengajak Jeremy berbicara. Karena bagi Manda, pernikahan yang dilaksanakan secara sederhana itu terasa lebih indah. Apalagi seluruh anggota keluarga Jeremy berkumpul di tempat itu dengan tawa dan canda. Manda merasa bahagia, walaupun Manda tidak mengerti bagaimana ia harus menjalani harinya esok.

Hari itu, tidak banyak tamu undangan seperti yang sudah Manda bayangkan, mengingat ia menikah

dengan seorang Jeremy Soerya Tedja. Pernikahannya dengan Jeremy hanya dihadiri oleh kerabat dekat keluarga Soerya Tedja. Awalnya Manda merasa kalau Jeremy ingin menyembunyikan pernikahan mereka. Tapi, setelah mendengar jawaban Jeremy, Manda sadar kalau ia hanyalah gadis yatim piatu yang belum mendapatkan restu dari Sang ibu mertua. Manda hanya membuat Jeremy dan keluarga Soerya Tedja malu.

Tapi tetap saja, siapa yang menyangka jika Mandara Tira Bhakti akan menikah dengan seorang Jeremy Soerya Tedja meskipun ia bukan lagi seorang anak dari keluarga konglomerat. Manda bersyukur karena ia masih bisa menikah dengan lelaki tampan yang merupakan cinta pertamanya.

Dan sampai hari pernikahan mereka pun, Manda masih tidak mengerti kenapa Jeremy melakukan semua ini padanya. Yang Manda tahu, Jeremy hanya membutuhkan seorang perempuan untuk menutupi orientasi seksualnya yang berbeda dari orang lain. Dan perempuan yang tidak beruntung itu adalah Manda.

"Selesai foto keluarga, kita pulang." bisik Jeremy.

Meskipun Manda sudah mendengar Jeremy mengucapkan sumpah pernikahan dan mendengar jawaban pedasnya tadi. Tapi, kalimat yang ia dengar

barusan adalah kalimat pertama yang benar-benar diucapkan Jeremy padanya.

"Iya." singkat Manda masih dengan senyuman, mengingat ia masih berada di tengah belasan orang yang menghadiri pesta pernikahannya.

"Mereka semua keluargaku, Manda." ucap Jeremy lagi.

"Iya ... aku tahu." kali ini Manda menjawab lebih panjang.

Jeremy kembali diam. Begitu juga dengan Manda. Sampai terdengar sebuah panggilan dari seseorang meminta semua orang yang ada di halaman rumah keluarga Soerya Tedja itu untuk berkumpul. Manda sedikit terkejut setelah merasakan tangannya digenggam erat oleh Jeremy yang berdiri di sampingnya. Manda menoleh dan melihat Jeremy yang sedang tersenyum manis padanya.

"Senyum Manda," bisik Jeremy. Manda mengangguk dan tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya ke arah kamera.

"Bagaimanapun pernikahan kita nanti, kamu tetap harus kelihatan bahagia di foto ini. Karena aku nggak akan pernah menceraikan kamu." bisikkan itu kembali membuat Manda menoleh.

Sayangnya, kejutan itu tidak sampai di sana. Karena mata Manda membelalak setelah bibirnya dicium oleh Jeremy bersamaan dengan kilatan kamera yang mengabadikan momen itu. Sebuah momen singkat di hari pernikahan mereka.

Manda hanya berharap jika suatu saat nanti, ketika Manda melihat foto ini, ia akan tersenyum saat mengingat bagaimana foto hari ini diambil. Dan hari pernikahan mereka, semoga akan menjadi kenangan manis baginya.

Empat

Manda masih betah menutup mulutnya dengan rapat. Begitu juga dengan pria tampan yang duduk di sampingnya. Jangankan untuk menoleh dan melihat Jeremy, melirik saja Manda tidak berani. Manda hanya diam dan mencoba bernapas dengan teratur. Entah kenapa, Manda terlalu takut kalau kehadirannya menganggu ketenangan Jeremy.

"Kamu nggak pa-pa?" sontak Manda menoleh kepada pemilik suara. Benarkah Jeremy bertanya padanya?

"Kamu kelihatan pucat. Kamu sakit ya?" tanya Jeremy sekali lagi.

"Enggak. Aku nggak pa-pa." Manda menggeleng dengan senyuman.

Jeremy mengangguk pelan dan kembali berkonsentrasi dengan setir kemudinya. Sebenarnya Manda ingin bertanya kemana tujuan mereka, tapi Manda sudah menebak jika mobil ini akan berhenti di rumah yang sudah dibicarakan oleh Jeremy sebelumnya. Rumah di kawasan elit dengan nama The Royal Blue Bells.

Melewati pos keamanan, Jeremy tersenyum kecil pada petugas yang berjaga. Tentu saja mereka

segera membuka portal penutup karena terlalu enggan berurusan dengan Jeremy Soerya Tedja.

Manda memperhatikan jalanan dengan seksama. Ia tidak menyangka akan bertemu banyak pepohonan di kawasan elit ini. Manda juga baru sadar kalau jarak antara rumah satu dan rumah yang lainnya cukup panjang. Tidak seperti yang Manda bayangkan jika ia akan memiliki banyak tetangga.

Melewati beberapa rumah, mobil Jeremy berbelok lagi dan mulai memasuki jalanan panjang dengan pohon di sisi kiri dan rumah di sisi kanannya. Manda juga menemukan ada dua orang petugas yang sedang menyapu jalanan dari dedaunan. Tapi, Manda semakin terkejut setelah ia melihat sebuah danau yang ada di samping kirinya. Benar-benar sebuah danau?

Manda jadi semakin penasaran akan seperti apa tempat tinggal mereka nanti. Bagaimana bentuknya. Apakah sebuah bangunan besar seperti yang sudah Manda bayangkan atau sebuah bangunan sederhana yang terlihat nyaman. Entahlah, Manda hanya terlalu takut membayangkan itu semua.

"Mulai sekarang, kalau kamu butuh apa-apa, kamu bisa minta aku." ujar Jeremy.

"Hmm, iya." Manda mengangguk pelan.

"Sekarang, aku pikir-pikir kamu beda banget dari waktu pertama kita ketemu? Kamu takut sama aku?" tanya Jeremy sembari menoleh sekilas.

"Iya. Aku takut sama kamu." ucap Manda.

"Kamu takut apa?"

Manda menggeleng kecil. "Aku nggak tahu harus bagaimana menghadapi kamu. Aku juga nggak tahu apa yang sedang aku lakukan sekarang. Pernikahan ini, hidupku besok, aku sama sekali nggak tahu apa-apa."

Manda menoleh lalu menatap wajah tampan Jeremy, tanpa sadar mata Manda mulai berkaca-kaca. "Aku sama sekali nggak tahu apapun tentang kamu." lanjut Manda.

"Seperti yang sudah aku janjikan sebelumnya, mulai sekarang kamu nggak perlu khawatir tentang apapun. Aku akan bertanggung jawab atas hidup kamu sekarang dan masa depan kamu." kata Jeremy dengan wajah serius.

"Lalu aku?" tanya Manda.

"Kenapa sama kamu?"

"Aku harus gimana?"

"Kamu cukup jadi diri kamu sendiri. Kamu cukup jadi teman dan menjadi tempat aku pulang." kata Jeremy dengan senyuman kecil.

"Iya, aku mengerti." Manda mengangguk pelan.

Setelah itu Manda dan Jeremy kembali diam. Manda tidak mengerti apa perkataan Jeremy barusan berarti bahwa ia bebas berucap atau bertanya semua hal yang ada di kepalanya, tapi kembali lagi bahwa Manda masih tidak berani mengungkapkan semuanya.

Berbeda dengan Jeremy yang memang tidak tertarik membicarakan apapun dengan Manda. Karena pada dasarnya Jeremy memang tidak berencana menikah dengan Manda. Ia melakukan semuanya hanya untuk menuruti permintaan Pak Benny. Jeremy juga akan menjaga dan melindungi Manda persis seperti yang diperintahkan Sang ayah. Tapi untuk kebahagiaan dan cinta bersama seorang Manda, Jeremy masih belum tertarik. Sama seperti yang sudah Jeremy katakan sebelumnya. Manda hanya perlu menjadi teman dan tempatnya pulang.

Beberapa detik kemudian, raut wajah Manda berubah terkejut setelah mobil yang dikendarai Jeremy baru saja memasuki pelataran sebuah rumah yang terlihat amat luas. Sebuah Rumah bergaya modern yang sebagian besar dindingnya berbahan kaca. Belum apa-apa Manda langsung tertarik pada dua buah sofa

berbentuk anyaman kayu berada di teras rumah itu. Rumah yang terlihat sangat hangat. Sebuah rumah yang benar-benar tepat disebut sebagai tempat pulang.

"Kamu suka?" tanya Jeremy sembari mematikan mesin mobilnya. Manda menoleh dengan senyuman manis.

"Aku suka." kata Manda dengan anggukan kepala.

"Yuk, turun." ajak Jeremy sembari membuka sabuk pengamannya.

Manda mengikuti perintah Jeremy, lalu membuka pintu yang ada di sampingnya dan mengikuti Jeremy yang mulai menaiki tiga anak tangga menuju pintu rumahnya. Manda mengedarkan pandangan dan melihat tanaman hijau di sekitarnya. Manda juga melihat sebuah danau tepat di depan rumahnya.

Sebuah danau yang bisa ia datangi hanya dalam beberapa langkah saja. Apakah danau buatan? Kalau bukan, rasanya akan sangat tidak mungkin, karena rumah-rumah yang ada sini rasanya seperti mengitari danau itu. Manda masih tidak percaya jika ia sudah menjadi istri dari pemilik rumah ini. Ralat, pemilik kawasan tempat tinggal elit ini.

"Rumah ini punya pemandangan terbaik, ukurannya juga nggak begitu besar, karena aku pikir

kamu bisa takut kalau tinggal di sini sendirian." ucap Jeremy sembari membuka pintu rumahnya.

Mendengar itu, praktis Manda menatap wajah Jeremy dengan ekspresi kaget. Tinggal sendirian di rumah sebesar ini? Tentu saja Manda. Apa yang coba kamu harapkan? Hidup bahagia dengan Jeremy?

"Aku akan sering ke luar kota atau ke luar negeri." tambah Jeremy.

Manda mengangguk dan tersenyum kecil. Jadi mereka benar-benar akan tinggal bersama?

"Rumah ini punya empat kamar. Kamarku paling kanan dan kamar kamu ada di ujung kiri." lanjut Jeremy sembari menutup kembali pintu rumah mereka.

Manda masih sibuk mengamati perabotan di ruang tamu yang sepertinya baru saja dibeli. Satu set sofa dengan meja kayu yang menghadap sebuah televisi. Dan set sofa lainnya yang tanpa meja dan bersebelahan dengan rak buku yang sudah terisi. Sepertinya Jeremy sudah di tinggal di rumah ini sebelum mereka menikah.

Manda tersenyum merasakan lantai kayu yang terasa hangat. Ada sebuah meja makan dengan enam kursi. Lalu *kitchen island* yang amat luas. Sayangnya Manda tidak begitu mahir memasak. Sepertinya Manda harus mulai belajar. Manda juga tertarik pada sebuah

lukisan yang menggambarkan kawanan kuda sedang berlarian di pesisir pantai. Sebuah lukisan yang amat indah.

"Kamarnya di mana?" tanya Manda setelah selesai dengan kekagumannya.

"Sebelah sini."

Jeremy melanjutkan langkahnya melewati meja makan dan *kitchen island* menuju sebuah lorong kecil yang berbatasan dengan dinding dengan pintu kaca di sebelah kiri yang menunjukkan sebuah taman lengkap dengan kolam renang dan sebuah naungan. Ketika Manda menoleh ke kanan ia menemukan pintu lain yang sepertinya adalah kamar mandi. Dan sebuah ruangan lagi yang diisi dengan sofa L shape lengkap dengan sebuah layar berukuran besar. Apa Manda punya *cinema room* sekarang?

Manda sedikit terkejut karena ia harus melewati sebuah pintu lipat berbahan kaca, untuk menuju kamarnya. Jeremy berhenti di depan anak tangga, lalu menoleh pada Manda.

"Kamarku ada di sana." Jeremy menunjuk pintu kamar yang ada di ujung kanan.

"Dan kamar kamu di sini." Jeremy menunjuk pintu yang ada di sebelah kiri.

"Oh..." Manda menganggguk beberapa kali.

"Setiap pagi akan ada Bik Ani yang bantuin bersih-bersih dan masak buat kamu." kata Jeremy sembari berjalan kembali menuju ruangan sebelumnya.

Masih dengan gaun pengantinnya. Manda mengikuti Jeremy hingga pria berwajah amat tampan itu membuka lemari es dan mengambil air mineral.

"Selesai dicetak, fotonya akan dikirim. Nanti terserah kamu mau digantung di mana." kata Jeremy setelah meneguk air minumnya.

"Foto apa?" tanya Manda.

"Foto pernikahan kita."

"Oh ... iya."

"Terus ... apalagi ya?" Jeremy mengedarkan pandangan ke segala arah.

"Oh ya, kamu bisa pakai mobil yang ada di garasi." Jeremy berlalu meninggalkan Manda menuju kamarnya, lalu beberapa detik kemudian ia kembali dengan sebuah kunci mobil dan sebuah dompet kecil di tangannya.

"Kunci mobil, kunci rumah dan kamu bisa beli semua kebutuhan kamu pakai pakai ini." kata Jeremy.

"Nggak perlu." Manda mendorong tangan Jeremy menjauh.

"Aku masih bisa kerja." lanjut Manda yang sontak membuat Jeremy menggeleng cepat.

"Aku nggak mau kamu kerja."

"Terus gimana kalau aku—"

"Pakai kartu itu Manda. Kamu nggak perlu khawatir, kamu bahkan bisa beli rumah lagi pakai kartu itu. Aku juga udah kirim uang ke rekening bank punya kamu." kata Jeremy dengan senyuman miring.

"Aku mau kerja, Jeremy." Manda mencoba memohon.

"Kamu dilarang." Jeremy menggelengkan kepalanya dan menatap Manda dengan sorot mata dingin.

"Terus aku harus ngapain?"

"Terserah kamu."

"Kamu bener-bener jahat Jer."

"Orang jahat nggak akan ngebiarin kamu tinggal di rumah sebesar ini dengan mobil dan Black Card." kata Jeremy dengan senyuman miring.

Manda diam menatap Jeremy yang juga sedang menatapnya. Manda tidak mengerti kenapa pria tampan ini harus memilihnya untuk dijadikan sebagai tawanan dengan fasilitas fantastis.

"Kenapa?" tanya Jeremy dengan alis mengkerut tanda marah.

"Kenapa aku?"

"Jawaban tetap sama. Karena kamu menyedihkan." jawab Jeremy dengan senyuman manis.

Manda menghela napas panjang sebelum membalikkan tubuhnya, lalu berjalan pelan menuju kamarnya yang ada di belakang, meninggalkan Jeremy yang masih menatap punggungnya. Tanpa Jeremy tahu, air mata Manda sudah berjatuhan.

Hidup Manda memang menyedihkan. Tapi ia tidak perlu mendengar kalimat itu berkali-kali dari bibir Jeremy sampai ia harus meneteskan air mata karena merasa bahwa hidupnya benar-benar menyedihkan.

Sedangkan Jeremy menggelengkan kepalanya pelan sembari berjalan menuju pintu kamarnya yang sudah terbuka. Jeremy tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuat Manda salah paham. Jeremy sudah memiliki semua yang ia butuhkan. Bahkan, sekarang ia sudah memiliki seorang istri. Jeremy tak membutuhkan sesuatu yang disebut cinta. Dan semoga saja Manda bukan perempuan yang mudah jatuh cinta. Meskipun Jeremy tahu kalau Manda pernah menyukainya. Atau mungkin masih menyukainya. Jeremy hanya tidak perlu peduli dengan itu.

Kamar yang dipilih Jeremy, membuat Manda membayangkan sebuah kamar kecil yang biasa ditempati seorang asisten rumah tangga. Nyatanya, sama sekali bukan. Kamar milik Manda adalah sebuah kamar luas dengan tempat tidur berukuran Queen lengkap dengan kamar mandi, *dressroom* dan pintu kaca yang mengarah pada taman dan kolam renang rumahnya. Manda juga melihat satu set sofa yang bentuknya mirip dengan sofa yang ada di teras, berada tepat di bawah sebuah naungan.

Siapa yang menyangka jika Jeremy memberikan tempat terbaik di rumah ini pada Manda? Hal itu semakin membuat Manda kebingungan, sebenarnya Jeremy lelaki baik hati atau tidak? Kenapa Manda sama sekali tidak bisa melihat Jeremy? Bagi Manda, Jeremy terlalu abu-abu.

Lima

Setelah mengganti gaun pengantinnya dengan pakaian yang lebih nyaman, yaitu setelan baju tidur berwarna biru tua, Manda duduk di tepi kolam renang sembari mengamati taman indah di depannya. Manda tidak menyangka kalau Jeremy sudah menyiapkan segala sesuatu yang ia butuhkan, sampai urusan pakaian dan peralatan *make up* sederhana. Apa ini alasan Dendi mengirim pesan dan menanyakan *make up* yang biasa ia pakai?

Manda memutuskan untuk tidak keluar dari kamarnya dan lebih memilih duduk di tepi kolam renang sembari menceburkan setengah kakinya. Manda tahu kalau hari ini seharusnya menjadi hari paling bahagia dalam hidupnya. Tapi apa Manda salah kalau ia sama sekali tidak merasakan kebahagiaan itu?

Manda ingat jika sejak pemberkatan pagi tadi hingga ia meninggalkan kediaman keluarga Soerya Tedja, Manda tidak pernah berhenti tersenyum. Manda juga ikut tertawa ketika semua orang yang ada di sana tertawa. Meskipun tidak semua senyuman pada hari itu adalah senyuman palsu. Tapi Manda tetap penasaran, sejak kapan ia jadi mahir menyembunyikan perasaannya?

Manda merasa sedih, karena di hari yang seharusnya menjadi hari paling bahagia ini, Manda

tidak bisa bersama dengan kedua orang tuanya. Manda bahkan tidak punya siapapun untuk berbagi kebahagiaan ataupun rasa sedihnya.

Setelah kedua orang tuanya meninggal, Manda sudah tidak pernah lagi membayangkan bagaimana rasanya menikah dan menjadi seorang pengantin. Tapi, siapa yang menyangka kalau kehidupannya bisa berubah hanya dalam sekejap mata. Belum lagi kunci rumah, kunci mobil dan sebuah black card yang diberikan oleh Jeremy. Lalu bagaimana dengan kehidupannya besok? Apa Jeremy juga sudah mengatur untuknya?

Manda bingung harus membicarakan hal ini dengan siapa. Menjadi miskin membuat Manda kehilangan semuanya. Ia tak punya teman atau siapapun untuk sekedar mendengarkan keluh kesahnya. Setelah Manda ditinggalkan oleh kekasih dan teman-teman dekatnya, Manda terlalu takut untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Manda bahkan tidak berani untuk sekedar bermimpi.

Manda beranjak dari sisi kolam renang, lalu mengeringkan kakinya lebih dulu sebelum kembali masuk ke dalam kamarnya. Rasanya ia tidak tahu harus melakukan apa lagi. Mungkin Manda harus tidur.

Tok Tok Tok

"Manda..." Mendengar panggilan itu Manda menoleh ke pintu kamarnya.

"Ya?"

"Keluar, ayo makan." perintah Jeremy.

Senyuman manis Manda terbit. Apa sekarang Manda sudah memiliki seseorang yang akan mendengar keluh kesahnya?

Manda berjalan pelan menuju pintu, lalu menarik napas pendek agar senyuman di wajahnya menghilang. Setelah pintu kamarnya terbuka, Manda berjalan tenang menuju dapur yang hanya tinggal beberapa langkah lagi di depannya.

Senyuman Manda kembali terbit setelah melihat seorang lelaki tampan yang juga sedang melihatnya. Manda juga menemukan beberapa kotak makanan ada di atas meja makan. Ternyata Jeremy sudah memesan makanan itu untuknya.

"Makan." singkat Jeremy.

"Iya." Manda mencari sendok dan piring dari dalam kabinet sebelum duduk di seberang Jeremy yang sudah lebih dulu menyantap makanannya.

"Kamu bisa masak?" tanya Jeremy sembari menatap Manda.

"Bisa." Manda menjawab dengan anggukkan kepala dan senyuman.

"Baguslah." singkat Jeremy sambil tersenyum tipis.

"Kalau kamu? Bisa masak?" tanya Manda.

"Enggak." Jeremy menggeleng singkat.

"Hmm ... terus selama ini kamu—"

"Makan. Jangan sambil ngobrol."

Praktis bibir Manda mengatup setelah mendengar perintah itu. Padahal Jeremy lah yang memulai obrolan itu. Tapi kenapa Manda yang mendapat peringatan? Manda masih tidak mengerti. Entah kenapa, sejak saat mereka masih remaja, Jeremy selalu berhasil membuatnya menurut. Termasuk untuk sekedar membuat Manda diam ataupun menjauh.

Manda masih ingat saat Jeremy meminta Manda untuk berhenti menyukainya dengan membuang cokelat pemberiannya. Sejak saat itu, Manda memang selalu berusaha menghindari Jeremy. Meskipun perasaannya masih sama dan sama sekali tidak berkurang. Tapi itu sudah belasan tahun yang lalu. Entahlah dengan perasaan Manda saat ini.

Manda mengangkat wajahnya setelah tiba-tiba Jeremy beranjak dari kursi makan lalu menaruh piring

kotor di bak cuci piring sebelum pergi meninggalkan Manda. Manda masih diam sambil memperhatikan punggung Jeremy yang mulai menjauh hingga menghilang dari pandangannya. Tapi, beberapa detik kemudian Jeremy kembali menemui Manda dengan kunci mobil di tangannya.

"Aku pergi ya." Pamit Jeremy.

"Kamu mau ke mana Jerry?"

"Sebentar." singkat Jeremy sambil kembali melangkah.

Tapi, ketika baru dua langkah, Jeremy menoleh dan menatap Manda dengan kening mengkerut. Manda diam kebingungan, apa ia sudah melakukan kesalahan lagi?

“Kamu panggil aku apa? Jerry?” tanya Jeremy dengan senyuman miring.

“Iya.” Manda menjawab singkat.

“Cuma keluargaku yang boleh panggil aku dengan nama Jerry. Dan kamu bukan keluargaku. Jangan melewati batas, Mandara Tira Bhakti.” ujar Jeremy.

Manda mengangguk tanpa suara. Hatinya kembali terasa sakit setelah mendengar ucapan singkat Jeremy. Sepertinya, setelah belasan tahun Jeremy

masih sama. Jeremy masih berhasil membuat Manda menjauh. Dan setelah belasan tahun, Manda juga masih menjadi perempuan yang menuruti ucapan Jeremy.

***

Sepertinya kata sebentar yang dimaksud oleh Jeremy berbeda dengan kata sebentar yang dimengerti oleh Manda. Karena setelah mengucapkan kata *sebentar* itu, Jeremy belum kembali meski satu minggu sudah berlalu.

Setelah menjadi seorang istri dari Jeremy Soerya Tedja, Manda semakin kehilangan gairah hidupnya. Manda tak punya alasan lagi kenapa ia harus hidup. Manda tak perlu bekerja keras untuk membayar biaya sewa rumah. Karena Manda sudah tinggal di sebuah rumah dengan pemandangan danau yang sepi.

Manda tak perlu bangun lebih pagi untuk belanja lalu memasak sarapannya. Karena ketika ia keluar dari kamarnya, Manda sudah melihat meja makan yang sudah dipenuhi dengan lauk pauk. Manda bingung, apakah ia harus merasa bahagia? Seharusnya ia. Tapi kenapa Manda merasa semakin hampa dan kesepian?

"Besok, Bu Manda mau makan apa?" Pertanyaan itu membuat Manda sadar dari

lamunannya. Manda menoleh lalu tersenyum pada ibu paruh baya yang sedang membersihkan dapur.

"Bik Ani, saya kan udah bilang. Jangan panggil saya Bu. Panggil saya Manda aja. Saya belum setua itu." jawab Manda yang sedang duduk di ambang pintu yang mengarah pada taman dan kolam renang.

"Ah, saya nggak berani Bu." jawab Bik Ani dengan senyuman kecil.

"Nggak berani sama siapa? Di rumah ini cuma ada saya Bik." kata Manda sembari menekuk lututnya.

"Nggak lah, saya panggil Bu aja."

"Ya udah. Terserah Bibik aja."

“Jadinya Bu Manda mau makan apa?”

“Apa aja Bik, saya sudah sangat berterimakasih karena Bibik mau masakin saya setiap hari.” jawab Manda sembari beranjak dari teras, lalu berjalan melewati dapur dan melanjutkan langkahnya hingga ke ruang tamu.

Setelah menuruni tiga anak tangga, Manda berjalan beberapa langkah hingga sampai di depan jendela rumahnya, Manda hanya berdiri diam mengamati halaman rumah bersama danau yang terasa kosong.

Selama satu minggu ini, sudah berapa kali Manda melakukan hal ini? Anehnya Manda masih belum menyerah mengharapkan Jeremy datang. Apa Jeremy baik-baik saja?

Beberapa kali pula Manda merasa kecewa karena seseorang yang membunyikan bel rumahnya bukanlah Jeremy. Seperti dua hari yang lalu ada seseorang yang mengantarkan dan memasang foto pernikahan mereka. Manda memutuskan untuk menggantung foto itu menggantikan lukisan kuda yang ia pindahkan ke dinding lainnya yang terlihat kosong. Atau Dendi yang mengantarkan makanan untuk Manda. Apakah Jeremy masih memperhatikan dirinya?

Manda meninggalkan jendela lalu berdiri diam di depan pintu. Semenjak masuk ke dalam rumah ini, Manda sama sekali belum pernah keluar melewati pintu depan. Manda hanya menghabiskan waktunya di dalam kamar dan taman belakang. Lalu ketika ia di depan, Manda hanya melihat semuanya lewat jendela. Haruskah ia mencoba sekarang?

Manda menggerakkan daun pintu rumahnya dengan hati-hati, lalu membuka pintu kayu berukuran besar itu perlahan sebelum membiarkan pintu rumahnya terbuka. Manda kembali diam di ambang pintu sembari menarik napas panjang. Udara pagi yang terasa lebih dingin dari udara di rumah lamanya.

Mungkin karena di sekitar rumahnya banyak pepohonan dan sebuah danau.

Manda melangkahkan kakinya menuruni tiga anak tangga di teras rumahnya, lalu berjalan pelan melewati halaman rumahnya. Tanpa Manda sadari, kaki Manda mulai mendekati danau yang hanya berjarak beberapa meter lagi di depannya. Manda tersenyum manis setelah melihat danau di depannya yang terlihat menenangkan. Setelah melihat kesunyian itu, Manda tak lagi merasa kesepian.

"Kalau kamu beruntung, kamu bisa melihat buaya di sini." Praktis Manda menoleh pada arah suara.

“Buaya?!”

“Saya bercanda.” Pria tampan itu terkekeh kecil.

Manda sedikit kebingungan setelah melihat seorang lelaki tampan sedang berdiri tidak jauh darinya. Seseorang yang sedang menikmati suasana sepi sama seperti Manda. Sejak kapan lelaki itu berdiri di sana? Kenapa Manda tidak melihat?

"Kamu baru pindah ya?" pertanyaan itu muncul bersamaan dengan sebuah senyuman manis.

"Iya. Baru satu minggu yang lalu." jawab Manda.

"Kamu tinggal di rumah itu?" tanya pria tampan itu sembari menunjuk rumah Manda dengan dagunya.

"Iya." Manda mengangguk pelan.

"Awalnya saya mau membeli rumah itu. Tapi, sales marketing bilang rumah itu sudah menjadi pemilik kawasan elit ini. Jadi kamu orangnya?" tanya lelaki tampan itu dengan senyuman miring.

Manda menggeleng sungkan. "Bukan aku. Tapi suamiku."

"Oh, kamu sudah menikah?"

"Sudah."

"Baguslah, nggak baik tinggal di rumah sebesar itu sendirian." jawab lelaki itu dengan senyuman manis sebelum kembali menikmati kesendiriannya.

Manda diam sembari menarik napas panjang. Ucapan lelaki tampan itu benar, tidak baik tinggal di rumah sebesar itu sendirian. Dan Manda baru saja tahu kalau rumah ini sudah dipersiapkan sejak awal hanya untuk Jeremy. Manda tidak menyangka jika Jeremy benar-benar menjadikan dirinya sebagai seorang tawanan.

"Saya duluan," Manda kembali menoleh pada pria tampan yang sedang tersenyum padanya.

"Iya." jawab Manda.

"Saya Kevin, kalau kamu?"

"Saya Manda." jawab Manda dengan senyuman kecil dan pria tampan bernama Kevin itu tersenyum dan menganggguk pelan.

"Sampai ketemu lagi Manda." kata Kevin sebelum berlari menjauhi Manda.

Manda menghela napas dan tersenyum kecil. Setidaknya di rumah barunya ia sudah mengenal dua orang. Yang pertama Bik Ani dan yang kedua Kevin. Manda masih berharap jika ia bisa mengenal orang ketiga. Yaitu Jeremy. Jeremy Soerya Tedja.

***

Pria tampan yang baru saja meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku itu, tersenyum kecil setelah melihat sebuah foto yang baru saja masuk ke dalam ponselnya. Selama ia tidak menemui Manda, Bik Ani selalu mengirimkan foto-foto Manda. Jeremy bersyukur karena Bik Ani menjaga Manda dengan baik. Manda juga terlihat selalu menikmati paginya.

Dan setelah satu minggu berlalu, akhirnya Manda keluar dari rumah. Tapi, siapa lelaki yang bersama Manda ini? Mungkin cuma tetangga. Lagi pula, kalau hubungan mereka lebih dari tetangga, apa urusannya dengan Jeremy?

Jeremy beranjak dari ranjangnya, lalu berjalan menuju kamar mandi. Sebenarnya ada sedikit rasa

bersalah setelah meninggalkan Manda begitu saja. Tapi ia tak punya pilihan lain. Karena Jeremy memiliki banyak pekerjaan yang lebih penting dari Manda. Mungkin setelah pekerjaannya selesai, Jeremy akan mengunjungi Manda. Mungkin Jeremy juga perlu memberikan oleh-oleh untuk Manda.

Enam

Setelah Bik Ani pamit, Manda memilih diam di dalam kamarnya. Manda tidak mengerti kenapa ia tidak keluar dari rumah ini. Harusnya ketika Manda merasa bosan atau kesepian, ia bisa memakai mobil dan black card milik Jeremy untuk bersenang-senang. Kenapa Manda terlalu takut membuat kesalahan dan membuat Jeremy marah? Kenyataannya Jeremy bahkan tidak peduli dengan dirinya lagi. Seperti belasan tahun yang lalu, Manda masih tidak mengerti alasan Jeremy menjauhinya. Padahal, mereka dulu sempat dekat layaknya seorang teman.

Manda menatap ponsel yang ada di atas nakas samping tempat tidurnya. Sejak ia menjadi pengangguran Manda tidak menghubungi siapapun. Manda juga tidak dihubungi oleh siapapun. Setelah menjadi istri Jeremy, Manda baru sadar jika ia benar-benar tidak memiliki siapapun.

Tok Tok Tok

Manda berjingkat kaget setelah mendengar pintu kamarnya diketuk oleh seseorang.

"Ada yang ketinggalan Bik?" Manda beringsut turun dari ranjangnya lalu mendekati pintu kamarnya.

Cklek

Manda diam tanpa ekspresi setelah melihat wajah tampan Jeremy. Untuk apa pria ini datang?

"Kenapa?" tanya Manda.

"Keluar, aku bawa hadiah buat kamu." kata Jeremy sembari menarik pergelangan tangan Manda.

Manda tetap diam meskipun tubuhnya ditarik pelan keluar dari kamar menuju ruangan depan. Tapi, setelah melihat hadiah yang dimaksud Jeremy, Manda tersenyum senang.

"Kamu suka?" tanya Jeremy sembari menatap Manda.

"Aku suka." Manda mengangguk dengan senyuman manis.

Apa Jeremy sedang berusaha membuat Manda bahagia dengan membelikan alat-alat menggambar dan melukis?

"Kamu udah makan?" tanya Jeremy sembari menatap Manda dengan lembut.

"Udah. Bik Ani yang masak. Kamu mau makan?"

Jeremy menggeleng pelan. "Nggak usah. Aku bisa makan di luar."

"Kenapa?" tanya Manda.

"Kenapa?"

"Kenapa kamu nggak makan di sini?"

"Nggak pa-pa." singkat Jeremy sembari melepaskan tangan Manda, lalu meninggalkan Manda memasuki kamarnya.

Manda tak mau ambil pusing. Ia lebih memilih membawa peralatan melukis itu menuju kamarnya. Sebelum masuk, Manda juga sempat menoleh untuk melihat pintu kamar Jeremy yang tertutup rapat. Mulai sekarang terserah Jeremy mau melakukan apa, yang penting Manda sudah menemukan sesuatu untuk menciptakan kebahagiaannya.

Sampai di dalam kamarnya, Jeremy berbaring di atas ranjang sembari menatap langit-langit kamarnya. Sebenarnya tanpa sepengetahuan Manda atau siapapun, Jeremy sudah berkali-kali melintas di depan rumah ini. Dan selama berkali-kali itu pula, Jeremy sama sekali tidak melihat Manda keluar dari rumah ini.

Dan tadi pagi, Jeremy yang awalnya berniat pulang lebih awal untuk makan pagi bersama, mengurungkan niatnya setelah melihat foto Manda berdiri di tepian danau sambil berbincang dengan seorang pria yang Jeremy ketahui adalah salah satu tetangga mereka. Dan menurut Bik Ani, pria itu segera meninggalkan Manda sendirian.

Melihat Manda berbicara dan tersenyum pada pria lain, entah kenapa Jeremy tidak suka. Tapi, setiap

kali Jeremy ingin memasuki rumah ini. Ingatan masa lalu yang ingin ia lupakan itu kembali muncul di kepalanya. Hal itu membuat Jeremy semakin tidak ingin bertemu dengan Manda.

Meskipun setiap hari atau bahkan setiap saat Jeremy selalu bertanya-tanya bagaimana keadaan Manda. Apa Manda baik-baik saja? Apa Manda sudah makan? Apa Manda kesepian? Hanya saja, Jeremy masih belum memutuskan bahwa rumah ini berserta Manda adalah tempatnya pulang.

***

Berbeda dengan Jeremy yang sedang bergelut dengan pikirannya sendiri, Manda sedang tersenyum sembari meraut dan menajamkan pensil-pensil pemberian Jeremy. Setelah semua pensil yang ia butuhkan sudah tajam dan sesuai dengan keinginannya, Manda membuka pintu kaca yang mengarah pada taman, lalu duduk di ambang pintu dan mulai menarik garis demi garis di atas kertas gambar yang ia taruh di sebuah papan di dalam pangkuannya.

Awalnya Manda ingin membuat sketsa pemandangan di depan kamarnya. Taman indah beserta kolam renang dan naungan yang sayang untuk diabaikan. Namun ternyata, tangannya mempunyai pikiran yang berbeda. Tanpa Manda sadari, ia malah

menarik garis tipis dan mulai membentuk sebuah manik mata.

Sebuah tatapan mata sendu seperti sedang menatapnya. Alis tegas yang sedikit mengkerut menunjukkan bahwa ia sedang tidak suka berhadapan dengan orang yang ada di hadapannya. Hidung dengan tulang tinggi yang indah. Bibir kecil tanpa senyuman. Rahang tajam dengan dagu yang sempurna. Daun telinga yang dihiasi sebuah *earring* kecil. Rambut dengan potongan rapi yang menutupi sebagian keningnya.

Manda tersenyum tipis. Meskipun hanya sebuah gambar, kenapa Jeremy terlihat sangat tampan?

"Kenapa duduk di lantai?"

Suara itu menyadarkan Manda dari lamunannya yang mengagumi ketampanan Sang suami lewat hasil karyanya. Manda mendongakkan wajahnya dan melihat Jeremy yang sudah berdiri di sampingnya. Jeremy menundukkan kepala dan memperhatikan sebuah sketsa wajah yang ada di pangkuan Manda.

"Itu aku?" tanya Jeremy sembari membungkuk.

"Bukan." Manda berusaha menyembunyikan sketsa itu dari Jeremy.

"Ganteng juga." ucap Jeremy dengan kekehan pelan.

Suara tawa ringan itu sudah berhasil membuat dada Manda menghangat. Manda juga termangu selama beberapa detik setelah mendapatkan senyuman itu. Dalam hatinya, Manda terus memohon pada dirinya sendiri, agar ia tidak mengartikan sebuah senyuman itu dengan sesuatu yang lebih. Atau kalau tidak, maka ia akan semakin tersiksa karena menanggung perasaannya sendirian.

"Kalau kamu berniat pergi. Tolong jangan senyum kayak gitu lagi, Jeremy." gumam Manda.

"Kenapa?" tanya Jeremy.

"Apa?" Manda menggeleng cepat.

Jeremy kembali tersenyum dan menggeleng kecil. Sejujurnya ia mendengar ucapan Manda. Hanya saja ia tidak mengerti harus menjawab ucapan Manda dengan bagaimana. Untuk saat ini, Jeremy tidak berniat pergi, tapi ia juga belum ingin tinggal. Entahlah...

Jeremy melangkah menjauhi Manda, lalu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang milik Manda. Pria tampan itu memejamkan matanya setelah menghirup aroma tubuh Manda yang kuat di dalam kamar itu. Terlebih di atas ranjang itu. Bagaimana

rasanya menyusup dipelukan Manda? Apa Jeremy bisa mengatasi aroma tubuh yang memabukkan ini?

"Kenapa kamu nggak tanya apapun?" tanya Jeremy sembari menoleh pada Manda yang sedang sibuk dengan kertas kosong lainnya, sedangkan sketsa dengan wajah Jeremy sudah tergeletak begitu saja di lantai.

"Tanya apa?" jawab Manda tanpa mau menatap wajah Jeremy, karena takut jika tatapan mata sendu itu akan kembali membangkitkan perasaannya yang sudah lama terkubur.

"Ke mana aku selama ini." ucap Jeremy dengan suara pelan.

Mendengar ucapan itu. Manda menghentikan gerakan tangannya, lalu diam selama beberapa detik. Manda tidak tahu kenapa pertanyaan itu semakin menyakiti hatinya. Tapi, Jeremy sudah berhasil membuat air mata Manda yang selama satu minggu ini tertahan, menetes begitu saja. Cepat-cepat Manda mengalihkan pandangannya dan menatap taman di luar kamarnya.

"Apa aku boleh tahu?" tanya Manda sembari menyeka air matanya.

"Boleh. Kalau kamu mau tahu, selama satu minggu ini aku berusaha menjauhi kamu." ucap Jeremy

sembari memperhatikan punggung Manda yang terlihat bergetar.

"Terus kenapa kamu menyerah dan datang ke sini?"

"Karena kamu masih menjadi tanggung jawabku."

"Semuanya sudah cukup, Jeremy. Kamu nggak perlu datang lagi." kata Manda dengan suara yang bergetar.

"Begitu?"

"Iya."

"Kamu nggak kesepian?" tanya Jeremy dengan suara yang terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

"Sebenarnya aku kesepian. Tapi setelah aku ngomong ini, apa kamu mau tinggal di sini?" ucapan Manda berhasil menusuk dada Jeremy, hingga ia merasa sesak. Jeremy tersenyum tipis sebelum menegakkan punggungnya dan beranjak dari tempat tidur milik Manda.

"Aku pergi." ucap Jeremy sebelum berjalan meninggalkan Manda yang masih memalingkan wajahnya.

Sama halnya dengan Manda, Jeremy terlalu takut jika perasaannya mulai berubah kalau ia lebih

lama lagi bersama Manda. Pesona perempuan cantik itu terlalu kuat, hingga tanpa melakukan apapun, Manda sudah berhasil memikat hatinya.

"Jangan datang lagi." jawab Manda sebelum Jeremy menutup pintu kamarnya.

Senyuman tipis Jeremy muncul setelah mendengar jawaban Manda. Perempuan itu masih berpura-pura meskipun jari tangannya sudah menjelaskan bahwa Jeremy masih memenuhi hati dan pikirannya.

Tenang saja, Jeremy tidak akan mengabulkan permintaan Manda dengan mudah. Ia akan terus mengisi kepala dan ruangan di hati Manda, sampai perempuan itu membenci dirinya sendiri karena terlalu menyukai Jeremy. Sama seperti yang sudah terjadi pada Jeremy.

Tujuh

Tiga hari sudah berlalu sejak kedatangan Jeremy yang membawakan kebahagiaan untuk Manda. Pada hari ke empat, salah satu sisi dinding di kamar Manda sudah dipenuhi dengan gambar berbagai objek yang berwarna ataupun sketsa hitam putih. Manda juga menggunakan ponsel yang diberikan oleh Jeremy untuk mencari pemandangan di internet. Manda juga sudah menggunakan black card dan mobil yang disediakan Jeremy untuk menyegarkan otaknya.

Seperti saat ini, Manda sedang duduk di sebuah meja yang berada di dekat air mancur yang berbentuk seorang malaikat. Manda tidak menyangka jika di dalam kafe tanpa nama dengan konsep rumah Belanda yang terlihat menyeramkan dari luar itu, terdapat sebuah taman yang cukup indah.

Manda mengeluarkan buku gambar dan sebuah kotak pensil dari dalam tasnya. Tepat setelah itu Manda mengikat rambutnya dengan karet rambut yang ada di pergelangan tangannya, sebelum mulai menggerakkan jemarinya untuk menggambar seorang perempuan cantik yang sedang asik membaca buku di seberang sana.

Manda tersenyum senang. Sudah lama ia tidak merasa puas seperti ini. Sebuah tempat yang nyaman, es kopi yang nikmat dan makanan yang lezat. Suasana

hati yang mendukung dan objek yang tepat. Manda sangat puas bisa melupakan perasaan tidak berguna dari dalam hatinya. Perasaannya yang merindukan sosok Jeremy.

"Manda?" Mendengar namanya disebut, Manda mengangkat wajahnya dan menemukan seorang lelaki tampan sedang menatapnya.

"Siapa ya?" tanya Manda pada dirinya sendiri.

"Kevin. Kamu lupa? Danau. Tetangga." pria tampan itu mencoba mengingatkan Manda.

Praktis senyuman Manda terbit. "Kevin."

"Kamu sendirian?"

Manda mengangguk. "Seperti yang kamu lihat. Saya sendirian."

"Saya boleh duduk di sini?"

"Boleh." Manda mengangguk lagi. Lagi pula siapa yang akan peduli kalau saat ini Manda sedang duduk bersama seorang pria? Mungkin juga tidak ada yang tahu jika Manda sudah menjadi istri seseorang.

"Sketsa?" tanya Kevin sembari melirik gambar milik Manda.

"Iya."

"Bagus." Kevin tersenyum setelah melihat gambar yang masih kasar itu.

"Terima kasih." Manda tersenyum kecil.

Kevin memperhatikan wajah Manda dengan seksama. Ia tidak menyangka kalau mereka akan kembali bertemu lagi. Mau tidak mau, Kevin semakin penasaran pada perempuan cantik yang saat ini terlihat sama seperti sebelumnya. Manda terlihat sedih dengan senyuman yang dipaksakan.

"Manda, apa kamu baik-baik saja?" tanya Kevin dengan hati-hati.

"Baik. Memangnya kenapa?"

"Kamu terlihat tidak sehat."

"Saya baik-baik saja." Manda tersenyum lagi.

"Kalau begitu saya duluan." Kevin beranjak dari tempat duduknya.

"Iya." Manda mengangguk pelan.

"Kalau ada apa-apa dan butuh bantuan, kamu boleh minta tolong pada saya. Termasuk untuk urusan gambar kamu itu." kata Kevin dengan senyuman manis.

"Terima kasih, Kevin."

Kevin mengangguk lalu membalikkan tubuhnya sebelum mulai berjalan meninggalkan Manda. Setelah

beberapa langkah, Kevin menoleh ke tempat Manda yang kembali sibuk dengan pensilnya. Kenapa Manda terlihat tidak baik-baik saja? Lalu kenapa Kevin harus peduli? Kevin seperti lupa kalau Manda adalah perempuan yang sudah menikah.

Selesai memperhalus sketsanya, Manda melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Tidak terasa ia sudah menghabiskan dua jam duduk di tempat itu. Manda tersenyum puas karena pensil dan buku itu sudah membantu Manda untuk menghabiskan waktunya.

Manda beranjak dari kursi berniat meninggalkan tempat itu. Tapi, ketika Manda akan keluar dari kafe, Manda melihat perempuan cantik yang telah menjadi objek gambarnya berdiri di belakang meja kasir. Manda merobek buku gambarnya, berniat memberikan sketsa itu pada Si pemilik wajah.

"Permisi," sapa Manda dengan senyuman manis.

"Ya? Ada yang bisa saya bantu?" jawab perempuan itu dengan senyuman tak kalah manis.

"Saya tadi membuat ini untuk kamu." Manda menyerahkan sketsa miliknya pada perempuan cantik itu.

"Wah! Bagus sekali!" Perempuan cantik berseru bahagia.

"Maaf saya menggambar kamu tanpa meminta izin. Habisnya kamu cantik." kata Manda dengan senyuman manis.

"Terima kasih banyak."

"Sama-sama, kalau begitu saya permisi." pamit Manda.

"Sekali lagi terima kasih, saya Juliana."

"Saya Manda."

"Silakan datang lagi Mbak Manda."

"Terima kasih, Juliana." Manda tersenyum lagi karena sepertinya perempuan itu terlihat lebih muda darinya.

Sekarang ia mengenal tiga orang baru dalam hidupnya. Bik Ani, Kevin dan Juliana. Meskipun Manda masih berharap kalau ia bisa mengenal Jeremy.

Sampai di city car pemberian Jeremy, Manda teringat dengan rumahnya. Rumah lama yang selama bertahun-tahun sudah menjadi tempat tinggalnya. Apakah tempat itu masih sama?

Maka, tanpa pikir panjang Manda memutuskan untuk mengunjungi rumah tanpa penghuni itu. Rasanya

Manda amat merindukan betapa nyamannya berbaring di atas ranjang lamanya. Atau bermasalan di sofa mewah peninggalan orang tuanya. Manda juga berniat mengambil beberapa barang yang ia butuhkan kalau ia masih ingin kembali ke sangkarnya.

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih tiga puluh menit, Manda turun dari mobilnya lalu berjalan dengan gontai menuju rumah lamanya. Tiba-tiba saja Manda teringat jika sebelum ia pindah ke tempat ini, Manda memiliki banyak sekali teman. Dan setelah pindah, Manda tidak memiliki siapapun yang mau mendengar ceritanya. Kecuali Mama dan Papa. Setelah Mama dan Papa pergi, Manda benar-benar tidak memiliki siapapun.

Di tempat kerjanya, Manda memang mengenal dekat beberapa rekan kerjanya. Namun, sekalipun Manda tidak pernah menceritakan masalah yang sedang ia hadapi. Manda merasa tidak ada yang mau mendengar masalah hidupnya.

Sampai di depan rumahnya, Manda membuka pintu dan segera menutup pintu itu kembali setelah ia masuk. Tanpa membutuhkan alasan lebih, tangisannya pecah karena Manda merasa bahwa ia benar-benar sudah berada di rumahnya. Tempat ia pulang dan tempat ia mencurahkan segala perasaan yang memenuhi dadanya selama beberapa minggu terakhir.

Melihat foto keluarga yang masih menggantung di tempatnya. Manda bersyukur karena ia masih memiliki kenangan itu. Perasaan bahagia yang berhasil diabadikan di dalam sebuah bingkai foto.

Manda meninggalkan pintu masuk lalu berjalan menuju kamarnya. Perempuan cantik itu tersenyum lagi setelah melihat kondisi kamarnya yang masih sama seperti terakhir kali ia tidur di sana. Manda menjatuhkan tasnya begitu saja di lantai sebelum melepas sepatu yang ia kenakan, lalu menaiki ranjang kayu berukuran sedang yang sudah sangat ia rindukan. Tepat setelah itu, Manda menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Rasanya masih hangat dan sangat nyaman. Di rumah kecil itu, Manda tak pernah merasa kesepian meskipun ia sendirian.

"Tuhan, doaku masih sama seperti kemarin. Semoga semuanya cuma mimpi. Aku mau melupakan semuanya dan kembali hidup sebagai Mandara Tira Bhakti, bukan menjadi istri Jeremy. Amin." ucap Manda dengan senyuman manis dan mata terpejam.

***

Manda berusaha bergerak perlahan setelah merasakan sesuatu menindih tubuhnya. Mata Manda membelalak setelah tahu ada sebuah tangan yang

melingkar di perutnya dan memeluk tubuhnya dengan erat.

Saat itu juga Manda menyingkirkan tangan itu dari tubuhnya, lalu berbalik dan bersiap melarikan diri dari sana. Sayangnya, perempuan cantik itu mengurungkan niatnya setelah tahu jika tangan yang sudah memeluknya adalah tangan Sang suami yang sedang tertidur. Selama beberapa detik, Manda tertegun mengamati wajah Jeremy dengan seksama. Apa lelaki tampan ini benar-benar sudah tidur?

Manda memutuskan tetap turun dari ranjang dan membiarkan Jeremy tidur di tempat itu. Tapi, Manda gagal setelah tangannya ditarik hingga ia kembali berbaring di tempat semula. Dan setelah itu Manda sama sekali tidak bisa bergerak ketika Jeremy menelusup masuk ke dalam dadanya.

"Aku nungguin kamu seharian. Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu ke sini?" gumam Jeremy sembari mengeratkan pelukannya di tubuh Manda.

"Nggak ada yang nyuruh kamu nunggu aku." jawab Manda sembari berusaha mendorong tubuh Jeremy menjauh.

Bibir Jeremy membentuk senyuman tipis setelah mendengar jawaban Manda. Jeremy membuka kelopak matanya, lalu menatap lekat wajah Manda yang juga sedang menatapnya.

"Kamu bilang apa?"

"Kamu nggak perlu nunggu aku. Aku nggak akan ke rumah itu lagi." jawab Manda gugup.

"Kamu mau aku hancurin rumah ini?" tanya Jeremy dengan seringai tipis.

"Jangan." Manda menggeleng cepat.

"Kenapa?" Jeremy tersenyum puas setelah melihat raut wajah Manda yang berubah ketakutan.

"*Please* ... ini rumahku." Manda berusaha memohon.

"Rumah itu juga rumah kamu." Jeremy menatap Manda dengan seringai kecil.

"Iya ... tapi." Manda kehilangan kata-kata. Ia tidak bisa menjelaskan bagaimana berartinya rumah ini pada Jeremy, hingga air matanya ikut berbicara.

Senyuman Jeremy menghilang setelah melihat buliran air mata mulai berjatuhan dari manik mata Manda yang masih menatapnya ketakutan. Saat itu juga, Jeremy menarik tengkuk Manda, lalu menciumi bibir Manda perlahan. Manda membelalak dan berusaha mendorong tubuh Jeremy menjauh. Sayangnya, setelah mendapat penolakan itu, Jeremy malah semakin memperdalam ciumannya dengan

tangan kiri yang mencengkram kedua pergelangan tangan Manda yang berusaha mendorongnya.

Hanya dalam hitungan menit, pertahanan Manda runtuh. Manda luluh dan mulai membalas ciuman Jeremy yang bergerak lebih lembut dari sebelumnya. Begitu juga dengan Jeremy yang sudah melepaskan tangan Manda, dan membiarkan tangan Manda menyentuh tubuhnya.

Jantung kedua insan yang sedang berbaring di atas ranjang yang itu berpacu lebih cepat dari yang seharusnya. Darah mereka terus berdesir merasakan perasaan yang mulai tumbuh bersamaan dengan ciuman mesra itu. Napas hangat yang memburu itu secara bergantian membelai wajah mereka. Senyuman Jeremy muncul setelah ciumannya dibalas oleh Manda. Jeremy mulai tertantang untuk mencoba sesuatu yang lebih dari ciuman. Tapi, sebelum itu Jeremy ingin memastikan sesuatu pada Manda.

Jeremy menjauhkan wajahnya, lalu menatap wajah Manda yang merona dan kelopak mata Manda yang mulai terbuka. Setelah melihat tatapan mata sayu yang membuat darahnya mengalir deras itu, Jeremy kembali mendekatkan wajahnya untuk melumat bibir yang sudah basah itu sekilas. Tepat sebelum Manda sempat membalas ciuman itu, Jeremy kembali melepaskan ciuman mereka.

"Manda..." panggil Jeremy sembari memberi belaian di kening Manda.

"Hmm?"

"Kenapa kamu mau menikah denganku?" tanya Jeremy dengan tatapan mata sendu dan kecupan singkat di kening Manda.

"Seperti yang kamu bilang, karena aku nggak punya pilihan lain." ucap Manda yang dibalas dengan sebuah gelengan dan senyuman manis oleh Jeremy.

"Bukan jawaban itu yang aku mau."

"Karena aku masih menyukai kamu." ucap Manda sembari menggigit tipis bibirnya.

"Oh ya?" Jeremy tersenyum penuh arti sembari menundukkan kepalanya dan mengecupi leher Manda.

"Hmm..." gumam Manda.

"Sejak kapan?" tanya Jeremy setelah ia mengangkat wajahnya.

"Kamu pura-pura lupa?" Manda bertanya kembali.

Jeremy menggeleng dengan senyuman tipis. "Aku mau memperjelas."

"Sejak pertama kali aku ngeliat kamu. Aku jatuh cinta. Kamu cinta pertamaku, Jeremy."

Jeremy tersenyum puas, sebelum menundukkan kepalanya dan menghirup aroma tubuh Manda. Sudah berhari-hari ia membayangkan bagaimana rasanya berada di atas tubuh Manda seperti ini. Dan sekarang Jeremy lebih penasaran lagi dengan dua benda yang sudah menantangnya sejak tadi.

Jeremy menggerakkan kedua tangannya untuk menyentuh tubuh Manda, lalu menelusupkan jari-jarinya dibawah kain yang menutupi tubuh Manda. Hanya butuh sepersekian detik, Jeremy sudah berhasil menyingkap *blouse* beserta bra yang Manda kenakan.

Jeremy diam mengamati buah dada Manda dengan senyuman kecil dan mata gelap yang dipenuhi gairah. Sedangkan Manda merasa malu melihat Jeremy yang sedang mengamati tubuhnya dengan seksama.

Saat itu juga, Jeremy mengeluarkan lidahnya untuk membelai puncak dada Manda yang mulai menegang. Manda hanya bisa memejamkan mata dan mengatupkan bibirnya menikmati cumbuan lembut itu. Merasa tidak puas, Jeremy beralih ke tempat lainnya, lalu mengulum dan memberi gigitan kecil sebelum menghisap benda yang sudah mengeras di dalam mulutnya itu sampai Manda melenguh kesakitan.

Mendengar erangan itu. Sesuatu dalam kepala Jeremy mulai beraksi lebih cepat. Sebuah ingatan yang masih berusaha ia lupakan kembali berputar berniat

mengganggu rencananya untuk membahagiakan Manda malam itu.

Jeremy kembali mengingat saat Sang ibu sedang berteriak dan mendesah hebat di bawah tubuh seorang lelaki yang bukan Ayahnya. Sayangnya, Jeremy masih mengingat dengan jelas jika lelaki yang sedang bergerak di atas tubuh Sang ibu itu adalah Ayah Manda. Mandara Tira Bhakti, perempuan yang sudah setengah telanjang di bawah tubuhnya saat ini.

Saat itu juga Jeremy menjauhkan tubuhnya, lalu beranjak dari tempat tidur dan meninggalkan Manda begitu saja tanpa sepatah katapun. Manda kebingungan setelah mendengar suara pintu rumahnya yang dibating dengan keras. Apa ia sudah melakukan kesalahan lain?

Delapan

Semalaman Manda tidak bisa tidur karena sibuk menebak dan memikirkan apalagi kesalahannya hingga ia ditinggalkan begitu saja oleh Jeremy. Maka, meskipun Sang fajar belum muncul, Manda memutuskan untuk meninggalkan rumahnya lamanya dan menemui Jeremy yang mungkin saja ada di rumah mereka.

Manda tidak bisa melupakan kejadian semalam. Ia terus menerus membayangkan ciuman Jeremy, sentuhan lembut jemari Jeremy, atau bahkan hisapan dan gigitan kecil yang membuatnya mengerang itu.

Ini semua adalah salah Jeremy. Pria tampan itu yang sudah memulai semuanya. Jeremy yang sudah berhasil membangkitkan perasaan Manda yang pernah terkubur dan ternyata masih belum mati itu. Dan sekarang bukan salah Manda jika ia ingin membuat semuanya menjadi lebih jelas. Manda memang menyedihkan, tapi dia tidak bodoh.

Dengan kecepatan tinggi, mobil yang dikendarai Manda sampai di halaman rumah mereka kurang dari tiga puluh menit. Setelah melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya. Manda menghela napas panjang karena tidak menemukan mobil milik Jeremy di pelataran parkir rumahnya.

Manda juga memukuli setir kemudi sebelum membuka pintu di sampingnya, lalu keluar dan membanting pintu itu dengan keras. Manda menerima saat Jeremy membuatnya dipecat. Manda juga setuju saat Jeremy memintanya menikah dengan sebuah ancaman. Lalu bagaimana dengan ucapan Jeremy yang mengatakan kalau dia seorang Gay?

Apa seorang gay bisa mencium seorang wanita seperti Jeremy menciumnya semalam? Apa seorang pria yang memiliki orientasi seksual berbeda bisa melihat wanita bertelanjang dada dan bahkan mengulum puncak dada seorang wanita dengan sangat mesra?

Sebenarnya apa maksud Jeremy? Manda baik-baik saja dan bahkan merasa sangat bahagia kalau ternyata Jeremy adalah pria yang normal. Tapi Manda masih membutuhkan penjelasan karena ia tinggalkan begitu saja. Manda tidak terima diperlakukan seperti orang bodoh oleh Jeremy.

Manda mengambil ponsel dari dalam tasnya, lalu menghubungi nomor Jeremy yang tentu saja tidak mendapat jawaban. Tapi Manda tidak mau menyerah begitu saja. Ia terus mencoba sembari menatap rumah yang sudah ia tinggali selama dua minggu terakhir. Sepertinya Manda tidak punya pilihan lain selain menunggu Jeremy di dalam rumah mereka.

***

Jeremy diam saja sembari melihat ponselnya yang bergetar di hadapannya. Jeremy tahu jika kejadian yang ia lihat belasan tahun yang lalu itu bukanlah salah Manda. Tapi tetap saja, Manda adalah anak dari lelaki itu. Sahabat sekaligus orang yang sudah mengkhianati Ayahnya.

Selama bertahun-tahun Jeremy berusaha menyembunyikan ingatan itu. Jeremy tidak bisa mengatakan kejadian itu kepada Papanya, karena ia takut kalau Mamanya akan dihajar habis-habisan. Dan setelah belasan tahun berlalu, Jeremy tetap tidak bisa menghilangkan ingatan itu dari dalam kepalanya. Jeremy terus membayangkan bagaimana jadinya kalau Manda berteriak dan mendesah di bawah pria lain selain dirinya. Jeremy takut jika Manda akan berhianat seperti Mamanya.

Sembari menghisap batang rokok yang ada di sela jarinya, Jeremy kebingungan, bagaimana caranya agar ia bebas tanpa harus menjelaskan situasinya pada Manda. Karena Jeremy tidak akan pernah mengatakan apa yang sudah ia lihat pada siapapun. Terlebih pada Manda.

***

TING TONG

Manda berlari cepat menuju pintu rumahnya. Tapi ia segera sadar kalau seseorang itu pasti bukan Jeremy. Karena Si pemilik tidak perlu membunyikan bel atau mengetuk pintu untuk masuk ke dalam rumahnya sendiri.

"Kejutan!" seru perempuan cantik yang sedang menggendong balita, bersama seorang pria tampan yang berdiri di sampingnya.

"Kak Lissa." Manda tersenyum sumringah karena tidak percaya jika rumahnya akan didatangi oleh Carlissa Mahawirya.

"Silakan masuk Kak." ucap Manda sembari membuka pintu rumahnya dengan lebar.

"Joshua, sini ikut Tante." ucap Manda sembari mengulurkan tangannya berusaha mengajak balita yang hanya menatapnya dengan senyuman bahagia.

"Ikut Tante Manda ya?" tanya Carlissa pada Sang buah hati, yang dibalas dengan sebuah pelukan oleh Joshua.

"Masih belum kenal Tante Manda, Josh masih malu." ucapan Carlissa berhasil membuat Joshua tertawa malu dan kembali masuk ke dalam pelukan Sang ibu.

"Kami bawa cemilan." kata Joseph sembari menunjukkan tiga kantong plastik berukuran besar di tangannya.

"Makasih banyak Kak." kata Manda dengan senyuman manis.

"Silakan duduk Kak. Mau minum apa?" tanya Manda pada Carlissa dan Joseph yang sedang menatapnya dengan senyuman lembut.

"Nggak usah repot-repot Manda. Kamu duduk aja, kita ngobrol." ujar Joseph.

Manda yang tidak setuju, memilih berlari menuju dapur, lalu kembali dengan tiga gelas jus strawberry yang dia buat secepat kilat. Entah kenapa, kedatangan kakak iparnya membuat Manda merasa sangat bahagia. Manda jadi berpikir kalau ia sudah diterima di keluarga Soerya Tedja.

"Silakan diminum." kata Manda sembari menaruh gelas berisi jus itu di hadapan Carlissa dan Joseph.

"Terima kasih Manda." kata Joseph sebelum meneguk jusnya. Begitu juga dengan Carlissa yang membantu Joshua meminum jus miliknya.

"Joshua mau juga? Ini minum aja punya Tante." kata Manda sembari mendekatkan gelas miliknya.

"Jangan. Nggak usah." Carlissa menggeleng cepat. "Biar dia minum punyaku aja."

Manda mengangguk dengan senyuman manis sembari memperhatikan Joshua yang terus tertawa saat Carlissa menanyakan bagaimana rasanya jus buatan Manda.

"Jerry nggak pernah pulang Nda?" tanya Joseph yang merasa tak perlu basa-basi lagi. Mendengar itu, Manda menoleh ke tempat Joseph, lalu menggeleng tipis.

"Cuma beberapa kali Kak."

"Selama ini Jerry tinggal di apartemennya. Kamu nggak perlu khawatir." kata Joseph.

Manda tersenyum kecil. "Aku nggak khawatir kok Kak. Jeremy pasti bisa jaga diri sendiri."

"Bukan soal Jerry. Tapi soal kamu. Apa kamu baik-baik aja?" tanya Carlissa dengan tatapan mata iba.

"Aku baik Kak." Manda menjawab dengan anggukan kepala.

"Mama dan Papa khawatir sama kamu. Makanya mereka minta kami pulang buat tengokin kamu." kata Joseph.

"Makasih banyak Kak." Manda tersenyum senang.

"Setelah ada Joshua, Jerry jadi lebih sibuk dari sebelumnya. Kakak harap kamu bisa mengerti." kata Joseph lagi.

"Sesibuk apapun, seorang suami itu tetap harus pulang ke rumahnya. Coba kalau kamu yang kayak gitu, sekalian aja jangan pulang selamanya. Kamu jangan terlalu sabar Manda." kata Carlissa yang menempatkan dirinya sebagai seorang istri.

"Iya. Iya." jawab Joseph dengan senyuman.

"Adik kamu itu salah!"

"Iya Ma." Joseph mengalah sedangkan Joshua kembali tertawa setelah melihat Mamanya yang sedang melirik kesal Papanya.

"Makasih Kak." Manda ikut terkekeh seperti Joshua.

"Nanti aku kasih tahu Jerry supaya pulang." kata Joseph dengan senyuman.

Manda mengangguk pelan sebagai tanda terima kasih atas perhatian Joseph dan Carlissa yang sudah jauh-jauh datang dari Singapura hanya untuk menanyakan kabarnya. Lalu bagaimana dengan kabar Jeremy sekarang? Apa Jeremy pernah mengkhawatirkan dirinya?

***

Pukul dua pagi, Manda terbangun dari tidurnya setelah bermimpi buruk. Mimpi yang membuat tubuhnya berkeringat dengan jantung yang berdebar-debar. Masih dengan napas yang sedikit terengah, Manda mengusap peluh yang membasahi kening dan dagunya. Bagaimana ia bisa memimpikan hal seperti itu di saat ia sedang kesal pada Jeremy?

Manda beringsut turun dari ranjang lalu berjalan pelan menuju pintu kamarnya. Sejujurnya ia terlalu malas bangun, tapi tenggorokan terasa kering. Manda juga ingin menghilangkan perasaan aneh sisa mimpinya barusan dengan segelas air.

Keluar dari kamarnya, Manda diam sejenak di ambang pintu untuk melihat ke arah pintu kamar Jeremy yang masih tertutup. Setelah memastikan tidak ada siapapun di sana, Manda melanjutkan langkahnya ke arah dapur.

Melewati *cinema room* Manda kembali diam dan menatap ruangan kosong itu selama beberapa detik. Manda baru sadar bahwa ia sama sekali belum pernah masuk ke ruangan itu. Manda melanjutkan langkah hingga kakinya menginjak lantai dapur. Saat itu juga Manda membeku setelah melihat seorang lelaki tampan sedang duduk di meja makan, sembari menyantap makan malamnya. Atau mungkin makan tengah malam.

Baru kali ini Manda melihat Jeremy memakai kemeja, Manda juga melihat jas formal tergeletak di sandaran kursi yang ada di sampingnya. Manda tersenyum tipis setelah melihat wajah tampan Jeremy yang baru saja menatapnya.

"Kamu datang jam berapa?" tanya Manda yang merasa tidak mengetahui kedatangan Jeremy.

"Barusan." singkat Jeremy setelah menelan makanannya.

"Mau aku bikinin teh?" tanya Manda setelah merasakan udara dingin membelai tubuhnya.

"Boleh." jawab Jeremy tanpa mau menatap wajah Manda.

Manda yang sebelumnya menggebu-gebu ingin menanyakan dan memperjelas semua yang sudah terjadi di antara mereka kemarin malam, mengurungkan niatnya. Karena semua perasaan itu menghilang begitu saja setelah melihat wajah Jeremy yang tampak kelelahan. Apa Jeremy baru selesai bekerja?

"Kamu selesai kerja?" tanya Manda sembari memberi dua sendok teh gula pasir ke dalam cangkir.

"Gulanya satu sendok aja. Aku nggak suka manis." Jeremy tidak menjawab pertanyaan Manda.

"Terus apalagi yang nggak kamu suka?" tanya Manda.

"Aku nggak suka teh yang warnanya terlalu pekat. Cukup aromanya aja." jawab Jeremy.

“Selain itu?”

“Aku juga nggak suka kamu.”

Manda mengangguk tanpa suara lalu mengurangi gula sesuai permintaan Jeremy. Ia juga tak mau bicara lagi karena Jeremy sudah menegaskan bahwa Manda termasuk dalam hal-hal yang tidak ia sukai. Manda sudah bosan jika ia harus bertanya-tanya lagi. ia memutuskan untuk melupakan semua yang ingin ia ketahui. Lagi pula, Jeremy tidak mungkin mau menjawab pertanyaannya.

Setelah mengaduk teh beraroma jasmine itu, Manda membawa cangkirnya ke hadapan Jeremy. Selama beberapa detik Manda hanya berdiri diam di samping Jeremy yang sedang duduk di kursi makan. Manda tidak tahu harus membicarakan apalagi. Manda yang tidak mau mengganggu Jeremy yang terlihat lebih lelah dari biasanya, memutuskan untuk mengambil langkah meninggalkan Jeremy dan kembali ke kamarnya.

"Kamu bilang Kak Joseph kalau aku nggak pernah pulang?"

Pertanyaan itu berhasil membuat langkah kaki Manda terhenti. Manda tersenyum amat tipis sebelum membalikkan tubuhnya dan menatap Jeremy yang ternyata juga sedang menatapnya.

"Sebelum aku bilang, Kak Joseph udah tahu kalau selama ini kamu nggak tinggal di sini." jawab Manda.

"Kamu tahu jawabannya Manda. Dari awal aku udah bilang kalau kamu nggak perlu repot-repot meributkan soal hati. Jawabannya masih tetap sama. Kita cuma bisa berteman."

"Iya. Aku tahu kalau kamu nggak akan pernah membalas perasaanku. Tapi kenapa kemarin malam kamu cium ak—"

"Manda." Jeremy menggeleng dan menatap Manda dengan tajam.

"Apa kamu gay?"

"Tidur. Jangan penasaran dengan hal-hal yang nggak ada hubungannya sama kamu."

Hati Manda mencelos. Rasanya sangat menyakitkan mendengar ucapan Jeremy yang sudah berhasil membuat lubang di hatinya. Benarkan ucapannya tadi, Jeremy tidak mungkin mau menjawab pertanyaannya.

"Iya. Aku nggak akan peduli lagi." ucap Manda sebelum berbalik dan kembali ke kamarnya.

Dalam langkahnya Manda kembali meneteskan air mata. Rasanya ia telah menjadi manusia paling bodoh karena masih mengharapkan jika Jeremy akan berubah. Jeremy benar, mereka tidak perlu meributkan soal hati. Manda hanya harus menjadi teman dan tempatnya pulang.

Sembilan

Jeremy yang sedang duduk di kursi makan, sudah belasan kali mencuri pandang menatap ke arah kamar Manda. Dinding kaca kamar itu masih tertutupi dengan gorden sehingga Jeremy penasaran dengan apa yang sedang dilakukan oleh pemilik kamar.

Jeremy melihat jam di pergelangan tangannya dan menemukan jika saat ini sudah pukul empat sore. Kenapa Manda belum juga keluar dari dalam kamarnya? Mau tidur sampai jam berapa perempuan itu? Apa Manda baik-baik saja? Apa Manda tidak lapar? Manda sudah melewatkan sarapan, dan sepertinya Manda juga berniat melewatkan makan siang.

Selesai dengan makanannya, Jeremy menaruh piring kosong itu di bak cuci piring, lalu berjalan dengan sedikit ragu-ragu menuju kamar Manda. Apa Manda sedang melakukan aksi protes? Bisa-bisa Manda sakit. Jeremy tidak bisa membiarkan Manda begitu saja.

Sampai di depan pintu kamar Manda, dengan hati-hati Jeremy mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu di depannya itu. Tapi, setelah mengingat apa yang sudah mereka bicarakan tadi pagi, sepertinya ucapan Jeremy memang sedikit keterlaluan pada Manda.

Tok Tok Tok

"Manda? Bangun." panggil Jeremy dengan suara yang terdengar gugup.

Tok Tok Tok

"Manda?" panggil Jeremy sekali lagi.

Jeremy mulai kehilangan kesabaran, baginya dua kali panggilan sudah cukup untuk membuat Jeremy membuka pintu kamar Manda.

"Manda?" panggil Jeremy setelah berhasil membuka pintu kamar di depannya.

Jeremy diam selama beberapa detik setelah tidak menemukan Manda di dalam ruangan itu. Tempat tidurnya rapi, Jeremy juga melihat ponsel dan kunci mobil milik Manda tergeletak di atas nakas. Apa Manda kabur?

Jeremy kembali menutup pintu kamar itu, lalu bergegas mengambil kunci mobil di kamarnya. Dalam langkah menuju mobil, kepala Jeremy dipenuhi dengan berbagai pertanyaan tentang keberadaan Manda. Kapan Manda keluar dari rumahnya? Kenapa Jeremy tidak tahu? Apa Manda keluar saat Jeremy masih tidur? Apa Manda kembali ke rumah lamanya? Dengan apa? Jalan kaki?

"Keras kepala!" Jeremy mengeram kesal sebelum membuka pintu mobilnya.

"Terima kasih banyak atas bantuannya, Kevin. Eh, maksud saya Pak Kevin."

Mendengar suara itu, Jeremy menoleh ke samping kanannya dan menemukan Manda sedang berdiri di depan kaca jendela sebuah mobil yang menunjukkan wajah seorang lelaki tampan yang sedang tersenyum manis pada istrinya.

"Jangan panggil Pak, panggil Kevin aja." kata lelaki tampan itu pada Manda.

Tanpa sadar, tangan Jeremy sudah mengepal kuat. Dadanya berdebar-debar bersamaan dengan sorot matanya yang berubah tajam. Jeremy merasa marah dan kesal setengah mati setelah melihat seorang lelaki sedang tersenyum manis pada Manda.

"Nggak ah. Nggak sopan." Manda menggeleng dengan senyuman.

"Kalau begitu saya pamit dulu ya." ucap Kevin.

Manda mengangguk kecil dan tersenyum lagi. "Sekali lagi terima kasih."

"Sama-sama, Manda." Kevin mengakhiri pertemuan mereka dengan menginjak pedal gas mobilnya dan mulai berjalan meninggalkan Manda yang masih diam berdiri memperhatikan mobil Kevin menjauh.

Masih dengan senyuman senang, Manda membalikkan tubuhnya, lalu terkejut setelah melihat Sang suami yang berdiri di dekat pintu rumahnya dengan tangan bersedekap sempurna dan menatapnya dengan tajam.

Manda tidak peduli dengan tatapan tajam itu. Sebaliknya senyuman Manda semakin lebar setelah melihat Jeremy yang berdiri di hadapannya. Manda berlari kecil mendekati Jeremy yang terlihat seperti sedang menunggu kedatangannya. Apakah iya?

"Dari mana?" tanya Jeremy masih dengan tatapan dingin.

"Aku seneng banget. Akhirnya aku dapet kerjaan Jer. Kevin yang ngasih tahu aku kalau di perusahaannya butuh ilustrator. Dan gajinya dua kali lipat dari tempat kerjaku dulu." Manda bercerita dengan senyuman dan mata yang berbinar-binar bahagia.

"Nggak ada yang nyuruh kamu kerja Manda." jawaban Jeremy membuat senyuman Manda menghilang perlahan.

"Memang nggak ada. Tapi aku butuh pekerjaan." kata Manda.

"Buat apa? Coba kasih tahu aku, kamu butuh apalagi." kata Jeremy masih dengan raut wajah kaku penuh amarah.

"Aku butuh teman." kata Manda.

"Kamu udah punya aku." jawaban Jeremy membuat Manda menggeleng dengan senyuman miring.

"Kamu bukan temanku. Kamu juga bukan siapa-siapa." tukas Manda sebelum melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah.

Manda tersenyum kecil. Ada perasaan lega setelah berhasil membalas ucapan Jeremy yang pedas. Manda merasa beruntung karena tadi pagi, ketika ia baru saja keluar dari rumah, Manda bertemu dengan Kevin yang menawarkan sebuah tumpangan karena Manda berjalan kaki.

Dalam perjalanan keluar dari kawasan perumahan elit itu, Manda menceritakan bahwa ia sedang mencari pekerjaan. Siapa yang menyangka kalau ternyata Kevin memiliki perusahaan kecil yang bergerak di bidang desain grafis dan sedang mencari seorang ilustrator. Manda sangat beruntung.

"Kamu bilang apa? Aku bukan siapa-siapa?" tangan Manda dicengkram kuat oleh Jeremy hingga perempuan bertubuh kurus itu mendesis kesakitan.

"Kamu bilang apa tadi?" tanya Jeremy sekali lagi.

"Iya. Kamu bukan siapa-siapa. Aku tahu, suatu saat nanti, kalau kamu udah nggak butuh aku, aku bakalan kamu buang." jawab Manda sembari berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Jeremy.

"Setelah ini, aku mau tahu apa aku masih bukan siapa-siapa buat kamu."

Selesai mengucapkan kalimat singkat itu, Jeremy mendorong lalu mengunci tubuh Manda di dinding kaca yang membatasi rumah mereka dengan taman. Sedangkan Manda masih berusaha melepaskan kedua tangannya dari cengkraman tangan Jeremy. Ia juga mengalihkan pandangannya setelah melihat tatapan mata Jeremy yang sedikit menakutkan.

"Lepasin." permintaan Manda dijawab Jeremy dengan sebuah ciuman lembut di bibirnya.

Manda tidak bisa menggerakkan wajahnya karena Jeremy sudah menaruh telapak tangannya di tengkuk Manda. Ciuman yang awalnya hanya sebuah kecupan-kecupan kecil itu berubah semakin menuntut setelah Jeremy tidak mendapatkan balasan dari Manda.

"Akh!" pekik Manda kesakitan setelah bibir bawahnya dihisap kuat oleh Jeremy.

Jeremy menghentikan ciumannya, menjauhkan wajahnya, lalu menatap Manda dengan senyuman tipis.

"Sakit?"

Manda memilih diam tidak bereaksi atas pertanyaan itu, lalu sedetik kemudian bibirnya kembali diciumi oleh Jeremy. Mata Manda terpejam setelah bibirnya dilumat bergantian. Dadanya berdebar makin kencang. Manda juga merasakan napas panas Jeremy membelai wajahnya. Manda masih tidak mau membalas semua perlakuan Jeremy. Ia harus tahu apa maksud dari Jeremy, karena Manda tidak mau terjebak sendirian, lalu ditinggalkan begitu saja seperti yang sudah terjadi sebelumnya.

Manda kembali membuka matanya setelah tidak merasakan ciuman itu lagi. Manda juga menemukan sepasang manik mata milik Jeremy sedang menatapnya dengan lembut dan napas yang terengah.

"Apa aku masih bukan siapa-siapa?" tanya Jeremy dengan suara serak yang berhasil membuat darah Manda berdesir.

"Apa artinya aku buat kamu?" Manda tidak mau menyia-nyiakan kesempatannya untuk bertanya dan memperjelas semuanya.

"Kamu berarti Manda."

"Seperti apa?"

"Kamu teman dan tempatku pulang." Mendengar jawaban Jeremy, Manda tersenyum miring lalu berusaha melepaskan tangan Jeremy yang ada di kedua pundaknya.

"Kalau nggak perlu melakukan ini semua Jer. Aku nggak akan bisa berteman dengan laki-laki yang mencium bibirku." ucap Manda sebelum melanjutkan langkahnya meninggalkan Jeremy yang masih diam terpaku.

"Aku juga nggak bisa berteman dengan kamu, Manda." Teriak Jeremy dari tempatnya berdiri.

"Terserah." singkat Manda.

“Aku nggak suka kamu dekat dengan laki-laki lain, Mandara.” Jeremy mengeram penuh emosi.

“Peduli setan.” gumam Manda sembari menggerakkan daun pintu kamarnya.

Manda tidak mau jika ia kembali masuk ke dalam permainan Jeremy. Manda tidak perlu merasa bersalah hanya karena Jeremy tidak menyukainya. Semua yang Jeremy lakukan saat ini hanya akan membuatnya semakin bingung. Mungkin Jeremy juga tidak suka kalau Manda dekat dengan pria lain. Tapi sekali lagi semuanya sudah menjadi urusan Jeremy. Manda hanya perlu tinggal di rumah ini sampai ia tidak

dibutuhkan lagi. Dan kalau waktu itu sudah tiba, ia akan kembali pulang ke rumahnya.

Sayangnya, semua pikiran itu menghilang dalam sekejap setelah sebuah tangan melingkar di perutnya. Manda tidak bisa bergerak dan tertahan di ambang pintu bersama Jeremy yang memeluknya dari belakang. Manda tidak mengerti kenapa ia merasa nyaman dengan napas hangat yang membelai tengkuknya. Padahal baru beberapa detik yang lalu Jeremy kembali menyakiti perasaannya. Dan sekarang, Jeremy kembali membuat Manda merasa jadi manusia paling bodoh.

"Manda..." Manda memilih tetap diam tidak menjawab panggilan itu.

"Apa aku benar-benar bukan siapa-siapa untuk kamu?" bisik Jeremy di telinga Manda.

"Lalu bagaimana dengan aku? Apa aku berarti buat kamu?" Manda menjawab dengan suara lirih.

"Kamu berarti Manda..." suara Jeremy terdengar lebih memelas dari sebelumnya.

Manda tidak mengerti saja jika saat ini Jeremy sedang bertarung dengan perasaan dan ingatan saat ibunya bercinta dengan ayah Manda. Jeremy tidak ingin kehilangan Manda, tapi ia juga membenci ingatan itu. Jeremy tidak bisa melakukan apapun.

"Kenapa kamu menikah denganku? Apa karena kamu kasihan?"

"Iya. Kamu terlalu menyedihkan."

"Akan lebih menyedihkan lagi kalau kamu melakukan semua ini tanpa berniat membalas perasaanku. *Please* ... jangan kayak gini Jeremy."

Jeremy membalikkan tubuh Manda, lalu menatap wajah Manda dengan seksama. Mata Manda mulai basah. Bibir Manda juga bergetar seperti menahan dirinya sendiri untuk tidak mencium Jeremy. Saat ini, Manda terlihat sangat cantik sekaligus menyedihkan. Membuat Jeremy ingin mengusap air matanya dan memeluknya sepanjang malam. Haruskah Jeremy mencoba?

“Jerry ... panggil aku Jerry.”

“Aku bukan keluarga kamu.” kata Manda bersamaan dengan tetesan air mata yang mengalir di wajahnya.

Bukannya menjawab, Jeremy lebih memilih mendekatkan wajahnya lalu mengecup bibir Manda sekilas sebelum kembali menatap Manda. Jeremy memutuskan untuk melanjutkan kegiatannya sebelum ingatan itu kembali muncul dan merusak semuanya. Saat itu juga, Jeremy harus membuat dirinya berarti di

dalam hidup Manda. Dengan begitu, Manda tidak akan tersenyum ataupun menangis di hadapan pria lain.

Jeremy mendekatkan bibirnya lagi, lalu diam sejenak sebelum bibir mereka benar-benar saling menyentuh. Kali ini Jeremy ingin membuat Manda yang memulai semuanya. Jeremy membiarkan napas hangatnya menyentuh bibir Manda yang mulai kehilangan kesabaran.

Jeremy hampir saja kalah setelah melihat tatapan mata Manda yang teduh dan menghangatkan hatinya. Untung saja, Manda segera memejamkan matanya lalu menggerakkan bibirnya untuk mengecup bibir Jeremy lebih dulu.

Kecupan demi kecupan sudah mulai berubah menjadi lumatan kecil yang membuat Manda mulai kesulitan menarik napas. Ciuman Jeremy semakin buas bersamaan dengan kedua tangannya yang mulai bergerilya menjelajahi setiap lekuk tubuh Manda.

Jeremy tidak berniat berhenti meskipun kakinya sudah bertemu dengan tempat tidur Manda. Jeremy memeluk pinggang sembari mendorong Manda perlahan agar berbaring di atas ranjang. Sesekali Manda membuka matanya dan menemukan Jeremy yang masih menikmati kegiatan mereka. Manda diam dan membiarkan jari-jari Jeremy mengelus dan membelai perutnya.

Tepat setelah Jeremy melepaskan ciuman mereka. Manda sudah kehilangan *blouse* yang menutupi bagian atas tubuhnya dan menyisakan bra berwarna hitam yang amat kontras dengan kulit tubuhnya. Manda menggigit tipis bibirnya setelah melihat Jeremy yang menatapnya dengan mata kelaparan seolah-olah Manda adalah buruannya yang sudah ia tunggu selama berbulan-bulan.

Jeremy menundukkan kepalanya, lalu mengecup dada atas Manda dengan lembut. Manda menekan kelopak matanya sembari menutup mulutnya dengan rapat berusaha untuk menahan desahannya. Jemari tangan Manda meremas kuat kain sprei di dekatnya setelah Jeremy menurunkan ciuman hingga berada di dekat puncak dadanya. Lalu kembali turun sampai ke perutnya.

Manda kembali membuka matanya dan menemukan Jeremy yang sudah bertelanjang dada di atas tubuhnya. Masih tanpa suara, Jeremy kembali menundukkan kepala lalu menjatuhkan ciuman di leher Manda.

Tubuh Manda mengelijang. Mata Manda terbuka lalu kembali tertutup setelah merasakan perasaan aneh dan geli yang memenuhi perutnya. Manda juga menegakkan punggungnya saat jemari Jeremy mulai bergerak mencari pengait bra yang ia

kenakan. Setelah dapat, Jeremy segera menyingkirkan kain itu dari hadapannya.

Manda kembali menatap Jeremy yang sedang berkonsentrasi dengan tubuhnya. Tapi Manda masih penasaran dengan sesuatu. Ucapan Jeremy yang Manda harap hanyalah sebuah kebohongan.

"Jerry..." panggil Manda dengan pelan.

"Hmm?" Jeremy menjawab dengan amat mesra, bersama dengan belaian di kepala Manda.

"Apa kamu gay?"

Jeremy terkekeh kecil sebelum menundukkan kepala dan mengecup buah dada Manda. Manda tidak mendapatkan jawaban, karena saat ini Jeremy lebih tertarik untuk menghisap dan memberi tanda kepemilikan di setiap jengkal tubuh Manda.

Manda masih berusaha menutup mulutnya saat lidah Jeremy mulai membelai kedua puncak dadanya bergantian. Tapi, desahannya lolos begitu saja saat benda kecil itu dihisap oleh Jeremy yang sepertinya sedang kehausan.

Tepat setelah itu, Jeremy membuka kancing celana Manda sebelum menarik kain itu dari tubuh Manda. Masih tanpa suara, Jeremy melepaskan celananya sendiri sebelum menempatkan dirinya di antara paha Manda.

Bibir mereka kembali berciuman, Manda yang tadinya hanya diam kini ikut memangut dan menghisap lidah Jeremy yang menyusup masuk ke dalam mulutnya. Manda menekan kelopak matanya setelah merasakan sesuatu berusaha masuk ke dalam tubuhnya.

"Akh!" teriak Manda setelah merasakan sakit dan perih di pangkal pahanya.

Jeremy diam untuk membiasakan kejantanannya di dalam tubuh Manda. Sama halnya dengan Manda yang berusaha baik-baik saja meski rasa perih itu masih ada.

"Maaf ya." ucap Jeremy sebelum mengecup bibir Manda.

"Nggak pa-pa." Manda menggeleng dan tersenyum tipis.

Jeremy menundukkan kepalanya lagi dan kembali mencium bibir Manda. Bersamaan dengan itu, Jeremy menggerakkan pinggulnya perlahan sembari memainkan buah dada Manda dengan tangannya. Desahan Manda mulai terdengar setelah Jeremy menggerakkan pinggulnya semakin cepat. Manda juga menjerit manja setelah putingnya dihisap dan digigit dengan lembut oleh Jeremy.

"Jerry..." panggil Manda dengan mesra.

"Sebentar lagi Sayang."

Manda semakin menggila setelah mendengar Jeremy memanggilnya dengan sebutan Sayang. Manda mulai berteriak dan mengerang saat tubuhnya dihujam dengan kuat.

"Jerry..." panggil Manda sekali lagi karena ia tak bisa menahan lebih lama.

"Manda..." panggil Jeremy dengan napas tersengal sembari mempercepat gerakannya.

Dan beberapa detik berikutnya, Manda merasakan rahimnya yang menghangat bersamaan dengan erangan Jeremy. Manda diam selama bermenit-menit menikmati perasaan bahagia yang memenuhi kepala dan tubuhnya. Sebuah perasaan yang baru pertama kali ia rasakan. Dan ia melewati semua itu dengan Jeremy. Jeremy Soerya Tedja.

"Apa aku masih bukan siapa-siapa untuk kamu?" bisik Jeremy sembari mengecup leher Manda.

"Kamu segalanya Jerry." jawab Manda sembari memejamkan matanya.

Sepuluh

Manda mengerjapkan matanya perlahan, lalu mendesis pelan setelah ia merasakan ngilu di bawah sana ketika ia mulai menggerakkan tubuhnya. Manda menoleh ke samping, lalu menghela napas panjang setelah tidak menemukan siapapun di sana. Manda merasa kecewa karena tidak melihat Jeremy ketika ia baru saja membuka matanya. Kemana perginya pria itu?

Perlahan-lahan Manda bangun, lalu menyingkap selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Dalam posisi duduk di atas ranjang, Manda mengamati bercak darah yang ada di kain spreinya. Senyuman getir itu muncul lagi. Manda tidak percaya bahwa ia sudah menyerahkan miliknya yang paling berharga pada Jeremy.

Masih dalam keadaan telanjang, Manda turun dari ranjang lalu berjalan menuju pintu kamar mandi. Sampai di dalam kamar mandi, perempuan berambut sebahu itu berdiri di depan cermin besar yang memantulkan wajah dan tubuhnya. Manda merasa malu setelah melihat beberapa memar kemerahan di atas dadanya. Rupanya Jeremy juga meninggalkan kepemilikan atas dirinya.

Sejujurnya Manda lega setelah mengetahui bahwa orientasi seksual Jeremy tidak berbeda dengan

dirinya. Lalu, bagaimana perasaan Jeremy setelah mereka bercinta? Bukankah bercinta hanya dilakukan oleh pasangan yang saling mencintai? Apa Jeremy sudah mencintainya? Karena setelah semua yang terjadi dengan mereka, Manda sudah tidak bisa menahan perasaan itu lagi.

Manda kembali mengingat setelah mereka bercinta tadi, Jeremy tidak mengucapkan kalimat apapun. Ketika Manda sudah mengungkapkan kalau Jeremy adalah segalanya baginya, Jeremy melepaskan diri dari Manda, lalu berbaring di sampingnya sembari membelai kepalanya berkali-kali hingga Manda tertidur. Tidak ada kalimat balasan cinta seperti yang Manda harapkan sebelumnya. Apakah itu berarti Jeremy sudah berhasil membodohi dirinya lagi?

***

Sejak Manda terbangun dengan tubuh telanjang dan perasaan kecewa karena tidak menemukan Jeremy di sampingnya, mungkin sudah ratusan kali ia mencoba menghubungi Jeremy. Dan selama ratusan kali itu pula, Jeremy mengabaikan dirinya.

Terhitung sudah dua minggu Jeremy menghindari Manda. Seperti sebelumnya, Jeremy benar-benar menghilang. Manda tak lagi berharap banyak ketika ada seseorang yang membunyikan bel rumahnya. Seseorang itu pasti petugas pengantar

barang atau makanan yang dipesan atas nama Jeremy dan ditujukan untuk Manda.

Manda bahkan tidak terkejut lagi setelah Bik Ani memberitahu jika ruangan yang ada di lantai dua rumahnya sudah diisi dengan peralatan untuk mengerjakan digital art lengkap dengan meja dan kursi kerja yang amat nyaman. Sepertinya Jeremy sudah menyetujui kalau Manda kembali bekerja.

Sudah satu minggu Manda mulai bekerja di perusahaan milik Kevin. Jeremy tidak mungkin tidak mengetahui hal itu, karena Manda yakin kalau Jeremy masih memperhatikan dirinya dari jauh.

Sore ini, sama seperti biasanya, hampir setiap hari, sepulang kerja Manda memilih untuk menghabiskan waktu di kafe yang lebih mirip seperti sebuah rumah Belanda itu. Kafe tanpa nama milik Juliana. Manda juga sempat mengobrol tentang beberapa hal dengan Juliana yang tadinya memperhatikan Manda yang sedang menggerakkan pensil di genggaman tangannya untuk membuat sketsa gambar yang menjadi tugasnya. Sayangnya, Juliana terpaksa undur diri karena tiba-tiba kafenya didatangi oleh banyak orang.

"Bagus juga." Manda mengangkat wajahnya dan menemukan seorang lelaki tampan sedang mengamati buku gambarnya.

"Makasih." Manda tersenyum kecil.

"Gimana kalau wajah perempuannya tampak samping aja?" Kevin memberi pendapat sembari menarik kursi di hadapan Manda.

"Tampak samping?"

"Iya. Jadi bikin seolah-olah dia melihat seseorang yang datangnya dari samping."

"Oh, boleh." Manda membalikkan buku gambarnya, lalu membuka lembaran baru sebelum memulai menggambar sketsa baru sesuai permintaan Kevin.

"Manda, aku boleh tanya sesuatu?"

"Tanya apa?" jawab Manda sembari terus menggerakkan pensilnya.

"Kamu dan suamimu baik-baik aja?" Saat itu juga, tangan Manda berhenti bergerak lalu tersenyum getir sebelum menoleh ke tempat Kevin.

"Memang kelihatan gimana?"

"Selama ini aku nggak pernah ngeliat suami kamu ada di rumah."

"Iya. Suamiku sibuk."

"Maaf Manda."

"Nggak pa-pa." Manda mengemasi barang-barangnya sebelum berdiri dari tempat duduknya.

"Aku duluan Kevin." pamit Manda.

Manda memang masih membenci Jeremy yang selalu memperlakukan dirinya seperti orang bodoh. Tapi Manda lebih tidak suka kalau ada seseorang yang berbicara buruk tentang Jeremy. Meskipun tidak pernah pulang, Manda masih berpikiran baik soal Jeremy. Atau lebih tepatnya Manda berusaha untuk tidak peduli dengan kegiatan Jeremy.

Manda tahu jika Jeremy pasti sangat sibuk. Manda juga mengerti kalau Jeremy memiliki masalah yang entah apa hingga suaminya itu terus berusaha menghindar darinya. Manda juga tahu kalau Jeremy masih memperhatikan dirinya dari jauh.

"Manda," Manda berhenti melangkah setelah tangannya ditahan oleh seseorang. Manda menoleh dan menemukan Kevin yang sedang berdiri di sampingnya.

"Kenapa Vin?" tanya Manda sembari berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Kevin.

"Kamu belum makan apapun. Maaf, kalau aku membicarakan masalah pribadi kamu. Tapi jangan pulang dulu ... makanan pesanan kamu bahkan belum datang." kata Kevin dengan raut wajah bersalah.

Manda tersenyum manis dan mengangguk pelan. "Kamu memang nggak seharusnya tanya itu." ucap Manda.

"Maaf, aku minta maaf. Aku nggak akan penasaran. Sekarang kita masuk lagi, aku juga laper." kata Kevin dengan senyuman manis.

Manda mengangguk pelan lalu berjalan bersama Kevin kembali masuk ke dalam kafe itu. Sayangnya, tanpa Manda tahu seorang lelaki tampan sedang memperhatikan Manda dari balik kursi kemudinya.

Sekarang Jeremy tahu tempat dimana Manda menghabiskan waktunya. Dan Jeremy juga tahu dengan siapa Manda berada di tempat itu. Bukankah sikap Manda saat ini sudah terlihat seperti ibunya? Perempuan tidak tahu diri yang bersenang-senang dengan pria lain. Tapi semuanya kembali lagi. Bukankah Jeremy yang sudah memulai semuanya?

Sampai di rumahnya, Jeremy tidak langsung menuju kamarnya. Jeremy lebih memilih menuju ruangan yang selama hampir dua bulan ini sudah menjadi tempat Manda beristirahat. Setelah pintu kamar Manda terbuka, Jeremy diam selama beberapa detik di ambang pintu. Jeremy mengambil langkah perlahan sembari menatap puluhan gambar yang memenuhi dinding kamar Manda.

Jeremy tersenyum kecil karena ia menemukan beberapa wajahnya di antara puluhan gambar itu. Mungkin Manda menggambar itu di saat ia merindukan Jeremy. Setelah menyadari itu semua, Jeremy menghela napas panjang setelah merasakan sesak di dalam dadanya. Mau seberapa dalam ia menyakiti perasaan Manda? Bagaimana kalau ia membuat luka itu terlalu dalam hingga Manda tidak bisa menahannya?

Jeremy memutuskan untuk keluar dari kamar itu sebelum Sang pemilik pulang. Jeremy juga memilih keluar dari rumah itu sebelum ia kembali bertemu dengan Manda. Jujur saja, Jeremy tidak akan bisa menatap Manda dengan cara yang benar, kalau ia masih belum bisa melupakan ingatan itu.

***

“Belum keluar dari kamarnya Pak.” ucap Bik Ani pada seorang di ujung panggilan.

“Apa kemarin dia juga kayak gini Bik?” tanya Jeremy sembari menatap pintu rumahnya dari balik kursi kemudi.

“Iya. Sudah dua hari Bu Manda nggak sarapan dan nggak keluar dari kamar sampai sore.”

Jeremy membuang napas frustasi merasa amat khawatir, karena Manda sudah tidak meninggalkan rumah selama dua hari, hingga membuat Jeremy

memarkir mobilnya di jalanan seberang rumahnya seperti ini. Apa Manda sakit?

“Coba datangi kamarnya Bik.”

“Baik Pak.”

“Terima kasih Bik.” ucap Jeremy sebelum memutuskan panggilannya. Andai saja Jeremy tidak melakukan kesalahan bercinta dengan Manda, maka ia tidak akan merasa khawatir seperti ini.

***

Sudah bermenit-menit Manda tidak turun dari tempat tidurnya. Manda hanya berguling ke kanan dan ke kiri karena ia merasakan kalau seluruh tubuhnya terasa amat lelah. Manda mengulurkan tangannya dan melihat jam yang ada di layar ponselnya. Padahal sudah jam sembilan pagi, tapi Manda masih enggan meninggalkan tempat itu. Rupanya Manda harus kembali meminta izin pada Kevin untuk mengerjakan pekerjaannya di rumah.

Tok Tok Tok

"Bu Manda?"

"Ya Bik?" balas Manda masih di atas tempat tidurnya.

"Sarapannya sudah siap." balas Bik Ani.

"Iya Bik."

Perlahan-lahan Manda beringsut turun dari tempat tidurnya. Namun, ketika kakinya baru menginjak lantai, Manda merasa mual hingga ia segera berlari menuju kamar mandi. Sampai di wastafel Manda segera mengeluarkan semua yang ada di dalam perutnya. Meskipun perutnya hanya berisi air.

Setelah mencuci mulutnya dan wajahnya, Manda meninggalkan kamar mandi dan menemukan Bik Ani yang sudah berdiri di depan pintu kamar mandinya.

"Bu Manda nggak pa-pa? Mau saya bikinin teh madu?" tawar Bik Ani.

Manda mengangguk pelan. "Terima kasih Bik, kayaknya saya nggak sarapan. Saya mual banget." ucap Manda sembari mengusap perutnya yang terasa tidak nyaman.

"Udah coba di tes Bu?" tanya Bik Ani dengan raut wajah penasaran.

"Tes?"

"Tes kehamilan." kata Bik Ani dengan senyuman kecil.

Saat itu juga Manda kembali berlari masuk ke dalam kamar mandi. Untung saja setelah bercinta

dengan Jeremy, Manda sudah mempersiapkan diri dengan membeli dua alat tes kehamilan bersamaan dengan saat ia membeli pembalut. Manda baru sadar jika ia belum mendapatkan menstruasi lewat satu minggu dari tanggal seharusnya.

Setelah melakukan tes, Manda berdiri di depan wastafel sembari menatap lekat tes pack yang ada di tangannya. Jantung Manda berdebar kencang. Manda juga menggigit bibirnya penasaran. Manda tidak mengerti apa satu kali bercinta bisa membuatnya hamil.

Mata Manda makin menajam mengikuti pergerakan warna dalam tes pack yang ia pegang. Kakinya mengetuk-ngetuk lantai bersamaan dengan sebuah garis yang mulai muncul. Dan lutut Manda terasa lemas ketika sebuah garis lain mulai terlihat. Manda juga menghela napas panjang setelah manik matanya menangkap dua garis sempurna di dalam alat tes kehamilan itu. Benarkah ia akan menjadi seorang ibu?

Sebelas

“Gimana Bik? Apa Manda udah baikkan?”

“Sama seperti kemarin, Bu Manda belum keluar dari kamarnya Pak.” jawab Bik Ani dengan nada gugup.

“Dia sakit apa Bik?” tanya Jeremy sembari memijat pelipisnya.

“Saya kurang tahu Pak, kemarin Bu Manda muntah, terus waktu saya tanya apa Bu Manda udah tes, Bu Manda lama banget nggak keluar dari kamar mandi.” jelas Bik Ani.

“Tes? Tes apa Bik?”

“Tes kehamilan Pak.”

Tanpa ragu-ragu Bik Ani menceritakan apa yang sudah ia lihat. Entah apa yang sebenarnya terjadi pada pasangan muda itu, yang jelas Bik Ani tahu kalau mereka saling mencintai. Hal itu terbukti saat Manda mencuci sprei dengan noda darah. Siapa lagi yang sudah melakukan hal itu dengan Manda kalau bukan Jeremy?

“Manda hamil?” Jeremy membelalak tidak percaya.

“Saya kurang tahu Pak. Tapi sepertinya iya.” jawab Bik Ani dengan ragu-ragu.

“Kalau begitu Bik Ani boleh pulang sekarang, sebentar lagi saya sampai di rumah.” Perintah Jeremy.

“Baik Pak.”

***

Sudah empat hari Manda meminta izin pada Kevin untuk tidak masuk kerja. Dan pagi itu, terhitung sudah kedua kalinya Manda muntah karena *morning sick* yang biasa terjadi pada kehamilan di trimester pertama.

Setelah mencuci mulutnya, Manda masih diam sembari menatap pantulan wajah cantiknya pada cermin yang ada di atas wastafel. Manda membuka laci yang ada di depannya, lalu melihat beberapa tes pack dengan hasil positif di dalam sana.

Manda masih tidak mengerti apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Manda tidak tahu apakah ia harus memberitahukan tentang kehamilannya pada Jeremy, atau menyimpan semuanya sendiri mengingat Jeremy tidak peduli dengan keadaannya selama ini. Melihat dan merasakan semuanya. Air mata Manda kembali menetes, ia merasa sangat sedih karena tidak tahu harus membicarakan hal ini dengan siapa.

Sembari terus menyeka air mata yang membasahi wajahnya, Manda keluar dari kamar mandi sambil terisak. Manda tidak menyadari jika ada

seseorang yang sedang duduk di tepi ranjangnya dan menunggunya keluar dari kamar mandi.

"Kamu nangis kenapa?" suara itu menyadarkan Manda.

Manda menjawab pertanyaan Jeremy hanya dengan gelengan kecil, karena ia masih tidak siap memberitahukan semua pada Jeremy.

"Apa itu bukan anakku?" Mendengar pertanyaan itu, Manda mengangkat wajahnya dan menatap Jeremy dengan mata tajam yang menyala-nyala.

"Itu?" tanya Manda.

"Mandara,"

Manda menggeleng cepat. "*Stop*!"

"Jawab pertanyaanku Manda."

"Memangnya kalau bukan anak kamu, anak siapa lagi? Kamu pikir aku tidur dengan laki-laki lain? Gitu Jer?"

"Kenapa kamu nggak kasih tahu aku kalau kamu lagi hamil?"

"Buat apa? Supaya aku bisa denger kamu ngomong kayak gini?" tanya Manda dengan air mata yang kembali berderai.

"Tetep aja kamu harus kasih tahu aku Manda."

"Percuma! Kamu juga nggak akan peduli." Manda berniat meninggalkan Jeremy untuk keluar dari kamarnya. Tapi, Jeremy segera mencegah Manda.

"Kamu nggak bisa kayak gini Manda. Dia anakku."

"Ke mana aja kamu selama ini?" Manda bertanya pada Jeremy dengan mata sendu penuh air mata kekecewaan.

"Aku sibuk."

"Apa kamu punya istri selain aku?" tanya Manda masih dengan air mata.

"Bukan seperti itu Manda."

"Apa aku cuma kamu anggap sebagai pelacur yang setelah kamu pakai, kamu tinggalin gitu aja?"

"Mandara!"

"Memang iya kan!"

"Aku minta maaf." ucap Jeremy sembari berusaha memeluk tubuh Manda yang terus meronta dan mendorong tubuhnya.

"Kamu nggak perlu minta maaf. Kenyataannya memang kayak gitu. Aku bukan siapa-siapa. Aku nggak

berarti apapun buat kamu." Manda menundukkan kepala sembari terisak.

"Aku minta maaf. Ada sesuatu yang belum bisa aku ceritakan sama kamu." kata Jeremy sembari berusaha menyeka air mata Manda yang terus berjatuhan.

"Kamu nggak perlu jelasin apapun. Aku nggak berhak tahu. Seharusnya aku udah berterima kasih karena kamu udah ngebolehin aku tinggal di rumah sebesar ini. Kamu juga udah kasih aku black card dan mobil. Harusnya aku nggak boleh menuntut apapun lagi dari kamu." ucap Manda dengan air mata.

"Manda..." Jeremy merasa kesakitan setelah mendengar ucapan Manda.

"Aku minta maaf, Jeremy. Tapi aku udah nggak bisa lagi." Manda terus menggelengkan kepalanya berkali-kali dengan air mata yang berjatuhan.

"Aku mau cerai, Jeremy." Jeremy menjawab permintaan Manda dengan sebuah ciuman di bibir Manda.

"Aku nggak denger apapun. Kamu nggak boleh ngomong kayak gitu lagi. Aku nggak suka." kata Jeremy setelah ciuman mereka terlepas.

"Aku kangen kamu." Manda kembali menangis tersedu.

Saat itu juga Jeremy memeluk Manda dengan erat. Jeremy juga mengecup puncak kepala Manda berkali-kali. Jeremy akan terus mencoba untuk tidak peduli dengan ingatan itu. Jeremy akan melupakan semuanya. Demi Manda dan demi buah hati mereka.

"Aku juga kangen kamu." bisik Jeremy.

Tepat setelah itu Manda mengangkat wajahnya lalu berjinjit kecil untuk mencium bibir Jeremy. Pria tampan yang sudah siap dengan setelan formal itu itu tersenyum senang karena akhirnya Manda mau mengungkapkan perasaannya.

Jeremy menarik pinggang Manda agar lebih dekat sebelum melumat dan mengulum bibir Manda dengan buas. Tak butuh waktu lama, Jeremy menarik baju tidur Manda dalam sekali tarikan. Sejujurnya sejak Manda keluar dari kamar mandi, Jeremy sudah tertarik dengan dua puncak dada yang tercetak jelas di baju tidur berbahan sutra yang Manda kenakan.

Jeremy segera mendorong tubuh Manda agar berbaring di atas ranjang, lalu menarik celana Manda dalam sekejap. Manda tersenyum malu karena ia kembali telanjang di hadapan Jeremy. Tak mau membuang waktu lebih lama, Jeremy ikut menanggalkan semua pakaiannya sebelum menempatkan dirinya di tempat yang paling nyaman yaitu di antara paha milik Manda.

Manda mulai mendesah saat Jeremy memainkan lidahnya di seluruh kulit tubuh Manda. Jeremy juga mencium dan menjilat setiap jengkal tubuh Manda dengan amat mesra. Erangan pelan itu mulai muncul ketika dada Manda mendapatkan gilirannya. Setelah sekian lama, jeritan manja itu kembali terdengar setelah Jeremy mulai menggerakkan pinggulnya di dalam pelukan tubuh Manda.

"Jerry..." panggil Manda dengan suara mesra yang semakin membuat Jeremy bersemangat.

Jeremy menjawab panggilan itu dengan hujaman teratur di tubuh Manda. Meski begitu, Jeremy berusaha untuk tidak bergerak terlalu cepat karena ia takut jika kegiatan mereka akan menyakiti buah hati mereka.

"Giliran kamu Sayang." Jeremy membalikkan tubuh Manda, hingga perempuan cantik itu duduk di atas pahanya.

Jeremy menggenggam kedua tangan Manda, lalu membimbing Manda agar bergerak di atas tubuhnya. Lenguhan Manda kembali terdengar saat ia merasakan kenikmatan itu mulai datang lagi. Jeremy menaruh kedua tangan Manda di atas pundaknya, lalu menggerakkan tangannya untuk menyentuh pinggang dan dada Manda yang bergerak di depan matanya.

Jeremy juga mengulum dan menghisap benda kecil itu hingga Manda kembali berteriak.

Jeremy ikut mengerang ketika gerakan Manda semakin cepat. Manda juga mencengkram bahu sembari menggigit pundak Jeremy ketika mereka sampai pada puncak kenikmatan secara bersamaan.

Tak lama setelah itu, Jeremy membaringkan Manda di sampingnya, lalu menghujani seluruh wajah Manda dengan kecupan hingga perempuan cantik itu tersenyum geli.

"Aku minta maaf." kata Jeremy.

"Aku nggak suka denger itu." Manda ingin membalas ucapan Jeremy. Jeremy tersenyum dan mengecup bibir Manda sekilas.

"Aku sayang kamu." Mendengar itu Manda tersenyum kecil.

"Aku juga sayang kamu." bisik Manda yang segera dibalas dengan pelukan hangat oleh Jeremy.

Dua Belas

Manda mengerjap perlahan sebelum kelopak matanya benar-benar terbuka. Setelah ia bangun tidur, rasa lelah yang selama beberapa hari ini menyelimuti tubuhnya menghilang begitu saja. Tidak mungkin karena bercinta kan? Sepertinya bukan. Mungkin Manda merasa lebih segar dari sebelumnya karena ia benar-benar tertidur nyenyak di dalam pelukan Jeremy.

Manda menoleh ke samping, lalu kembali menghela napas kecewa. Sepertinya Jeremy masih memperlakukan dirinya seperti ... ah sudahlah. Manda terlalu enggan mengungkapkan semuanya.

Manda beringsut bangun dari tidurnya. Lalu diam selama beberapa detik dalam posisi duduk. Manda mengamati pintu kaca yang mengarah pada taman belakang. Langit terlihat tidak secerah sebelumnya. Sepertinya saat ini sudah sore. Jadi berapa lama Manda tertidur?

Cklek

Manda mengalihkan pandangannya pada pintu kamarnya yang baru saja dibuka. Senyuman manisnya muncul begitu saja setelah melihat pria tampan yang berjalan ke arahnya.

"Akhirnya kamu bangun juga." kata Jeremy sembari membelai kepala Manda.

"Kamu nungguin aku?"

"Kamu harus makan." kata Jeremy.

"Aku mandi dulu." Jeremy mengangguk pelan.

"Iya." singkat Jeremy sebelum beranjak dari hadapan Manda, lalu berjalan meninggalkan Manda menuju pintu kamarnya yang masih terbuka.

Manda tersenyum kecil. Sepertinya Jeremy tidak akan berubah secepat itu. Manda masih harus menyesuaikan dan menyiapkan diri saat Jeremy bersikap lebih dingin dari yang barusan.

Setelah mandi lalu mengganti pakaian dan sprei tempat tidurnya, Manda mendatangi Jeremy yang sedang duduk di sofa ruangan depan dengan MacBook dan secangkir kopi di hadapannya.

Baru kali ini Manda melihat Jeremy duduk di sofa itu. Seperti biasanya, Jeremy masih terlihat sangat tampan. Rambutnya yang berwarna hitam itu tidak disisir rapi seperti biasanya, tapi Manda suka. Jeremy juga mengenakan kaos dan celana berwarna gelap yang terlihat sangat kontras dengan kulit tubuhnya. Manda tidak akan lupa dengan kacamata bening yang bertengger di batang hidungnya. Belum lagi aroma parfum yang terasa amat lembut itu. Manda tidak menyangka jika pria tampan itu sudah menjadi suaminya selama dua bulan terakhir.

Awalnya Manda sedikit ragu-ragu, tapi setelah semua yang terjadi dengan mereka, setelah mendengar ucapan sayang dari Jeremy, sepertinya tidak ada yang salah jika Manda memulai semuanya lebih dulu. Manda memberanikan diri duduk di samping Jeremy dan beberapa detik kemudian Jeremy mengalihkan pandangannya dan menatap Manda yang duduk di sampingnya.

"Kamu kenapa duduk di sini?" tanya Jeremy dengan tatapan aneh.

"Hm? Nggak pa-pa." Manda menggeleng dengan senyuman kecil.

"Kamu udah makan?" tanya Jeremy.

"Belum."

"Makan dulu Manda."

"Iya."

"Sekarang." perintah Jeremy.

"Iya."

Manda bangkit dari sofa, lalu meninggalkan Jeremy menuju dapur. Manda kembali menghela napas panjang dengan senyuman getir. Berapa kalipun Manda menerima penolakan itu, sepertinya Manda tidak akan pernah terbiasa. Apa ucapan *aku sayang kamu* yang ia

dengar tadi hanyalah kalimat omong kosong sebagai penunjang bercinta?

Sembari menyantap makanan pertamanya untuk hari itu, Manda kembali membayangkan bagaimana masa depannya bersama Jeremy dan buah hati mereka nanti. Apa mereka akan hidup layaknya keluarga kecil yang bahagia? Semoga saja.

"Aku keluar dulu." Manda mengangkat wajahnya lalu mengangguk pelan pada Jeremy yang sudah siap dengan pakaian formalnya.

"Hati-hati." singkat Manda.

Jeremy membalikkan badan sebelum melanjutkan langkahnya meninggalkan Manda. Kalau bukan karena pekerjaan dan tanggung jawab, Jeremy tidak akan meninggalkan Manda di saat seperti ini. Tapi mau bagaimana lagi, Joseph ada di Singapur. Dan Jonathan tidak bisa melakukan semuanya sendirian. Jeremy tidak punya pilihan lain selain membantu. Mungkin Jeremy harus membeli oleh-oleh untuk Manda nanti.

***

Setelah merasa jika kondisi tubuhnya sudah lebih baik dari sebelumnya, Manda naik ke lantai dua untuk melanjutkan pekerjaannya yang sudah ia tunda. Mulai dari sekarang, Manda harus bersiap untuk segala

kemungkinan terburuk. Tidak terkecuali berpisah dengan Jeremy.

Manda tersenyum getir setelah melihat ilustrasi yang sedang ia kerjakan. Apa wanita lain juga merasa kesepian seperti Manda? Manda mulai menggerakkan jemarinya untuk merevisi gambar itu sesuai dengan permintaan Kevin kemarin siang. Meskipun Kevin selalu memperlakukan dirinya dengan baik, Manda tidak mau membuat Kevin kecewa. Manda harus segera menyelesaikan pekerjaan itu secepatnya.

TING TONG

Manda diam selama beberapa detik karena masih belum yakin dengan suara yang baru saja ia dengar. Siapa yang datang ke rumahnya sore-sore begini?

TING TONG

Manda bangkit dari kursi kerjanya, lalu berjalan menuruni anak tangga menuju pintu rumahnya. Apa Jeremy membeli sesuatu lagi?

Cklek

Manda tersenyum pada pria tampan yang berdiri di depan rumahnya dengan senyuman manis sambil membawa satu keranjang buah-buahan di tangannya.

"Kevin? Kamu..." Manda tidak melanjutkan kata-katanya, Manda ingin membuka pintu rumahnya lebih lebar dan meminta Kevin masuk ke dalam rumahnya, tetapi Manda juga takut pada Jeremy.

"Kita duduk di luar aja Manda." ajak pria tampan itu yang sudah lebih dulu mengambil langkah menuju kursi yang ada di teras rumah Manda.

Manda tersenyum lega, Kevin memang pria sopan dan baik hati yang sepertinya tidak berniat buruk pada Manda. Buktinya Kevin tahu diri dan memilih duduk di teras karena Manda sudah memiliki seorang suami.

"Kamu sakit apa? Kelihatannya kamu baik-baik aja." tanya Kevin dengan tatapan mata khawatir.

"Aku sakitnya kalau pagi aja." Manda menjawab dengan senyuman malu.

"Sakitnya kalau pagi aja? Maksudnya gimana?"

"*Morning sick*." ucap Manda dengan kekehan pelan.

"Hamil?" Kening Kevin mengkerut tidak percaya.

"Iya. Aku hamil." kali ini Manda menjawab dengan senyuman bahagia. Saat itu juga Kevin menghela napas lega.

"Aku pikir kamu sakit kenapa. Terus gimana? Apa kamu masih bisa kerja?"

"Bisa. Tapi, kayaknya aku masih belum bisa ke kantor. Karena kalau pagi aku mual-mual. Apa kamu nggak keberatan kalau sementara ini aku kerja di rumah aja?" tanya Manda dengan tatapan penuh harap.

"Boleh Manda. Selama pekerjaannya nggak menyulitkan kehamilan kamu. Tapi, gaji yang kamu terima juga nggak akan sama." kata Kevin dengan tawa kecil.

"Nggak pa-pa, aku *freelance* aja gimana?"

"Boleh, nanti kalau kami butuh kamu, aku kirim kerjaan langsung lewat email aja ya."

"Baik." Manda mengangguk dengan senyuman manis.

"Kalau gitu ini buah-buahan buat kamu. Dimakan ya." kata Kevin sembari menyerahkan keranjang buah itu pada Manda.

"Terima kasih banyak, Kevin."

"Sama-sama Manda. Aku pamit dulu." Kevin beranjak dari sofa, diikuti Manda yang berniat mengantar Kevin sampai ke mobilnya.

"Sekali lagi terima kasih Kevin." ucap Manda.

"Nggak perlu berlebihan, aku emang harus tahu keadaan kamu supaya kerjaan kita nggak berantakan." kata Kevin sembari membuka pintu mobilnya.

"Hahaha! Gitu ya?" Manda tertawa mendengar jawaban Kevin.

"Iya. Ngomong-ngomong..." Kevin menatap ke arah rumah besar Manda yang masih terlihat sepi seperti biasanya. Apa perempuan ini tidak kesepian?

"Apa?" tanya Manda karena Kevin tidak menyelesaikan pertanyaannya.

"Nggak jadi." ucap Kevin dengan senyum kecil sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Manda mengangguk pelan. Sejujurnya Manda tahu kalau Kevin ingin bertanya mengenai keberadaan suaminya. Untung saja Kevin menahan diri, karena Manda juga tidak mengerti dimana Jeremy sekarang.

"Kalau butuh apa-apa, jangan sungkan minta bantuanku." ucap Kevin.

"Terima kasih." Manda mengangguk dengan senyuman.

"*Bye* Manda." ucap Kevin sebelum menginjak pedal gasnya dan meninggalkan Manda yang masih berdiri di halaman rumahnya.

Setelah mobil Kevin menjauh, Manda membalikkan tubuhnya lalu berjalan menuju pintu rumahnya yang terbuka. Kenapa Manda harus bertemu dengan Kevin setelah ia menjadi Istri Jeremy Soerya Tedja? Andai saja Manda lebih giat mencari pekerjaan, mungkin ia bisa bertemu dengan Kevin dengan jalan yang berbeda. Manda juga tidak akan menolak kehadiran pria tampan yang baik hati itu di dalam hidupnya.

Manda terkekeh kecil sembari mengusap perutnya. Ia tidak boleh memikirkan hal seperti itu. Karena buah hatinya akan sedih jika mendengar Manda beranda-andai menjalin hubungan dengan pria lain. Lalu, bagaimana kalau Kevin yang menjadi suaminya? Apa Kevin akan lebih perhatian dari sekarang?

Manda kembali mengingat kalau Kevin selalu mengikutinya ke kafe milik Juliana sepulang kerja. Meskipun Kevin selalu berpura-pura kalau pertemuan mereka hanyalah kebetulan. Lalu saat di tempat kerja, Kevin sering keluar dari ruangannya hanya untuk berbicara dengan Manda. Belum lagi, Kevin yang terus-menerus bertanya tentang kondisi Manda. Apakah Manda merasa nyaman? Apa Manda membutuhkan sesuatu yang lainnya?

Manda tidak sebodoh itu hingga ia tidak mengetahui jika tetangga sekaligus bosnya itu menaruh perasaan padanya. Tapi sudahlah, semuanya sudah

terlambat. Manda dan Kevin tidak akan bisa bersama. Ia sudah memiliki Jeremy. Kecuali jika Tuhan mengabulkan doa Manda untuk mengulang semuanya lagi. Mungkin Manda tidak akan pernah setuju untuk menikah dengan Jeremy.

Tiga Belas

Dengan senyuman manis, Jeremy keluar dari mobilnya sembari membawa satu keranjang buah-buahan dan satu kantong plastik berisi susu formula dan berbagai vitamin yang baik untuk ibu hamil. Jeremy tidak percaya jika ia akan membeli itu semua untuk Manda. Jeremy tidak menyangka jika ia akan menjadi seorang ayah secepat ini.

Setelah memasuki pintu rumah, Jeremy segera menuju dapur lalu berniat membangunkan Manda yang mungkin sudah tertidur. Setelah menaruh barang bawaannya di meja dapur. Jeremy menuju kamar Manda yang pintunya sudah tertutup.

Cklek

"Manda, aku bawa—" Jeremy menghentikan ucapannya setelah tidak menemukan Manda di dalam kamar itu.

"Manda?" panggil Jeremy dengan suara lebih keras.

Setelah dua kali mencoba dan tidak mendapatkan jawaban. Jeremy memutuskan untuk naik ke lantai dua, karena Manda tidak mungkin meninggalkan rumah tanpa mobil saat malam begini.

Tebakan Jeremy benar. Ia melihat Manda yang sedang duduk di kursi kerjanya, sembari menatap layar komputer dengan *headphone* yang menutupi kedua telinganya. Pantas saja Manda tidak mendengar suara panggilannya.

Tapi, ada sesuatu yang lebih menarik perhatian Jeremy. Yaitu sebuah piring berisi potongan buah-buahan yang ada di dekat Manda. Rupanya Manda sudah membeli buah untuk dirinya sendiri.

Jeremy mendekat lalu menepuk pelan pundak Manda hingga perempuan cantik itu berjingkat kaget dan membalikkan badannya dengan raut wajah ketakutan. Hal itu membuat Jeremy terkekeh karena Manda terlihat sangat lucu.

"Jerry! Kamu ngagetin aja." pekik Manda dengan wajah kesal.

"Aku udah panggil kamu berkali-kali. Bukan aku yang salah." kata Jeremy sambil tersenyum geli.

"Kamu baru pulang?" tanya Manda sembari mengusap-usap dadanya.

"Iya. Matiin semuanya. Ayo tidur, sekarang udah malem." perintah Jeremy.

"Sebentar lagi. Kamu tidur dulu—"

"Aku nggak mau ya, kalau kerjaan kamu itu mengganggu kesehatan anakku. Turun sekarang Manda." Jeremy memotong ucapan Manda dengan raut wajah serius.

Sedangkan Manda tersenyum kecil setelah mendengar Jeremy mengkhawatirkan kesehatan anak mereka. Rupanya Jeremy masih peduli meski caranya tidak semanis yang diharapkan Manda.

"Iya. Aku matiin sekarang."

"Aku tunggu." singkat Jeremy sebelum membalikkan badan dan meninggalkan Manda.

Manda tak punya pilihan selain menuruti permintaan Jeremy untuk mematikan komputernya. Sama seperti sebelumnya, Manda masih tidak mau membuat Jeremy marah. Apalagi sampai membuat Jeremy membencinya.

Setelah menyimpan pekerjaannya dan mematikan komputernya. Manda menuruni anak tangga dengan bibir yang mengulum senyum. Melewati pintu kamar Jeremy, Manda menghela napas pendek karena sempat berpikir bahwa mereka akan tidur bersama. Nyatanya pintu itu sudah tertutup rapat untuknya.

Manda melanjutkan langkahnya berniat menuju dapur untuk menaruh piring berisi buah-buahan.

Rupanya kejutan lain sudah menunggu Manda di sana. Jantung Manda kembali berdebar-debar setelah melihat Jeremy yang berdiri di *kitchen island* sembari mengaduk gelas di hadapannya. Apa susu itu untuk Manda?

"Kamu udah makan?" tanya Jeremy sebelum meniup cairan berwarna putih kental itu pada sendok yang ada di depan bibirnya.

"Udah." Manda tersenyum getir, rupanya susu itu bukan untuknya.

"Hmm, enak juga." gumam Jeremy setelah merasakan susu buatannya.

Manda diam saja tidak mau berkomentar, lalu berniat meninggalkan Jeremy setelah menaruh piring itu di atas meja dapur.

"Loh, mau ke mana?" Manda menoleh dan melihat Jeremy yang menatapnya heran.

"Mau ke kamar." singkat Manda.

"Minum ini dulu." kata Jeremy sembari memberikan gelas berisi susu itu pada Manda.

"Buat aku?" Manda bertanya dengan senyuman kecil.

"Iya. Susu untuk ibu hamil itu bersifat menenangkan, jadi kamu bisa cepet tidur." kata Jeremy dengan senyuman manis.

Manda mengangguk sambil meringis kecil yang menunjukkan deretan gigi putihnya. Melihat ekspresi wajah itu, Jeremy mendekat lalu mengusap perut Manda selama beberapa saat.

"Habisin ya, supaya Junior sehat." ucap Jeremy dengan senyuman manis.

Saat itu juga pelupuk mata Manda basah. Manda tidak menyangka kalau Jeremy akan membelikan susu ibu hamil untuknya. Dan apa tadi? Junior? Apakah itu nama untuk anak mereka?

"Aku ke kamar dulu." ucap Jeremy sembari membelai kepala Manda, sebelum berbalik dan meninggalkan Manda.

Lutut Manda terasa lemas. Manda merasa sangat bahagia hingga tubuhnya terasa mengambang di udara. Sambil membawa gelas itu dengan hati-hati, Manda memilih duduk karena ia tidak kuasa menjaga keseimbangan tubuhnya lagi. Manda masih tidak percaya jika dalam satu malam Jeremy akan berubah. Manda jadi menyesal karena sempat membayangkan bagaimana jadinya kalau ia menikah dengan pria lain.

Setelah menghabiskan susunya. Manda mencuci piring bekas buah dan gelas bekas susu itu sebelum meninggalkan dapur dan tidur seperti yang diperintahkan oleh Jeremy. Melihat Jeremy saat malam seperti ini sudah cukup untuk Manda. Ia tidak akan mengharapkan hal lain lagi, karena Manda sudah cukup bahagia.

Manda berjalan dengan tenang sambil terus tersenyum senang. Sesekali Manda menoleh ke arah kamar Jeremy. Apakah suaminya sudah tidur? Manda jadi penasaran apa Yang dilakukan oleh Jeremy sebelum ia tidur.

Ketika sampai di ambang pintu kamarnya, Manda diam membeku dengan mata melotot tidak percaya setelah melihat seorang lelaki tampan sedang duduk bersandar di atas tempat tidurnya, dengan kacamata dan iPad di tangannya. Apa yang dilakukan Jeremy di kamarnya?

"Udah dihabisin kan susunya?" tanya Jeremy tanpa melihat wajah Manda.

"Udah." Manda menjawab dengan gugup.

"Ya udah. Kalau gitu tutup pintunya, tidur." kata Jeremy.

"Iya." Manda membalikkan badan sebelum menutup pintu kamarnya. Manda benar-benar tidak

tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Benarkah setelah sekian lama mereka akan tidur bersama?

"Manda,"

"Ya?" jawab Manda yang masih berdiri di depan pintu kamarnya yang sudah tertutup.

"Ngapain kamu berdiri di situ?" Manda menggeleng sambil membalikkan badannya.

"Nggak pa-pa." ucap Manda sembari melangkah menuju tempat tidur.

Jeremy terkekeh kecil melihat tingkah Manda yang menggemaskan. Sebesar Itukah perasaan Manda hingga tidur di ranjang yang sama saja sudah membuatnya kebingungan?

Jeremy mengunci layar iPadnya, lalu menaruh benda itu di atas nakas yang ada di samping tempat tidur. Berbeda dengan Manda yang masih ragu-ragu untuk naik ke atas ranjangnya. Terlebih setelah melihat kalau saat ini Jeremy sedang menatapnya dengan tatapan mata sayu yang memabukkan. Masih dengan hati-hati, Manda menaruh pantatnya di atas ranjang, lalu berbaring dengan gugup. Jeremy terkekeh karena Manda terlihat sangat aneh.

"Kamu nggak suka ya aku tidur di sini?" tanya Jeremy.

Manda menoleh lalu menggeleng cepat. "Aku suka kok."

Jeremy tersenyum lalu menarik tubuh Manda agar mendekat. Jeremy juga menelusup masuk ke dalam pelukan Manda, lalu menghirup aroma tubuh Manda yang selama berhari-hari ini sudah mengacaukan pikirannya.

"Tidur Manda. Aku ngantuk banget." bisik Jeremy sembari memejamkan matanya.

"Iya." Manda mematikan lampu kamarnya dengan remote yang ada di atas nakas sebelum memeluk dan mengusap-usap kepala hingga punggung Jeremy agar lelaki tampan itu cepat tertidur.

"Makasih Manda."

"Makasih buat apa?"

"Makasih udah mau jadi teman dan mau jadi tempatku pulang."

"Kembali kasih, Jerry."

Jeremy tersenyum manis lalu memejamkan matanya menikmati usapan lembut di tubuhnya oleh tangan Manda. Sepertinya mulai malam ini ia bisa tidur dengan nyenyak.

Empat Belas

Manda mendesah pelan setelah merasakan sesuatu berjalan di atas tubuhnya. Mata Manda terbuka perlahan dan ia menemukan Jeremy yang sedang menjalankan lidahnya di atas dadanya. Manda mengangkat tangannya lalu membelai kepala Jeremy perlahan. Merasakan sentuhan itu, Jeremy membuka matanya lalu tersenyum kecil pada Manda yang sedang menatapnya.

"Maaf, aku nggak bisa tidur." kata Jeremy.

Manda menggeleng tipis. "Nggak pa-pa. Kamu lanjutin aja, Jerry."

Jeremy tersenyum senang sebelum melanjutkan kegiatannya untuk menjelajahi setiap jengkal kulit tubuh Manda dengan bibirnya. Jeremy tidak pernah mengira kalau ia akan tergila-gila dengan kegiatan ini. Terlebih Jeremy sangat menyukai saat Manda memanggil namanya dengan suara yang amat mesra. Jeremy ingin melakukan hal ini lagi dan lagi.

Tak butuh waktu lama, pasangan suami istri itu sudah saling berpangutan. Desahan dan erangan terus terdengar saat Jeremy menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang sempurna. Sentuhan dan cengkraman diberikan oleh Manda pada tubuh Jeremy sebagai tanda ia juga menikmati kegiatan mereka.

Beberapa menit setelah itu, Jeremy dan Manda melenguh secara bersamaan. Malam itu, adalah ke tiga kalinya mereka bercinta. Sepertinya Jeremy tidak keberatan untuk menambah jumlah pada kegiatan menyenangkan mereka.

Tidak berbeda dari sebelumnya, Jeremy hanya diam sembari memeluk tubuh telanjang Manda dengan erat. Tidak ada yang mereka bicarakan. Tetapi Manda tahu kalau Jeremy juga memiliki perasaan sama seperti dirinya. Meskipun perasaan itu masih tertutupi dengan sesuatu yang entah apa.

Untuk saat ini, berpelukan dengan tubuh telanjang seperti ini sudah cukup untuk Manda. Setidaknya sikap dingin Jeremy perlahan-lahan sudah mulai berubah dan Jeremy mulai menerima kehadiran Manda. Semoga saja Jeremy bersikap manis tidak hanya saat mereka di atas ranjang.

***

TING TONG

Mendengar suara bel rumahnya, cepat-cepat Manda turun dari ruangan kerjanya. Manda penasaran, Jeremy sudah menyiapkan kejutan apalagi untuk dirinya. Dengan senyuman sumringah, Manda menggerakkan daun pintu rumahnya dan membuka pintu itu. Tapi, detik itu juga senyuman Manda perlahan

sirna. Manda tidak percaya jika Bu Martha atau Ibu mertuanya sudah berdiri di depan rumahnya.

"Ma," sapa Manda dengan senyuman manis berniat mempersilahkan ibu paruh baya itu masuk ke dalam rumahnya.

"Anak siapa itu?! Bukan anak Jerry kan?" tuding Bu Martha yang masih berdiri di ambang pintu.

"Kalau bulan anak Jerry, terus anak siapa Ma?" Manda berusaha menjawab dengan sopan.

"Bohong kamu! Kamu pikir Mama bodoh!? Jerry itu gay, mana mungkin seorang gay bikin perempuan hamil? Main gila dengan siapa kamu?!"

Tuduhan yang diucapkan oleh Bu Martha barusan sudah berhasil membuat Manda menangis. Meskipun rasa sakit yang ia rasakan sekarang tidak sebanding dengan rasa sakit yang Manda rasakan saat ia mendengar Jeremy yang mengucapkan pertanyaan itu.

"Demi Tuhan, anakku benar-benar anak Jerry Ma." ucap Manda sembari mengusap perutnya.

"Kita lihat saja nanti. Setelah anak itu lahir, Mama akan melakukan tes DNA. Kalau terbukti dia bukan anak Jerry, silakan kamu keluar dari rumah ini." ucap Bu Martha sebelum membalikkan badan lalu bergegas kembali ke mobilnya.

Setelah menutup pintu rumahnya, Manda berjalan gontai menuju kamarnya. Tangisannya pecah setelah mendengar ucapan buruk dari Sang ibu mertua. Harusnya Jeremy mengatakan pada semua orang kalau dia bukan seorang gay, dan janin yang ada di dalam perut Manda saat ini benar-benar anak Jeremy dan Manda.

Sambil menangis, Manda melihat sketsa wajah ayah dan ibunya yang menempel di dinding kamarnya. Rasanya Manda sudah tidak kuat dan mau menyerah. Tapi sekali lagi ia tidak boleh. Junior membutuhkannya.

"Ma, Pa ... sebenarnya keluarga kita punya masalah apa dengan keluarga Soerya Tedja? Kenapa aku harus terjebak di antara mereka?" keluh Manda sembari mengusap wajahnya dari air mata.

Drrttt ... Drrttt ...

Manda meraih ponsel yang sejak tadi memang tergeletak di atas ranjangnya. Manda melihat sebuah pesan yang terlihat di layar ponselnya. Pesan singkat yang dikirimkan oleh Jeremy.

[Hari ini aku nggak pulang.]

Pesan yang benar-benar singkat itu semakin membuat Manda menangis. Memang perasaannya saja atau kenyataan kalau Jeremy masih menghindari dirinya? Sepertinya posisi Manda saat ini bukan hanya

wanita yang digunakan Jeremy untuk menutupi orientasi seksualnya. Sepertinya Jeremy hanya ingin menggunakan Manda untuk meneruskan keturunan.

Tapi tenang saja. Bagaimanapun, Junior adalah anaknya. Manda tidak akan pernah menyerahkan buah hatinya pada siapapun. Termasuk Jeremy yang terus mempermainkan perasaannya.

***

Manda terbangun setelah mendengar suara di dalam kamarnya. Ia membuka matanya dan melihat seseorang yang sedang sibuk memasang dan menata meja kerja lengkap dengan komputer dan peralatan digital art yang dibutuhkan oleh Manda.

"Jerry?" Mendengar panggilan itu, Jeremy menoleh dan tersenyum manis.

"Kamu keganggu ya? Maaf." Jeremy meringis kecil sebelum meneruskan kegiatannya.

"Kenapa dibawa turun?" tanya Manda sembari bangun dari tempat tidurnya.

"Aku khawatir kalau kamu harus naik turun. Lebih bagus kalau kerja di kamar ini juga kan." kata Jeremy sembari menghidupkan komputer milik Manda.

"Makasih." Manda tersenyum kecil.

"Kalau masih ngantuk, kamu tidur aja. Ini masih pagi." ucap Jeremy yang sudah duduk di kursi kerja Manda.

"Nggak. Aku udah nggak ngantuk." Manda tersenyum lagi.

Sejujurnya Manda ingin membicarakan banyak hal dengan Jeremy. Apa saja. Seperti misalnya pekerjaan Jeremy. Kegiatan Jeremy selama tidak bersamanya. Atau apapun, setidaknya obrolan yang membuat mereka saling bertatapan mata.

"Aku lihat, beberapa hari ini kamu di rumah terus. Kamu udah nggak kerja?" tanya Jeremy tanpa mau menatap Manda.

"Masih. Tapi aku sekarang *freelance*."

"Baguslah. Aku nggak mau kalau Junior kenapa-kenapa gara-gara kamu terlalu capek."

"Iya. Terus gimana sama kamu? Kamu semalem tidur di mana?" akhirnya Manda memberanikan diri untuk bertanya.

"Aku ketemu sama temen-temenku."

"Nginep?"

Jeremy menoleh lalu menatap Manda dengan kening mengkerut serta senyuman miring. Hanya

dengan melihat ekspresi itu, dada Manda sudah terasa sakit.

"Kenapa? Apa kamu sekarang mau mengambil peran seorang istri dan mau membatasi kehidupan pribadiku?" tanya Jeremy.

"Enggak." Manda menggeleng cepat.

"Aku cuma penasaran." lanjut Manda dengan wajah gugup.

"Kamu nggak boleh terlalu ikut campur Manda. Aku nggak mau kita meributkan soal hati."

"Iya. Aku mengerti."

"Baguslah kalau kamu udah ngerti. Sebelum benar-benar jadi seorang Ayah. Aku mau menghabiskan waktu untuk diriku sendiri dulu. Kamu nggak perlu khawatir Manda. Aku akan bertanggung jawab untuk masa depan kamu dan masa depan anak itu." jelas Jeremy.

"Iya. Kamu juga nggak perlu khawatir. Anak ini adalah anakku." Mendengar itu Jeremy beranjak dari kursi kerja milik Manda, lalu mendekati Manda dengan wajah penasaran.

"Maksud kamu apa?"

"Kemarin Mama kamu datang. Mama kamu bilang kalau anak ini bukan anak kamu. Mama kamu

bilang kalau aku main gila dengan laki-laki lain, karena yang beliau tahu kamu seorang gay. Apa kamu nggak mau bilang ke keluarga kamu kalau kamu laki-laki normal dan kamu yang menghamili aku?" Manda sudah tidak bisa menahan rasa kesalnya lebih lama lagi.

"Mama bilang apa lagi?"

"Mama akan melakukan tes DNA kalau anak ini lahir."

Jeremy mengangguk pelan. "Kita turuti aja permintaan Mama."

"Maksud kamu? Kamu juga nggak percaya kalau anak ini adalah anak kamu?"

"Siapa yang tahu Manda? Jelas-jelas aku nggak pernah pulang. Tiba-tiba kamu hamil. Sekarang aku jadi sedikit ragu."

"Brengsek kamu!" Jeremy tersenyum tipis setelah mendengar makian Manda.

"Tunggu tujuh bulan lagi. Kalau hasil tes DNA bilang kalau dia anakku, kamu boleh ulang itu lagi. Kita lihat, siapa yang brengsek di antara aku dan kamu." ucap Jeremy sebelum berjalan meninggalkan Manda yang masih duduk di atas ranjangnya.

Tepat setelah itu air mata Manda kembali menetes. Manda menundukkan kepala dan melihat

perutnya. Rasanya sangat marah dan kecewa diperlakukan seperti ini oleh suami dan ibu mertuanya. Tapi, seburuk apapun yang sudah dan akan ia alami setelah ini. Manda akan terus berusaha untuk tidak membenci Junior. Buah hatinya dengan Jeremy.

Lima Belas

Manda tersenyum manis setelah mendengar suara pintu rumahnya dibuka oleh seseorang. Dengan hati-hati ia beranjak dari sofa nyaman yang ada di *cinema room*, lalu berjalan perlahan menuju ruangan depan. Tapi, senyuman Manda menghilang setelah melihat lelaki tampan yang sedang sibuk di *kitchen island* dengan tangan yang menuangkan soto ayam pesanan Manda ke dalam mangkuk.

“Jerry...” panggil Manda dengan suara yang bergetar.

“Loh? Kenapa ke sini? Tunggu aja di *cinema room*, kita makan di sana.” jawab Jeremy dengan senyuman manis.

“Kenapa kamu potong rambut?” tanpa sadar, mata Manda sudah basah.

“Loh? Kenapa nangis?” Jeremy segera meninggalkan mangkuk soto ayamnya lalu mendekati Manda yang sedang berusaha menyeka air matanya.

“Nggak tahu. Kenapa kamu potong rambut?” tangisan Manda pecah.

“Gerah Sayang. Kamu jangan nangis lagi.” dengan raut wajah khawatir Jeremy memeluk dan mengusap-usap punggung Manda yang masih terisak.

“Kamu kenapa potong rambut? Aku nggak suka.” Manda memukuli dada Jeremy dengan pelan.

“Iya. Iya. Aku nggak akan potong rambut lagi. Aku bakalan panjangin sampai punggung. Tapi kamu jangan nangis kayak gini Manda.” Pinta Jeremy dengan wajah khawatir.

“Janji ya nggak akan potong rambut lagi?” tanya Manda sembari mengangkat wajahnya menatap Jeremy. Jeremy diam selama beberapa detik sebelum menarik napas panjang.

“Kamu ngidamnya yang lain aja nggak bisa ya?”

“Aku mau cola.” Manda merengek manja.

“Ya Tuhan ... nggak boleh Sayang. Ibu hamil mana boleh minum cola Sayang? Nanti ya, nanti kalau kamu udah melahirkan, kamu boleh minum cola satu galon.” ucapan Jeremy membuat Manda terkekeh.

“Ya udah, tapi jangan potong rambut lagi.”

“Kamu jahat banget Manda.” Jeremy menghela napas pasrah.

“Ya udah. Terserah kamu, nanti kalau Junior suka *ngeces* itu salah kamu! Gara-gara kamu!” tukas Manda sembari melirik Jeremy dengan kesal.

“Iya. Iya. Aku janji nggak akan potong rambut lagi sebelum kamu yang minta. Aku janji.” Jeremy

kembali memeluk dan mengecupi puncak kepala Manda, hingga perempuan cantik yang perutnya sudah membesar itu meringis kecil.

"Maaf ya..." bisik Jeremy dengan suara pelan yang dijawab sebuah anggukan dalam pelukannya.

"Udah ya, jangan nangis lagi ya?" pinta Jeremy sembari menjauhkan wajahnya.

"Iya." Manda mengangguk dengan senyuman.

"Jadi makan sotonya?"

"Jadi." Manda mengangguk lagi.

"Gemes." ucap Jeremy sebelum mengecup bibir Manda dan membuat perempuan cantik itu meringis.

"Maaf ya Sayang." Manda meminta maaf karena sudah membuat Jeremy khawatir.

"Nggak pa-pa Sayang." Jeremy menjawab dengan senyuman manis. Lalu mengambil soto ayam pesanan Manda, dan membawa mangkuk itu ke dalam *cinema room*.

Entah dimulai sejak kapan, tapi ketika perut Manda sudah mulai membesar. Manda lebih sering melihat Jeremy di rumah. Perlahan-lahan sikap Jeremy juga tidak sedingin dulu. Setiap malam, sudah menjadi tugas Jeremy membuat segelas susu untuk Manda.

Jeremy juga mulai membicarakan banyak hal dengan Manda. Termasuk pekerjaannya dan memperkenalkan Manda dengan teman-teman dekatnya meski hanya lewat panggilan video, karena Jeremy lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan Manda dan sang buah hati.

Dan seperti saat ini, Manda duduk di samping Jeremy yang sedang asik menyantap soto dalam mangkuknya. Manda tersenyum bahagia, karena ia tidak menyangka kalau Jeremy akan menemaninya. Jeremy bahkan tidak marah ketika Manda hanya memakan dua sendok soto yang Jeremy beli dengan susah payah.

“Kenapa? Aku ganteng ya?” tanya Jeremy masih dengan mata yang menatap layar di depan mereka.

“Iya. Kamu ganteng banget.” kata Manda.

“Berarti lebih suka kalau rambut pendek ya?”

“Engg...” Manda menggeleng dengan bibir yang mencebik kecewa.

“Iya. Iya. Aku nggak potong rambut lagi.” Jeremy kembali melirik Manda dengan kesal.

“Jerry...”

“Hmm?”

“Apa aku boleh?”

Jeremy menjauhkan mangkuk dari wajahnya, lalu menatap Manda dengan raut wajah penuh harap. Jeremy hanya memohon semoga Manda tidak memintanya membeli sesuatu yang sulit didapatkan.

"Boleh apa? Kamu mau apa Sayang?" tanya Jeremy sembari membelai kepala Manda.

"Aku mau tidur." ucap Manda dengan senyuman malu.

Jeremy melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu menatap Manda tidak percaya.

"Ini baru jam enam sore Manda." kata Jeremy dengan gelengan kepala.

"Bukan tidur yang itu ... aku mau tidur sama kamu." Manda semakin merona.

Jeremy yang mulai paham dengan permintaan sang istri, beranjak dari sofa dan keluar dari *cinema room* bersama mangkuknya. Beberapa menit kemudian, Jeremy kembali dengan wajah yang segar.

"Aku baru gosok gigi." Jeremy meringis kecil.

Manda terkekeh lalu mengulurkan tangannya menyambut kedatangan Jeremy. Tak butuh waktu lama bibir mereka sudah beradu. Jeremy juga terus

mengingat pesan dokter untuk melakukannya dengan pelan dan hati-hati.

Beberapa menit kemudian, tubuh Manda sudah telanjang di bawah tubuh Jeremy yang bergerak dengan perlahan. Selang hitungan menit, giliran Manda yang bergerak di atas tubuh Jeremy bersama desahan dan erangan yang membuat Jeremy semakin menggila.

Tak butuh waktu lama, Manda sudah terkulai lemas di pelukan Jeremy yang masih terengah-engah. Setelah mereka bertatapan, Jeremy mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Manda.

“Aku sayang kamu.” bisik Jeremy.

“Aku juga sayang kamu.” balas Manda.

Yang Manda tahu, kalimat barusan bukanlah sebuah omong kosong yang hanya digunakan sebagai penunjang bercinta.

***

Manda sedang tersenyum manis melihat pantulan wajah cantiknya di dalam cermin. Terlebih setelah tatapan matanya tertuju pada perutnya yang sudah membesar. Tidak terasa kehamilannya sudah menginjak bulan ke delapan. Dalam hitungan hari, Manda akan segera bertemu dengan Junior.

"Ayo, Sayang." ajak seorang pria tampan dengan rambut panjang yang sudah ia ikat dengan rapi.

"Ngapain diikat? Aku lebih suka kalau diurai." kata Manda dengan bibir mencebik kecewa.

"Jangan bercanda Manda." Jeremy menggelengkan kepalanya tidak setuju.

"Aku nggak bercanda, aku mau lihat rambut kamu digerai aja." balas Manda dengan tawa kecil.

"Kamu sengaja ngerjain aku kan? Ini bukan maunya Junior, ini akal-akalan kamu aja." kata Jeremy dengan lirikkan kesal.

"Enggak. Emang maunya Junior kok. Kamu pikir aku suka ngeliat cowok gondrong?" Manda terkekeh sembari mengusap perutnya.

"Tuh, dia gerak-gerak. Junior emang suka kalau ngeliat Papanya gondrong." Manda meringis geli setelah merasakan gerakan kecil di dalam rahimnya. Sedangkan Jeremy segera mendekat, lalu menempelkan tangannya di perut Manda yang masih bergerak.

"Kamu beneran suka ya ngeliat Papa nggak rapi begini?" tanya Jeremy sebelum mendekatkan telinganya ke perut Manda.

"Ya ampun. Papanya ditendang." seru Jeremy dengan tawa.

Manda tersenyum senang, lalu membelai kepala Jeremy dengan pelan. Manda baru sadar kalau bersamaan dengan perutnya semakin membesar, Jeremy juga terlihat semakin menyayanginya. Setiap malam Jeremy selalu tidur di sampingnya dan memeluknya dengan erat. Setiap saat, Jeremy selalu mengusap-usap perut Manda dan mengajak Junior berbicara. Meskipun terkadang sikap Jeremy yang dingin muncul, tapi Manda sudah tidak peduli lagi. Karena bagi Manda saat ini, kebahagiaan dan kesehatan Junior lebih penting dari segalanya.

"Kayaknya aku nggak jadi ikut." kata Manda.

"Loh kenapa? Kamu nggak enak badan?" tanya Jeremy dengan raut wajah khawatir.

"Bukan nggak enak badan. Tapi rasanya aku nggak enak aja mau keluar rumah."

"Ya udah. Nanti aku telepon Kak Lissa." ucap Jeremy dengan senyuman manis.

"Kamu berangkat aja nggak pa-pa."

"Nggak. Kalau kamu nggak datang, aku juga nggak akan ke sana."

"Ya udah. Ayo berangkat sekarang. Aku juga nggak enak sama Kak Lissa." kata Manda dengan senyuman.

"Kamu beneran baik-baik aja?" tanya Jeremy lagi.

"Baik-baik aja. Tapi nanti kalau aku udah nggak nyaman, kita pulang ya?"

"Iya Manda. Lagi pula acaranya nggak akan lama. Cuma acara ulang tahun Joshua." ucap Jeremy dengan senyuman manis.

"Cuma acara ulang tahun kok sampai tutup hotel." Manda terkekeh tidak percaya.

"Sebenernya bukan ditutup, cuma tamu-tamu yang datang itukan saudara dan tamunya Papa. Jadi mereka sekalian nginep di hotel aja."

Mendengar itu Manda tersenyum dan mengangguk beberapa kali. Ulang tahun yang ke dua saja sudah semewah ini. Lalu bagaimana jadinya pesta pernikahan Joshua nanti?

"Acaranya cuma sore ini aja?" tanya Manda sembari mengalungkan tangannya di lengan Jeremy.

"Nanti malam ada *gala dinner*."

"Wah wah." Manda menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Nggak usah berlebihan, Manda."

"Keluarga kamu yang berlebihan." kata Manda dengan tawa.

"Bukan aku. Kak Joseph sama Kak Lissa." Jeremy membela dirinya.

Sampai di depan rumah, Jeremy bergegas membuka pintu mobil untuk Manda. Tapi, Manda urung naik ke mobil setelah melihat Kevin yang baru saja melintas di depan rumahnya. Manda bisa melihat dengan jelas saat Kevin tersenyum dan melambai kecil padanya.

Sejak kehamilannya menginjak bulan ke lima, Jeremy sudah melarang Manda bekerja. Meskipun begitu, Manda dan Kevin masih sering bertemu untuk sekedar bertukar kabar. Misalnya saat Manda berjalan-jalan di sekitar rumahnya dan bertemu dengan Kevin yang sedang menikmati kesendiriannya dengan danau di depan rumah mereka. Atau saat Manda mendatangi kafe milik Juliana dan Kevin masih berdalih jika pertemuan mereka hanyalah kebetulan. Yang jelas Kevin tak pernah menanyakan keberadaan suami Manda lagi.

***

Sampai di The Royal Juliet Rose, Manda menuruni mobil SUV itu dengan bantuan Jeremy.

Semenjak perut Manda semakin membesar, Jeremy lebih sering menggunakan mobil SUV daripada Aston Martin miliknya.

Melewati pintu lobi hotel bintang lima itu, Manda dan Jeremy segera menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak? Keluarga Soerya Tedja yang selalu tertutup atas kehidupan pribadi mereka itu. Mengejutkan semua orang karena Jeremy, Si putra kedua datang bersama seorang perempuan cantik yang sedang mengandung.

"Jeremy, istri kamu?" seorang lelaki tampan yang berdiri di samping perempuan cantik yang sedang menggendong seorang balita cantik itu menyapa Jeremy lebih dulu.

"Iya Mas. Manda, ini Mas Ricko dan Mbak Maya." jawab Jeremy dengan senyuman manis.

"Manda." Manda mengulurkan tangannya pada perempuan cantik dan pria tampan yang ada di depan mereka.

"Maya." Maya juga ikut memperkenalkan diri.

"Ricko." Begitu juga dengan Ricko.

"Kamu kapan nikahnya? Kami kok nggak diundang?" tanya Ricko pada Jeremy.

"Udah hampir satu tahun Mas, memang acara sederhana aja." jawab Jeremy masih dengan senyuman.

"Ah! Kamu nggak asik. Masa kalah sama Regis dan Sapta." kata Ricko dengan tawa.

"Mas Ricko..." Maya mencoba mengingatkan Sang suami.

"Kenapa? Memang iya May." jawab Ricko dengan tawa renyah.

"Ini Raras yang terkenal itu?" tanya Jeremy pada Maya.

"Hai Om Jeremy." Maya membalas sapaan Jeremy.

"Cantik. Jodohnya Joshua nih. Nggak jadi sama Bapaknya jadi sama anaknya aja." Jeremy ingin membalas ucapan Ricko.

"Hahahaha! Boleh juga. Bilang sama Carlissa ya, aku siap jadi besan." Ricko tertawa lalu menepuk pundak Jeremy sebelum meninggalkan Manda dan Jeremy.

"Sampai ketemu lagi, Manda." pamit Maya pada Manda yang masih tersenyum manis.

"Keluarga Ararya. Kamu tahu mereka kan?" tanya Jeremy.

"Tahu. Untung kita nggak ketemu Mbak Sandra." Manda terkekeh.

"Ternyata kamu udah tahu tingkatannya." Jeremy ikut tertawa.

“Aku udah dikasih tahu Kak Lissa.”

“Tapi jangan khawatir, mereka semua orang baik.”

"Aku tahu. ngomong-ngomong, kenapa nama hotel ini Juliet Rose?" tanya Manda pada Jeremy.

"Juliet Rose itu bunga mawar yang paling istimewa."

"Kenapa bisa istimewa?"

"Kamu nggak tahu Juliet Rose? Proses riset dan budidayanya memakan waktu sampai belasan tahun. Belum lagi, harga bunga Juliet Rose itu bisa sampai ratusan milyaran."

"Jadi soal harganya ya?"

"Bukan cuma harganya, Sayang. Warnanya juga bagus. Warna pastel. Belum lagi bentuk kelopaknya yang beda dari mawar biasa. Pokoknya Juliet Rose itu istimewa."

"Hmm ... jadi gitu." Manda mengangguk beberapa kali.

"Kamu mau Juliet Rose?"

"Enggak." Manda menggeleng cepat.

"Nanti aku cari dulu ya, di Indonesia ada yang jual apa enggak. Aku denger sih panen bunganya lima belas tahun sekali."

"Hah? Nggak usah." Manda menolak dengan senyuman malu membuat Jeremy terkekeh kecil.

"Nanti kalau kita punya anak perempuan, aku mau kasih dia nama Juliet Rose." ucap Jeremy dengan senyuman kecil sedangkan Manda mengangguk dengan tersenyum malu.

“Kenapa Juliet Rose?”

“Karena dia pasti cantik, istimewa, menawan dan mempesona seperti kamu.”

“Kamu gombal terus ya? Kalau Royal Blue Bells itu ada artinya juga?” tanya Manda yang mulai penasaran dengan nama kawasan tempat tinggalnya.

“Blue Bells itu juga diambil dari nama bunga bluebells. Meskipun namanya blue, tapi warna kelopak bunganya ungu. Bentuknya mirip lonceng dan biasanya tumbuh di hutan-hutan tua di daratan Eropa. Banyak yang bilang kalau keindahan bluebells itu seperti bunga di surga dan ada juga yang percaya kalau bluebells tempat tinggal para peri. Sayang, filosofi bunga

bluebells itu melambangkan penyesalan dan kesunyian." tutur Jeremy dengan senyuman manis.

"Jadi aku tinggal di tempat penyesalan dan kesunyian."

"Tapi kamu peri, Manda." Jeremy terkekeh.

Manda tersenyum senang melihat wajah tampan suaminya itu. Sayang, Jeremy terlihat tidak nyaman dengan ikatan rambutnya. Manda jadi sedikit merasa bersalah dan kasihan.

"Karena kamu bisa jawab pertanyaanku, kamu dapat hadiah." kata Manda dengan senyuman manis.

"Apa?" Jeremy membuat ekspresi wajah antusias.

"Kamu boleh potong rambut."

"Nggak boleh diralat ya?"

'Iya."

"Jangan nangis lagi."

"Iya." Manda mengangguk dengan senyuman.

"Makasih Sayang." Jeremy mengecup bibir Manda sekilas tanpa peduli orang-orang yang masih memperhatikan mereka.

Sampai di ballroom tempat acara berlangsung. Manda segera disambut oleh Bu Martha dan Pak Benny Soerya Tedja. Bukan cuma Jeremy, tapi setelah perut Manda semakin terlihat, ibu mertuanya itu jadi lebih sering mengunjungi rumahnya. Tentu saja bersama Pak Benny.

Manda tersenyum manis setelah mendapatkan pelukan dan ciuman di pipinya. Belum lagi usapan lembut yang diberikan oleh nenek dan kakek Junior. Manda senang karena kehadiran Junior sudah dinantikan oleh semua orang. Manda sangat bahagia karena ia tidak melewati kebahagiaan ini sendirian.

"Jerry!" seorang perempuan cantik berampút pirang berjalan mendekat dengan senyuman manis.

Ketika Manda menoleh ke tempat Jeremy, ia baru tahu kalau eskspresi wajah Jeremy berubah terlihat lebih bahagia dari sebelumnya. Jeremy juga ikut melambaikan tangan sembari berlari kecil mendekati perempuan cantik itu. Sepertinya tanpa sadar Jeremy lupa dengan keberadaan Manda dan buah hatinya.

"Grace, kamu datang sama siapa?" tanya Jeremy pada perempuan cantik yang sudah berdiri tepat di hadapannya itu.

"Sendirian. Aku emang sengaja nggak bilang sama kamu." ucap perempuan bernama Grace itu sembari menatap Manda sekilas.

"Aku mau ketemu istri kamu." Kata Grace sembari melangkah berniat meninggalkan Jeremy yang sudah menahan pergelangan tangannya.

"Sebentar aja Jerry." lanjutnya sebelum benar-benar mendekati Manda yang memperhatikan mereka dengan anggota keluarga Soerya Tedja yang lainnya.

“Kamu harus hati-hati sama Grace. Yang aku tahu, tabiatnya nggak secantik wajahnya.” bisik Carlissa sebelum meninggalkan Manda karena ingin menyambut tamu lain yang datang di pesta ulang tahun Joshua Wirya Tedja.

Tanpa Carlissa beritahupun, Manda sudah merasa jika tatapan mata dan senyuman Grace mengartikan kalau Manda adalah musuhnya. Manda berusaha tersenyum sembari membelai perutnya. Ia akan baik-baik saja selama Junior ada.

"Kamu Manda? Aku Grace." Perempuan cantik bergaun merah menyala itu mengulurkan tangannya ke hadapan Manda.

"Manda." Manda menjawab dengan senyuman manis.

"Aku sahabatnya Jerry. Aku udah lama banget pengin ketemu sama kamu. Cuma karena aku nggak tinggal di Indonesia, jadi baru kesampaian sekarang

deh." Grace tertawa kecil bersama Jeremy yang ikut tersenyum.

Berbeda dengan Manda yang hanya menganggukkan kepala karena terlihat jelas jika perempuan ini menyimpan perasaan pada Sang suami. Manda memang bukan seorang cenayang. Tapi Manda bisa mengetahui kalau tatapan mata Grace pada Jeremy terlihat berbeda. Sayangnya, Jeremy juga menatap perempuan cantik ini dengan tatapan serupa. Kalau mereka saling menyukai, kenapa mereka tidak menikah saja?

"Aku boleh minta nomor kamu? Kapan-kapan aku mau ketemu kamu. Soalnya Jerry nggak pernah ngebolehin aku ketemu kamu." pinta Grace masih dengan senyuman manis.

"Kenapa aku nggak boleh ketemu kamu?" Manda mulai penasaran dengan maksud Grace yang sebenarnya.

"Entahlah. Mungkin karena aku terlalu berisik." Grace masih menjawab dengan kekehan pelan.

"Jadi berapa nomor kamu?" tanya Grace sekali lagi.

"Nggak perlu Grace, nanti kamu bisa kasih tahu aku kalau mau ketemu Manda." sekali lagi, Jeremy

terlihat berusaha menahan tindakan Grace yang membuat Manda semakin penasaran.

"Boleh." Manda mengangguk pelan sebelum menyebutkan nomor ponselnya.

Entah apa yang direncanakan Grace padanya, tapi Manda tidak akan ragu meladeni permainan perempuan cantik yang katanya bersahabat dengan Sang suami itu.

Enam Belas

Sejak pagi, tepat setelah Jeremy meninggalkan rumah, Manda sudah sibuk dengan resep masakan yang proses pembuatnya cukup mudah dan enak. Pukul sebelas siang, Manda meninggalkan rumahnya untuk berbelanja bahan makanan dengan supir yang ditugaskan oleh Jeremy untuk mengantarkan Manda kemanapun.

Meskipun punggungnya terasa lelah, betisnya juga mulai terasa sakit, Manda tidak menyerah untuk berkeliling di super market demi menyenangkan dan merebut hati Sang suami. Bukan hanya masakan. Manda juga sudah membeli *cake* untuk merayakan ulang tahun Jeremy yang ke tiga puluh. Manda juga sudah memesan setelan baju tidur berwarna pastel, persis seperti warna bunga Juliet Rose. Manda ingin mengatakan kalau Jeremy juga sama istimewanya dengan bunga Juliet Rose.

Setelah mobil yang ia tumpangi memasuki pelataran parkir rumahnya, senyuman Manda mengembang. Entah sejak kapan, tapi Manda jadi suka dengan rumah itu. Manda mulai nyaman dan enggan meninggalkan rumah dengan alasan ingin selalu menyambut kedatangan Jeremy. Manda juga mulai membayangkan membesarkan Junior bersama Jeremy di rumah itu.

Turun dari mobil, Manda dibantu oleh supir untuk membawa barang belanjaannya. Dengan tangan yang mengusap-usap punggungnya Manda berjalan perlahan memasuki rumahnya. Tanpa Manda tahu, ada seorang lelaki tampan yang melihatnya dari kejauhan.

Pria yang bersembunyi di balik kaca jendela mobilnya, lalu tersenyum manis setelah melihat Manda yang terlihat sangat bahagia dengan kehidupan rumah tangganya. Kevin berdoa jika ia bisa terus bertemu dengan Manda yang selalu tersenyum seperti itu. Meskipun bukan dirinya yang menjadi alasan di balik senyuman manis Manda.

Sampai di rumah, Manda mulai menyiapkan satu persatu bahan makanan yang akan ia masak. Meskipun sesekali Manda harus duduk karena kakinya sudah terlalu lelah untuk berdiri, tapi perempuan cantik berambut pendek itu tidak akan menyerah. Manda bisa bertahan demi melihat senyuman manis Jeremy ketika ia pulang dari kantor nanti.

Pukul tiga sore, Manda mulai mengolah bahan makanan yang sudah ia siapkan sebelumnya. Khusus untuk hari ini, Manda menyiapkan empat menu makanan untuk Jeremy. Yaitu, kwetiau, sup wonton, dim sum dan ayam kungpao. Manda mendapatkan empat nama itu setelah ia bertanya pada Joseph, menu makanan apa yang paling disukai Jeremy.

Joseph dan Carlissa juga meminta maaf karena mereka tidak bisa menemani Manda untuk merayakan ulang tahun Jeremy. Mereka masih kelelahan setelah mengurusi pesta ulang tahun Joshua dua hari yang lalu. Joseph dan Carlissa juga memberi semangat pada Manda yang baru pertama kali akan memberi kejutan pada Jeremy. Semoga apa yang sudah disiapkan Manda berhasil dengan manis.

Manda tergopoh-gopoh setelah melihat jam dinding yang jarum jamnya sudah menunjukkan pukul lima sore. Itu artinya sebentar lagi Jeremy akan pulang. Manda segera menata meja makan agar terlihat seindah mungkin. Manda juga menaruh kue ulang tahun yang berhias bunga Juliet Rose yang terbuat dari fondan tepat di tengah meja. Melihat kue berukuran sedang yang terlihat cantik itu, Manda merasa sangat berterima kasih pada Juliana yang sudah mau membuatkan kue untuk Jeremy.

Selesai dengan meja makan, Manda kembali melihat jam di dinding yang sudah menunjukkan pukul enam lebih. Beruntung sekali Manda sudah menyelesaikan semuanya. Sekarang giliran Manda yang menyiapkan dirinya.

Setelah mandi, Manda memilih *dress* cantik berwarna pastel untuk ibu hamil, yang baru saja ia beli beberapa hari yang lalu, khusus untuk hari ini. Di depan cermin, Manda terus tersenyum sembari memberikan

blush on berwarna pink di pipinya. Manda juga memoles bibirnya dengan lipstik berwarna *rose pink*. Manda benar-benar ingin terlihat cantik di depan Jeremy.

Setelah siap, Manda keluar dari kamarnya dan berniat menunggu Jeremy di ruangan depan. Masih dengan senyuman manis, Manda memilih duduk di salah satu sofa di ruang tamunya. Sesekali Manda melihat jam di layar ponselnya yang menitnya terus berubah.

Tidak terasa, sudah hampir dua jam Manda duduk di sofa itu. Beberapa menit lagi, angka jarum jam pendek di dinding itu akan bergerak lagi, lalu berhenti di angka sembilan. Senyuman di bibir Manda mulai menghilang. Manda juga sudah mulai kelelahan hingga ia menyandarkan kepalanya di sofa, dan membuatnya sempat tertidur selama beberapa menit.

Manda tidak hanya diam. Ia sudah berkali-kali mencoba menghubungi nomor ponsel Jeremy. Dan sama seperti sebelumnya, selama berkali-kali itu juga Manda tidak mendapat jawaban. Kemana Jeremy? Tidak biasanya lelaki tampan itu menghilang tanpa kabar.

Tapi Manda tetap mencoba untuk berpikir positif. Mungkin saja Jeremy masih sibuk dengan

pekerjaannya. Hingga Jeremy tidak sempat memberi kabar pada Manda kalau ia akan pulang terlambat.

Ketika jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, saat itu juga Manda sudah tahu kalau ia akan kembali merasa kecewa. Manda mencoba untuk tidak berpikiran buruk. Karena sejak tadi Manda tidak berhenti untuk terus mengusap-usap perutnya yang terasa sakit. Manda tidak mau keadaannya saat ini memberi pengaruh buruk pada Junior.

***

Lain dengan Manda yang sedang menunggu Jeremy sendirian di rumahnya. Dengan ditemani botol minuman keras di hadapannya, seseorang yang ditunggu oleh Manda malah asyik bercanda dan tertawa bersama teman-temannya. Beberapa dari mereka adalah kawan lama Jeremy yang sengaja datang dari luar kota atau bahkan luar negeri untuk merayakan pesta ulang tahun Jeremy atas undangan Grace.

Jeremy terus tertawa dan tersenyum bahagia tanpa tahu jika saat ini ada seseorang yang sedang menunggu kepulangannya sembari menahan air matanya. Saat ini Jeremy lebih tertarik dengan perempuan cantik di depannya yang sesekali mencuri pandang dan tersenyum manis padanya.

Jeremy tidak menampik jika sampai detik ini, Grace masih memiliki itu. Memiliki sebuah tempat di dalam hatinya. Sama halnya dengan Grace yang mengetahui bahwa Jeremy masih ada di dalam genggaman tangannya. Dan Grace tidak akan menyia-nyiakan kesempatannya malam itu.

Maka tanpa diketahui oleh Jeremy, Grace mengambil foto Jeremy secara diam-diam sebelum mengirimkan foto itu pada seseorang yang jelas-jelas sedang menunggu kepulangan Jeremy. Bukan hanya dengan foto, Grace akan melakukan apapun untuk menahan Jeremy pulang. Grace tidak akan membiarkan Jeremy menyukai perempuan lain selain dirinya.

***

Manda sudah menyerah menunggu Jeremy. Perutnya terasa sangat sakit hingga Manda mulai menangis. Manda tidak mengerti apa ia salah menghitung hari, tapi hari perkiraan lahirnya Junior masih satu minggu lagi. Kenapa perutnya terasa amat sakit? Apa Junior tahu perasaannya? Apakah Junior tahu kalau saat ini Mamanya sedang patah hati?

Lewat tengah malam, Manda masih tidak berhenti menghubungi Jeremy sampai nada sambung itu berganti dengan suara operator yang mengatakan bahwa Jeremy tidak bisa dihubungi. Masih dengan tangisan, Manda berusaha menyiapkan dirinya sendiri.

Rasanya amat sakit, terlebih ia merasakan itu sendirian. Manda tidak bisa berbagi rasa sakit itu dengan siapapun. Seseorang yang ia harapan dan ia andalkan tidak pulang.

Drrttt ... Drrttt ...

Cepat-cepat Manda meraih ponselnya yang ada di atas ranjang. Manda berharap besar kalau pesan itu dari Jeremy. Sayangnya, pesan itu membuat tangisan Manda semakin pecah. Manda mengasihani nasibnya sendiri setelah melihat foto Jeremy yang sedang makan sepiring spaghetti dengan tawa bahagia. Sia-sia empat menu makanan dan cake yang sudah ia siapkan. Belum lagi sebuah foto yang memperlihatkan kalau Jeremy sedang memejamkan matanya sebelum meniup lilin di kue ulang tahunnya. Saat itu juga Manda sadar, kalau kehadiran Junior tidak membuatnya berarti untuk Jeremy. Manda harus menerima kalau ia masih bukan siapa-siapa.

Manda duduk di tepi ranjang dengan air mata yang terus menetes. Mungkin Junior ingin segera bertemu dengan Manda, karena saat ini hanya Junior yang ia miliki. Seburuk apapun kehidupan pernikahan mereka, Manda tidak akan menyesal karena Jeremy sudah memberikan seorang malaikat untuknya.

Manda tidak mau mempedulikan Jeremy lagi. Saat ini Manda hanya ingin berkonsentrasi dengan

kelahiran Junior. Manda kembali memainkan jari di layar ponselnya, mencari-cari nama seseorang yang bisa membantu ke rumah sakit saat ini.

Awalnya Manda berniat menghubungi Carlissa atau Joseph, tapi Manda mengurungkan niatnya karena tahu jika mereka berdua masih kelelahan. Apalagi saat ini sudah lewat tengah malam. Haruskah Manda menghubungi ambulan? Tidak. Karena ambulan akan membuat kehebohan dan mengganggu tetangganya. Lalu Manda harus menghubungi siapa?

"Kalau kamu butuh bantuan, jangan sungkan-sungkan minta tolong aku."

Apakah tawaran Kevin masih berlaku?

Tak mau ambil pusing dengan semua kemungkinan, dalam sekali gerakan ibu jarinya Manda menghubungi Kevin. Manda berharap kalau Kevin belum tidur.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Manda?" sapaan itu membuat Manda tersenyum di tengah tangisannya.

"Kevin, bisa minta tolong anterin aku ke rumah sakit." pinta Manda tanpa ragu-ragu.

"Kamu sakit?"

"Enggak. Tapi kayaknya aku mau melahirkan. Apa kamu bisa?" tanya Manda dengan desisan kecil.

"Bisa. Kamu tunggu sebentar. Jangan panik, sekarang kamu tarik napas, tunggu sebentar aku cari kunci mobil." ucapan Kevin berhasil membuat Manda tertawa.

Sambil keluar dari rumahnya, Kevin terus menempelkan ponsel itu di telinganya hingga Manda yang memutuskan panggilan itu lebih dulu. Sepertinya ialah yang panik. Dalam beberapa detik, Kevin sudah sampai di depan rumah Manda. Tanpa menekan bel atau mengetuk pintu lebih dulu, Kevin sudah masuk ke dalam rumah Manda yang tidak terkunci itu.

"Manda?!" teriak Kevin kalau saja Manda tidak mendengar panggilannya.

"Di sini Vin." ucap Manda dengan suara lirih.

Kevin bergegas menuju ke arah suara, lalu berhenti sejenak di depan pintu kamar Manda yang terbuka. Selama sepersekian detik, Kevin menaruh kagum pada puluhan karya seni yang memenuhi di salah satu dinding kamar itu. Dari situ Kevin juga tahu kalau Manda amat mencintai Sang suami.

"Kamu bisa jalan?" tanya Kevin setelah sadar.

Manda mengangguk pelan. "Bisa."

"Aku bantu."

Kevin memegang pinggang Manda dengan hati-hati, dan membantu Manda berjalan. Ketika melewati *kitchen island*, secara tidak sengaja Kevin melihat beberapa makanan dan kue ulang tahun yang sudah memenuhi meja makan. Saat itu juga, Kevin kembali sadar kalau suami Manda tidak lebih dari pria brengsek.

Dan tepat setelah Manda masuk ke dalam mobil Kevin, ponsel Manda yang tergeletak di atas ranjang bergetar pelan. Sebuah panggilan telepon dari seseorang yang Manda tunggu selama berjam-jam.

Seseorang yang mulai khawatir karena Sang istri belum menjawab panggilan teleponnya. Apa Manda baik-baik saja? Kenapa dia belum tidur? Saat itu juga Jeremy pamit meninggalkan teman-temannya dan juga Grace. Harusnya Jeremy tidak lupa diri kalau sekarang ia sudah memiliki seorang istri. Seorang teman yang sudah menjadi tempatnya pulang. Yaitu Mandara Tira Bhakti.

Tujuh Belas

Sampai di pelataran parkir rumahnya, Jeremy sedikit kebingungan setelah melihat lampu-lampu di rumahnya yang masih menyala. Jeremy melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan hampir pukul satu pagi. Apa Manda belum tidur?

Jeremy bergegas turun dari mobil, lalu berlari kecil menuju pintu rumah. Jeremy kembali kebingungan karena pintu itu tidak dikunci. Apa Manda lupa? Melewati pintu depan, Jeremy berjalan dengan tenang menuju kamarnya. Tapi, Jeremy diam mematung setelah melihat makan malam yang sudah disiapkan Manda. Kejutan manis yang sudah berhasil digagalkan oleh Jeremy.

Jeremy mendekati meja makan, lalu tersenyum manis setelah melihat sebuah kue ulang tahun berhias bunga Juliet Rose. Sepertinya Manda ingin mengungkapkan perasaan lewat kue itu. Bagi Jeremy, Manda juga seperti Juliet Rose. Menawan dan istimewa.

Jeremy meninggalkan meja makan itu karena ingin segera memeluk dan meminta maaf pada Manda, karena lupa tidak memberi kabar kalau ia pulang terlambat. Sayangnya, baru sampai di ambang pintu Jeremy sudah kebingungan karena tidak menemukan Manda di atas ranjang.

"Manda?" panggil Jeremy sembari mengetuk lalu membuka pintu kamar mandi.

"Manda?!" panggil Jeremy sekali lagi setelah melihat ponsel di atas ranjang dan kunci mobil di atas nakas. Ke mana Manda sebenarnya? Lalu Jeremy diam selama beberapa detik setelah melihat koper yang sudah disiapkan Manda tergeletak lantai. Apa sudah waktunya Junior?

Jeremy segera berlari keluar dari kamar Manda lalu mengunci pintu rumahnya sebelum kembali masuk ke mobilnya. Kalau memang Manda melahirkan, lalu siapa yang mengantar istrinya?

***

Di tempat lain, di dalam kamar rawat inap yang dilengkapi dengan ranjang pasien, satu ranjang lainnya, satu set sofa nyaman, AC, sebuah televisi, lemari es, meja makan dan kamar mandi. Atau lebih tepatnya sebuah kamar VIP yang sudah disiapkan oleh Jeremy sebelumnya. Kevin masih berusaha menenangkan Manda yang sedang menahan jeritannya.

"Tarik napas Manda, jangan tegang." ucap Kevin sembari mengusap punggung tangan Manda.

"Sekali lagi, makasih banyak ya Vin. Aku nggak akan pernah lupain bantuan kamu malam ini." ucap Manda sambil meringis kesakitan.

"Sama-sama, Manda. Sekarang kamu cuma harus tenang." kata Kevin.

"Aku mau jalan-jalan." kata Manda bersiap beranjak dari tempat duduknya.

"Iya, boleh. Kamu memang harus jalan-jalan dulu." kata Kevin sembari memegang tangan Manda, berniat menjadikan tubuhnya sebagai penopang tubuh Manda.

"Biar saya saja."

Suara itu menyadarkan Manda yang masih sibuk dengan rasa sakitnya, begitu juga dengan Kevin yang sudah siap berdiri di hadapan Manda. Mereka sama-sama terkejut melihat sosok tampan yang sedang berdiri tidak jauh dari mereka.

Melihat kehadiran Jeremy, air mata Manda kembali luluh. Saat itu juga Manda melepaskan tangannya dari genggaman tangan Kevin, lalu mengulurkan tangannya ke arah Jeremy. Detik itu juga Jeremy mendekat, lalu memeluk Manda dengan erat.

"Maaf ... aku minta maaf." bisik Jeremy sembari mengecupi kepala Manda.

Manda kembali kalah. Ia hanya menggelengkan kepalanya berkali-kali tanpa berniat membahas apalagi meributkan foto yang sudah dikirimkan oleh Grace.

Manda tahu jika perempuan itu hanya ingin menghancurkan hubungan Manda dan Jeremy.

"Sakit?" tanya Jeremy dengan suara yang amat pelan.

"Iya. Sakit banget." Manda menjawab dengan suara yang bergetar.

"Sabar ya Sayang. Kamu harus kuat, sebentar lagi kita akan ketemu Junior." ucap Jeremy sembari menyeka air mata dan membelai kepala Manda.

"Iya." Manda mengangguk masih dengan tangisannya.

Saat itu juga Jeremy mendekatkan wajahnya lalu menghujani wajah Manda dengan kecupan, hingga perempuan cantik itu terkekeh pelan.

"Kalau begitu, aku pulang dulu Manda." pamit Kevin.

"Terima kasih banyak Kevin." ucap Manda dengan senyuman manis.

"Terima kasih banyak atas bantuannya, Kevin. Saya tidak akan pernah melupakan kebaikan kamu yang sudah mengantarkan Manda malam ini." ucap Jeremy setelah bangkit dari hadapan Manda lalu menatap Kevin dengan senyuman.

"Kalau kamu benar-benar berterima kasih, mulai sekarang kamu bisa mulai menjaga Manda dengan baik." ucap Kevin dengan senyuman.

Jeremy menyeringai tipis. Sekarang bukan hanya sebuah prasangka saja, karena tetangga samping rumah yang sedang berdiri di hadapannya saat ini, secara terang-terangan mengatakan kalau ia menyukai Manda. Mandara Tira Bhakti, istrinya. Apa kalimat yang diiucapkan Kevin barusan adalah sebuah ancaman untuknya?

"Terima kasih." singkat Jeremy sebelum kembali menekuk lututnya lalu memeluk dan mengusap-usap punggung Manda yang sudah berada di dalam pelukannya.

Tanpa bicara lagi, Kevin membalikkan badan dan berjalan keluar dari ruangan Manda. Tapi, setelah mengetahui apa yang sudah terjadi di antara Manda dan suaminya, Kevin memutuskan untuk tidak menyerah. Ia yakin kalau kesempatan untuk merebut hati Manda itu akan segera datang. Secepatnya.

Meskipun seluruh tubuhnya masih terasa sakit, tapi Manda tak lagi merasakan sakit seperti sebelumnya. Percaya atau tidak, tapi kedatangan Jeremy membuat kondisi tubuh dan pikirannya lebih baik.

"Maaf, harusnya aku kasih kabar kalau aku pulang telat. Aku lupa." bisik Jeremy.

"Kamu lupa ya?" Manda terkekeh kecil.

"Maaf Manda." ucap Jeremy sembari menjauhkan wajahnya agar ia bisa melihat wajah Manda.

"Kamu dari mana?" tanya Manda masih dengan mata yang basah.

"Temen-temenku datang dan kasih aku kejutan. Ada beberapa di antara mereka yang sengaja pulang demi aku. Aku nggak bisa ninggalin mereka gitu aja." ucap Jeremy sembari membelai wajah Manda.

Alis Manda mengkerut penasaran, "Beberapa?"

"Iya. Temen-temenku yang tinggal di Brooklyn, Manhattan, Bali, Singapur, semuanya datang."

"Datang ke mana?"

"Rumah Grace."

Manda mengangguk mengerti. Ia sudah menduga jika Grace adalah rubah wanita yang berniat menghancurkan rumah tangganya bersama Jeremy. Perempuan tidak tahu diri yang selalu siap merebut suaminya dengan menggunakan gelar seorang sahabat.

"Maaf ... aku minta maaf." bisik Jeremy dengan suara dan tatapan lembut.

"Aku yang minta maaf." balas Manda sembari memeluk Jeremy.

"Aku yang salah. Kamu nggak perlu minta maaf." kata Jeremy sembari mengelus punggung Manda.

"Aku juga salah. Aku sempat mikir aneh-aneh." kata Manda.

"Harusnya aku cepet-cepet pulang. Aku lupa kalau hari aku ulang tahun. Aku nggak nyangka kalau inget dan kamu udah siapin itu semua buat aku." kata Jeremy dengan raut wajah sedih.

"Nggak pa-pa. Masih ada tahun depan." kata Manda dengan senyuman manis.

"Iya. Dan tahun depan kita rayain sama Junior." ucap Jeremy sebelum mengecup pelan bibir Manda.

Setelah kecupan itu berakhir, Jeremy kembali mendekatkan diri dan memeluk tubuh Manda. Jeremy juga tidak berhenti menggerakkan tangannya untuk menepuk dan mengusap-usap punggung Manda, sembari mengecupi kepala Manda.

Manda tersenyum senang. Meskipun Jeremy jarang sekali mengatakannya, Manda bisa merasakan

semuanya dengan jelas. Perasaan yang menunjukkan kalau Jeremy juga menyayanginya. Jeremy juga mencintainya. Sama seperti perasaan Manda pada Jeremy.

Delapan Belas

Untuk pertama kalinya dalam belasan tahun terakhir, Jeremy menangis setelah melihat perjuangan Manda untuk melahirkan buah hati mereka. Jeremy tidak berhenti menggenggam dan berbisik memberi semangat Manda. Hingga tangisannya pecah setelah mendengar suara tangisan pertama dari Junior Soerya Tedja.

Di tengah tangisannya, Manda tersenyum sangat bahagia ketika seorang perawat menunjukkan wajah bayi laki-laki yang sangat tampan dan amat mirip dengan Jeremy. Begitu juga dengan Jeremy yang segera memeluk dan menciumi Manda.

"Makasih Sayang. Makasih." bisik Jeremy masih dengan tangis.

"Junior mirip banget sama kamu." bisik Manda masih dengan tangisan bahagianya.

"Iya. Karena Junior memang anakku." ucap Jeremy sembari mengusap wajahnya dengan kasar.

Jeremy menyesal setengah mati pernah membuat Manda menangis. Jeremy menyesal pernah berkata bodoh soal kehamilan Manda. Jeremy benar-benar menyesal sudah memperlakukan Manda dengan buruk. Setelah melihat semua tangisan dan jerit

kesakitan dari Manda hari ini, Jeremy berjanji kalau ia tidak akan pernah membuat Manda menangis lagi.

***

Setelah Junior hadir di kehidupan mereka, Jeremy dan Manda hidup layaknya sebuah keluarga kecil yang bahagia. Meskipun masih dengan bantuan Bik Ani untuk membersihkan rumah. Tapi untuk urusan makanan, Manda sendiri yang memasak untuk Jeremy dan Junior. Tidak berbeda dengan Jeremy sudah jarang bepergian keluar kota ataupun keluar negeri seperti sebelumnya.

Jeremy lebih sering di rumah karena ingin menghabiskan waktu bersama Manda dan juga Junior, yang saat ini sudah mulai berjalan. Jeremy juga lebih suka untuk menanggapi celotehan dan omelan Junior yang saat ini sedang mengembangkan bahasanya.

Tidak terhitung sudah ke berapa kali Jeremy membolos karena tidak mau tertinggal atas tumbuh kembang Junior yang sudah mulai menjadi peniru ulung yang menggemaskan. Jeremy juga sering pulang lebih awal hanya untuk memandikan Junior. Jeremy benar-benar berubah menjadi seorang Ayah.

Pak Benny dan Bu Martha juga sering berkunjung ke kediaman mereka sambil mengingat masa lalu karena menemukan banyak sekali kemiripan di antara Junior dan Jeremy waktu balita. Begitu juga

dengan Carlissa dan Joseph yang satu atau dua kali dalam seminggu menyempatkan untuk mendatangi Junior karena Joshua mulai menempatkan dirinya sebagai seorang Kakak.

Rumah yang dulunya terlihat sepi dan sunyi terasa lebih hangat dan benar-benar menjadi sebuah tempat untuk pulang setelah ada Junior. Dinding rumah yang dulunya kosong dan hanya berisi satu foto pernikahan, sekarang berisi beberapa pigora berukuran besar dengan foto Junior dan foto keluarga kecil mereka.

Ada foto Junior yang sedang tertawa, Junior yang telungkup di atas ranjang. Foto Junior bersama Manda dan Jeremy. Foto pesta ulang tahun Junior dan Jeremy. Foto saat Manda hamil dan rambut Jeremy yang panjang. Foto Junior dengan keluarga Soerya Tedja. Termasuk paman Jonathan yang tiba-tiba ingin segera menikah setelah melihat kelucuan Junior.

Yang jelas, kehadiran Junior bukan hanya merubah hubungan orang tuanya. Junior juga memberi warna baru di keluarga Soerya Tedja. Manda sangat bahagia karena Junior diterima dengan baik oleh semua orang.

"Makan apa Nak?" tanya Jeremy pada Junior yang sedang duduk di kursinya sembari memakan buah pir yang ada di tangannya.

"Enak Nak?" Jeremy mengusap kepala Junior yang sedang terkekeh padanya setelah Sang ayah membuat ekspresi wajah yang menyenangkan.

“Junior sombong banget kalau sama Papa.” Manda menjawab ucapan Jeremy.

Sambil tersenyum jail, Jeremy meninggalkan Junior lalu mendekati Manda yang sedang sibuk memasak di dapur. Jeremy memeluk Manda lalu menciumi pipi Manda berkali-kali hingga terdengar suara isak tangis dari Junior.

"Kamu itu jail banget emang. Udah tahu anaknya lagi makan masih aja diganggu." keluh Manda sembari membalikkan badan dan berniat mendekati Junior.

"Mamaa ... Mama." panggil Junior sembari menangis dan mengulurkan tangannya karena cemburu setelah melihat Jeremy yang memeluk dan menciumi Manda.

"Nggak boleh. Mama buat Papa aja ya?" Jeremy kembali menggoda Junior hingga balita berwajah tampan itu menangis histeris dan menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Mama ... Mama." panggil Junior sekali lagi masih dengan tangisan.

"Pa jangan kayak gini, nanti dia ngambek nggak mau makan." kata Manda sembari berusaha melepaskan diri dari pelukan Jeremy.

"Nggak pa-pa Ma, sebentar aja. Biar Junior nggak egois lagi." Jeremy terkekeh sembari mengecup pipi Manda.

"Mamaa!" Junior menjerit dan melemparkan buah pir di tangannya.

Tepat setelah itu Jeremy dan Manda mendekat lalu berusaha menenangkan Junior yang tangisannya segera terhenti setelah mendapat pelukan dan kecupan dari Manda.

"Apa aku perlu nangis kayak Junior supaya bisa dipeluk dan dicium sama kamu?" kata Jeremy sembari mengusap-usap punggung Junior yang malas melihatnya.

"Apa sih Pa." Manda terkekeh kecil. Jeremy menggeleng pelan lalu mengecup pipi Manda sekilas.

"Aku cuma cemburu sama Junior."

"Kamu aneh-aneh aja." Manda terkekeh sambil membelai wajah Jeremy yang sedang menatapnya dengan lembut.

Jujur saja, saat ini Jeremy benar-benar menyesal setelah menyia-nyiakan waktunya bersama Manda.

Seharusnya sebelum ada Junior, Jeremy bisa lebih menghargai kebersamaan mereka, bukannya malah menyakiti Manda dan membuat Manda terus menangis. Sekarang, bukan salah Manda kalau ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama Junior.

Jeremy tersenyum manis sembari memperhatikan Manda yang sedang duduk sembari menyusui Junior di pelukannya. Jeremy jatuh cinta lagi setelah melihat Manda yang menatap buah hati mereka dengan lembut.

"Nggak baik kalau ngambek kayak gitu Junior ... Masa sih Papa nggak boleh peluk Mama? Diajari siapa kalau marah ngelempar makanan kayak tadi?" ucap Manda sembari membelai kepala Junior.

Suara Manda yang terdengar merdu dan penuh kasih sayang kembali membuat Jeremy jatuh cinta. Jeremy terkekeh setelah melihat Junior yang menjawab pertanyaan Manda dengan gelengan kepala dan mata yang berkaca-kaca. Sepertinya Junior benar-benar ingin memiliki Manda seorang diri. Dan ngomong-ngomong, semakin hari Junior semakin mirip dengan dirinya. Soal ingin memiliki Manda seorang diri.

"Main sama Papa ya?" pertanyaan Manda dijawab dengan gelengan kepala hingga Jeremy kembali tertawa.

"Lihat aja kalau kamu udah tidur. Mama cuma milik Papa seutuhnya." kata Jeremy dengan tawa sumbang.

Manda ikut terkekeh kecil sembari menggelengkan kepalanya beberapa kali. Tidak diragukan lagi jika dua lelaki tampan yang ada di hadapannya saat ini benar-benar seorang Ayah dan Anaknya.

Masih dengan senyuman jahil, Jeremy menjulurkan tangannya berniat membuka kain yang menutupi dada Manda yang lainnya. Setelah melihat itu, Junior segera menendang dan memukul wajah Jeremy yang berniat meniru kegiatan Junior. Manda tertawa dan membelai kepala Jeremy.

“Hobi dia emang nendang kepalaku kayaknya.” Jeremy terkekeh kecil.

Manda yang merasa bersalah, menarik tengkuk Jeremy sebelum mencium bibir Jeremy dengan lembut dan membuat Jeremy kembali tersenyum malu.

“Ye! Papa dicium.” Jeremy menjulurkan lidahnya mengejek Junior yang sedang tertawa padanya.

Manda kembali tertawa melihat Jeremy dan Junior yang sudah melepaskan putingnya dan memilih berbagi tawa dengan Jeremy. Rasanya Manda tidak

pernah menyangka jika hidupnya akan selengkap dan sebahagia ini.

Kring ... Kring ... Kring ...

Suara dering ponsel itu membuat Jeremy beranjak dari tempat duduknya, lalu berjalan menuju kamarnya. Kamar yang dulunya hanya berisi dengan sketsa pemandangan dan wajahnya, kini lebih didominasi oleh berbagai ekspresi Junior yang digambar oleh Manda sendiri saat Junior sedang tidur.

Kening Jeremy mengkerut setelah melihat nama Grace di layar ponselnya. Tanpa ragu, Jeremy menjawab panggilan telepon itu karena penasaran dengan kabar sahabatnya yang sudah menghilang sejak kabar kelahiran Junior tersebar.

"Halo?" sapa Jeremy.

"*Kamu di mana? Aku mau ketemu*." ucap Grace dengan suara yang terdengar sedih.

"Di rumah. Kamu kenapa Grace?"

"*Aku mau ketemu kamu Jerry*." isak tangis Grace mulai terdengar. "*Aku udah minta cerai*."

Jeremy diam selama beberapa detik. Dulunya, sebelum ia menikah dan memulai semuanya dengan Manda, Jeremy sempat mengharapkan agar hal itu terjadi. Tapi, saat ini sudah berbeda. Jeremy tidak bisa

berbuat apapun karena ia sudah memiliki Manda dan Junior.

"*Aku nggak ngerti lagi harus cerita ke siapa. Bukannya dulu kamu yang sering minta supaya aku cerai? Sekarang aku udah cerai Jerry*."

Jeremy masih diam. Ia memilih duduk di tepi ranjang sembari memijat pelipisnya yang mulai berdenyut. Tanpa Jeremy sadari, istri bersama anaknya sedang memperhatikan dirinya dari ambang pintu.

Dada Manda berdebar-debar. Entah kenapa ia merasa jika panggilan telepon itu berasal dari seseorang yang sangat tidak dia harapkan. Seseorang yang akan mengganggu atau bahkan merusak kebahagiaan rumah tangganya bersama Jeremy.

"*Rasanya aku mau lompat aja*." ucap Grace setelah tidak mendengar tanggapan dari Jeremy.

"Kamu di mana sekarang?"

Jeremy bangkit dari ranjang, lalu mengambil kunci mobilnya dan berlalu melewati Manda dan Junior begitu saja tanpa ada sebuah kecupan dan pelukan seperti biasanya. Melihat punggung Jeremy yang semakin menjauh, saat itu juga Manda yakin kalau kebahagiaan keluarga mereka tidak akan bertahan lebih lama. Tapi Manda bukan lagi Manda yang dulu. Kini ia akan melakukan apapun untuk mempertahankan

dan memperjuangkan kebahagiaan keluarganya. Terlebih, kebahagiaan untuk Junior.

Sembilan Belas

Masih bersama tangan yang menepuk-nepuk tubuh Junior dengan perlahan, Manda berusaha membuat Junior kembali masuk ke dalam alam mimpinya. Sedangkan mata kepalanya sesekali melihat ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Kemana suaminya? Kenapa Jeremy tidak memberi kabar?

Manda menundukkan kepala setelah merasakan wajahnya disentuh oleh tangan mungil Junior. Manda tersenyum manis, lalu membelai kepala Junior yang juga sedang menatapnya. Manda tidak mengerti, apa anak sekecil ini bisa tahu kegelisahan hatinya?

"Tidur Nak." ucap Manda yang mulai khawatir karena seharusnya Junior sudah tertidur sejak tadi.

"Mama nggak pa-pa, Junior tidur ya." kata Manda sembari membelai kening Junior yang sedang menyusu padanya.

Beberapa menit kemudian Junior benar-benar tertidur di dalam pelukan Manda. Setelah menidurkan Junior di tempat tidurnya, Manda mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas di dalam kamarnya, berniat menghubungi Jeremy yang juga pulang

meskipun jarum jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Halo?" panggilan telepon Manda segera dijawab oleh Jeremy.

"Kamu di mana?"

"Sebentar Manda, aku masih ada urusan." jawab Jeremy dengan nada tergesa seperti mengkhawatirkan sesuatu.

"Urusan apa? Apa dia lebih penting dari aku?"

"Manda ... ayolah. Jangan kayak gini."

"Siapa? Grace?"

"Manda..."

"Pulang sekarang."

"Sebentar lagi Manda, dia lagi nggak baik-baik aja. Grace baru aja cerai sama suaminya."

"Harusnya kamu tahu kalau Grace juga mengharapkan kita bercerai."

"Kamu kenapa sih?"

"Pulang sekarang. Aku nggak suka kamu sama perempuan lain."

"Iya. Aku pulang sekarang." Jeremy terkekeh kecil menanggapi ucapan Manda yang sepertinya benar-benar cemburu dengan kehadiran Grace.

"Jangan ketawa! Aku lagi nggak bercanda.” Tegas Manda.

“Iya. Iya. Aku pulang.”

“Sekarang. Aku tunggu."

"Iya Ma."

-tut-

Tanpa menjawab ucapan Jeremy, Manda memutuskan panggilan telepon mereka. Manda merasa sedikit bersyukur karena Jeremy sudah tidak sedingin dulu. Jeremy juga menuruti permintaannya tanpa banyak protes. Sepertinya Manda terlalu berprasangka buruk pada Jeremy.

Sudah sekitar lima belas menit Manda duduk di sofa ruang tamu sembari menatap ke arah pintu. Dan menit ke dua puluh Manda melihat mobil Jeremy memasuki pelataran parkir rumah mereka. Saat itu juga Manda bangkit dari sofa, lalu berjalan menuju kamarnya.

Manda segera mengambil tempat di atas ranjang, lalu memejamkan matanya berpura-pura tidur. Manda tidak mau bertanya lebih lanjut pada

Jeremy soal pertemuannya dengan Grace. Manda takut kalau ia akan semakin marah dan membenci Jeremy.

Beberapa menit kemudian Manda mendengar suara pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Manda juga mendengar Jeremy membuka pintu lain dalam kamarnya. Mata Manda terbuka selama beberapa detik sebelum kembali terpejam setelah merasakan gerakan pelan di ranjangnya. Sudut bibirnya tergulung naik mengulas sebuah senyuman tipis setelah merasakan sebuah tangan melingkar di tubuhnya. Belum lagi sebuah kecupan di pipinya. Manda tidak percaya jika Jeremy akan menjadi semanis ini.

"Maaf ya, aku bikin kamu khawatir." bisik Jeremy sembari memeluk tubuh Manda.

Manda masih memejamkan matanya menikmati rengkuhan hangat itu. Sedangkan Jeremy tersenyum kecil karena tahu kalau Manda hanya berpura-pura tertidur. Jeremy mengerti kalau Manda marah. Jeremy juga akan melakukan hal sama jika Manda menghabiskan waktu bersama pria lain. Bahkan bisa lebih buruk dari sekedar melakukan panggilan telepon.

"Aku sayang kamu, Manda." bisik Jeremy dengan suara amat pelan.

Mendengar ucapan Jeremy, Manda tersenyum lagi. Apakah ia harus melewati rasa cemburu yang amat

sangat terlebih dahulu untuk bisa mendengar bisikkan itu? Tidak bisakah Jeremy mengatakan itu setiap saat?

"Aku juga sayang kamu, Jerry." balas Manda sembari membalikkan tubuhnya agar berhadapan dengan Jeremy.

Jeremy tersenyum kecil sembari membelai wajah cantik Manda yang berada tepat di depan wajahnya. Jeremy penasaran, kalau Junior belum ada, apa mereka tetap akan sedekat ini?

Detik selanjutnya Jeremy mendekatkan wajahnya lalu mencium bibir Manda dengan mesra. Ciuman hangat yang dibalas penuh cinta oleh Manda. Jeremy benar-benar yakin, kalaupun Junior belum ada, mereka akan tetap sedekat ini. Karena Jeremy tidak akan kuat menahan perasaannya sendiri setiap kali melihat tatapan mata sayu itu. Jeremy akan selalu kalah setelah mencium aroma tubuh Manda yang memabukkan itu. Meskipun ia selalu berusaha menjauhi Manda, tapi Jeremy akan tetap menjadi orang pertama yang memulai semuanya.

***

Seolah tidak ada sesuatu yang terjadi sebelumnya, Manda mengantarkan Sang suami ke depan mobilnya dengan senyuman dan lambaian tangan bersama Junior di pelukannya. Sama halnya dengan Jeremy yang membuka kaca mobilnya dengan

lebar untuk membalas lambaian tangan Manda. Lalu menarik Manda agar bisa mengecup bibir Manda dan pipi Junior.

Mereka berdua sama-sama tidak menyangka jika pagi itu akan menjadi pagi terakhir mereka saling berbalas senyum, berbalas tawa dan lambaian tangan.

Sama seperti hari kemarin, pagi itu Manda menemani Junior berbincang lalu tertawa saat ucapannya ditanggapi oleh Junior yang sedang bermain. Manda juga membalas pesan dari Jeremy yang menanyakan tentang kegiatan mereka hari itu. Jeremy juga bertanya apa Manda menginginkan sesuatu yang bisa ia beli saat pulang nanti dan Manda menjawab soto ayam.

Mengingat bagaimana kehidupan pernikahan mereka sebelumnya, Manda tidak percaya kalau saat ini ia dan Jeremy benar-benar menjadi keluarga normal dan bahagia. Sampai seseorang membunyikan bel rumahnya saat itu.

TING TONG

Manda melihat Junior selama beberapa detik sebelum bergegas menuju pintu rumahnya. Mungkin saja Nenek dan Kakek Junior berada di balik pintu rumahnya. Atau mungkin saja Joshua bersama kedua orang tuanya. Sayangnya, ketika ia membuka pintu,

seseorang itu bukan salah satu dari orang-orang yang ada di dalam pikirannya.

"Ya?" tanya Manda pada seorang lelaki yang ada di hadapannya.

"Ada kiriman paket untuk Bu Manda." kata lelaki yang masih memakai helm itu.

Tanpa berpikiran macam-macam Manda menerima paket berbentuk amplop cokelat berukuran sedang itu. Lalu bergegas kembali masuk ke dalam rumahnya karena takut jika Junior melakukan sesuatu yang berbahaya.

Manda tersenyum lega karena Sang buah hati sedang sibuk menyusun lego menjadi bentuk yang tidak dimengerti oleh Manda. Setelah duduk di dekat Junior, tanpa ragu-ragu Manda membuka amplop itu.

Tapi, ekspresi wajah Manda berubah hanya dalam waktu sepersekian detik. Mata Manda membulat tidak percaya setelah melihat foto-foto yang ada di tangannya. Dada Manda berdebar-debar penuh amarah. Tangannya bergetar melihat satu persatu foto yang ada di tangannya. Tanpa Manda sadari, air matanya mulai menetes merasa sangat kecewa.

Manda meraih ponsel yang ada di dekatnya, lalu menghubungi nomor ponsel Jeremy. Manda harus menanyakan semuanya pada orang yang ada di foto itu.

Tut ... Tut ... Tut ...

"Ya Ma?"

"Jeremy..."

"Kamu kenapa? Ada apa?" Mendengar suara Manda yang terbata, Jeremy mulai khawatir.

"Apa maksudnya ini semua? Kenapa dia ngirim aku ini?" tangisan Manda pecah ia sudah tidak bisa menahan perasaannya lagi.

"Apa? Maksud kamu apa?"

"Foto ... kamu dan Grace. Apa aku nggak cukup baik sampai kalian selingkuh di belakangku?"

"Aku pulang sekarang."

Tepat setelah itu panggilan mereka terputus. Masih dengan tangisan, Manda memperhatikan belasan foto di hadapannya itu. Mulai saat Jeremy dan Grace yang sedang berpelukan. Jeremy dan Grace yang sepertinya bertemu secara diam-diam. Jeremy yang mencium kening Grace dengan senyuman manis persis seperti yang pernah Manda rasakan. Jeremy dan Grace yang sedang makan bersama. Jeremy dan Grace yang sedang berjalan bergandengan tangan. Dan sebuah foto yang memperlihatkan kalau Jeremy dan Grace baru saja masuk ke dalam sebuah kamar hotel.

Kapan ini terjadi? Apa karena foto ini Grace diceraikan? Apakah ini alasannya kemana Jeremy saat ia tidak pulang? Benarkah hubungan mereka sudah sedalam ini? Lalu kenapa Jeremy harus menikahinya? Apakah untuk menutupi hubungan mereka?

"Mama."

Manda menoleh ke arah suara dan menemukan Junior yang sedang menatapnya. Manda segera mengusap air matanya, lalu mendekati dan memeluk Junior. Apapun yang terjadi dengan pernikahan mereka nanti, Junior akan tetap menjadi miliknya.

Di tempat lain, Jeremy sedang memaki dan berteriak memohon pada seseorang yang berada ujung panggilan teleponnya. Jeremy marah karena Grace mengirimkan foto itu pada Manda.

"Kenapa? Bukannya kamu juga mau bercerai sama dia?"

"Enggak. Aku dan Manda nggak akan pernah bercerai."

"Enggak! Kamu udah bikin aku dan suamiku cerai. Kamu juga harus pisah sama Manda Jerry."

"Kamu gila! Kalian bercerai karena suamimu selingkuh. Bukan karena aku. Kita cuma teman Grace."

"Enggak! Aku tahu kalau kamu cinta sama aku Jerry. Sekarang udah waktunya. Aku udah sendirian."

"Kamu gila Grace!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Jeremy memutuskan panggilan telepon mereka sebelum menginjak pedal gasnya lebih dalam. Jeremy hanya berharap kalau Manda tidak terpengaruh dengan foto-foto itu.

Dua Puluh

Sampai di pelataran parkir rumahnya, Jeremy menarik napas panjang beberapa kali berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri. Apapun yang terjadi dan apapun yang dikatakan Manda, ia tidak boleh terpengaruh. Jeremy harus ingat kalau Manda berhak marah.

Tapi, ketika Jeremy baru akan turun dari mobil, betapa kagetnya ia setelah melihat Manda keluar dari pintu rumahnya bersama Junior dan tas jinjing berukuran besar di tangannya.

"Mau ke mana kamu?" tanya Jeremy setelah ia keluar dari mobil.

"Mau pergi. Aku nggak bisa hidup sama penghianat." Manda sudah menangis dan menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Dengerin dulu Manda." kata Jeremy sembari mencoba untuk mendekati Manda yang berjalan mundur.

"Kapan foto itu diambil? Apa setelah kita menikah? Jadi itu alasannya kamu ninggalin aku hampir satu bulan? Kamu pergi sama Grace? Iya?" cecar Manda dengan mata menyala-nyala dan tangisan.

"Tenang dulu Manda, ada Junior. Kamu tahu kan kalau bertengkar di depan anak itu nggak baik."

"Harusnya kamu juga tahu kalau selingkuh itu nggak baik."

"Aku nggak selingkuh!" teriak Jeremy.

"*Bullshit*!" balas Manda dengan teriakan.

Jeremy yang melihat ekspresi ketakutan di wajah Junior, segera menarik Junior dari gendongan Manda. Tapi Manda segera menepis tangan itu lalu bergegas meninggalkan Jeremy menuju mobilnya. Manda menaruh tas di bangku belakang, lalu menaruh Junior di kursi penumpang.

Tapi, sebelum Manda sempat memasang sabuk pengaman untuk Junior, Jeremy menarik tubuh Manda menjauhi mobil agar mereka bisa berbicara sebelum Manda bahkan sebelum Manda sempat untuk menutup pintu mobil itu.

"Aku nggak selingkuh Manda."

"Kamu pikir aku akan percaya? Jadi ini alasannya kamu menghindari aku selama berbulan-bulan?" tanya Manda masih dengan tangisan.

"Aku nggak selingkuh, foto itu diambil sebelum kita menikah Manda." ucap Jeremy sembari berusaha memegang tangan Manda.

"Kamu tetap selingkuh. Karena waktu itu Grace sudah menikah." Manda berusaha menepis tangan Jeremy.

"Enggak Manda. Aku dan Grace cuma teman. Dia kesepian karena itu aku nemenin dia."

"Kamu tetap salah Jeremy."

"Iya. Aku tahu aku salah. Tapi jangan kayak gini, kamu mau pergi ke mana? Gimana dengan Junior? Kamu jangan egois Manda, semuanya bisa dibicarakan baik-baik." Jeremy berusaha membuat Manda berubah pikiran.

"Aku lebih suka kalau kenyataannya kamu gay."

"Kamu gila!"

"Aku emang gila! Dari awal harusnya aku nggak pernah terima permintaan kamu. Harusnya aku hidup di jalanan daripada aku hidup dengan laki-laki seperti kamu."

"Laki-laki seperti aku? Jangan berlebihan Manda. Itu cuma foto. Kamu juga sering menghabiskan waktu dengan Kevin."

"Oh! Jadi sekarang kamu mau bales aku dengan Kevin? Denger Jeremy, di hari ulang tahun kamu, waktu aku nungguin kamu sampai hampir tengah malam, perempuan gila itu ngirim foto-foto kamu. Dia bilang,

aku nggak perlu nunggu kamu, karena kamu lagi sama dia. Di foto itu kamu juga kelihatan bahagia. Apa aku salah kalau berpikir kamu juga suka sama dia?"

"Kamu memang nggak sepenuhnya salah. Aku emang pernah suka Grace. Tapi itu dulu, sebelum ada kamu dan Junior."

"Jadi ini alasannya kamu ninggalin aku waktu itu? Kamu nggak bisa ngelakuin itu sama aku karena kamu masih suka Grace?"

Mendengar itu Jeremy mengusap dan menarik rambutnya dengan frustasi, Jeremy tidak bisa memberitahukan alasannya pada Manda, karena itu akan semakin menyakiti hati Manda.

"Iya? Jadi karena Grace?" Manda sekali lagi.

"Bukan Manda. Bukan karena itu."

"Bohong! Kalau kamu suka sama Grace, harusnya kamu menikah sama dia. Bukan sama aku!"

"Aku juga nggak mau menikah sama kamu!" teriak Jeremy setelah merasa lelah terus disudutkan oleh Manda.

"Aku mau kita cerai." ucap Manda.

"Aku terpaksa menikah dengan kamu karena Papa tahu foto-foto itu. Papa marah karena aku terus berteman dengan perempuan yang sudah menikah.

Itulah alasan yang sebenarnya kenapa aku menikah dengan kamu."

Air mata Manda kembali menetes, ulu hatinya seakan diremas kuat sampai ia merasakan sesak yang amat sangat. Jadi ini alasan yang sebenarnya? Bukan untuk menutupi orientasi seksual tapi untuk menutupi sebuah perselingkuhan?

"Kamu mau tahu alasannya kenapa Papa memilih kamu? Kamu mau tahu?" tanya Jeremy dengan senyuman miring.

"Karena Papa mau mengurangi rasa bersalahnya terhadap keluarga kamu!" teriak Jeremy sambil menatap Manda dengan tajam.

"Bercerai ya? *Fine*." Jeremy tersenyum sembari melepas cincin pernikahan yang ada di tangannya lalu membuang cincin itu ke sampingnya.

Tanpa mereka tahu, Junior yang sudah turun dari mobil lalu berjalan mendekati Papa dan Mamanya yang sedang bertengkar, mengurungkan niatnya dan lebih memilih mengejar cincin milik Papanya yang menggelinding di pelataran rumah mereka.

Manda semakin marah karena Jeremy sama sekali tidak terlihat merasa bersalah. Belum lagi Jeremy menyetujui keputusannya dengan mudah. Manda jadi

berpikir, mungkin setelah mereka bercerai Jeremy dan Grace akan kembali bersama.

"Dan soal malam itu, aku nggak bisa tidur dengan kamu bukan karena aku masih suka Grace. Tapi karena aku terus inget masa lalu itu. Ingatan waktu Mamaku mendesah dibawah Papa kamu."

"Apa?!"

"Iya. Itu juga yang jadi alasan kenapa selama ini aku benci kamu. Karena orang tua kita selingkuh. Dan aku lihat semuanya."

"Jeremy..." Manda menggelengkan kepalanya berkali-kali berusaha tidak percaya dengan ucapan Jeremy.

"Aku serius. Karena itu Papa meminta aku menikah dengan kamu. Papa terlalu merasa bersalah melihat kamu hidup menyedihkan. Karena Papa yang udah bikin keluarga kamu bangkrut. Kamu baru tahu kan?" ucap Jeremy dengan senyuman manis.

"Ya Tuhan..."

"Tunggu apalagi? Kamu udah tahu semuanya kan? Sekarang lepas cincin kamu. Kita bercerai."

"Kamu bener-bener jahat Jeremy."

BRAK

"JUNIOR!" teriak Manda dan Jeremy secara bersamaan setelah menoleh ke arah suara.

Betapa terkejutnya mereka ketika melihat Junior jatuh terpental di aspal setelah tubuhnya ditabrak oleh mobil sedan yang baru saja melintas.

Manda dan Jeremy segera berlari mendekati Junior yang sudah berbaring di atas aspal dengan bersimbah darah. Tangisan Manda dan Jeremy pecah. Manda segera memeluk Junior dan berusaha menutupi darah yang keluar dari kepala balita berumur enam belas bulan itu. Manda berteriak histeris karena Junior tidak membuka matanya. Jeremy menyesali kebodohannya setelah melihat cincin pernikahannya yang ada di genggaman tangan Junior.

"Jerry..."

Manda seakan ditembak mati setelah melihat seorang perempuan yang baru saja keluar dari mobil yang menabrak Junior. Dengan begitu semuanya selesai. Grace benar-benar berhasil menghancurkan Manda sampai ke titik dasar.

***

"Manda ... kamu harus makan." pinta Carlissa yang sedang berbaring di samping dan memeluk Manda. Manda hanya diam, ia tidak berniat menanggapi ucapan Carlissa atau siapapun.

Terhitung sudah hari ke tiga sejak kepergian Junior. Selama itu pula Manda hanya meringkuk dan menangis di tempat tidur Junior. Manda bahkan masih bisa mencium aroma tubuh Junior di sana. Manda tidak mau percaya jika buah hatinya benar-benar sudah pergi meninggalkannya lebih dulu.

"Nanti kamu sakit, Manda. Makan ya?" ucap Carlissa sekali lagi.

"Aku ambilin makan ya? Kamu tahu kalau kami semuanya sayang kamu dan Junior. Yang tabah ya Manda." ucap Carlissa sebelum meninggalkan Manda.

Sama halnya dengan Manda. Selama tiga hari Jeremy lebih memilih berteman dengan ratusan batang rokok dan puluhan kaleng bir dan minuman keras lainnya. Jeremy tidak mau percaya jika anaknya yang selalu tertawa atau bahkan marah padanya itu sudah pergi.

Jeremy tidak bisa melupakan wajah dan tubuh Junior yang penuh darah. Terlebih cincin yang ada di genggaman Junior yang sekarang sudah kembali di jari manisnya. Tidak ada yang bisa Jeremy lakukan selain menangis dan menyesal setengah mati.

"Gimana sama Grace?" tanya Joseph yang sejak tadi duduk di samping Jeremy dan Jonathan.

"Harus dipenjara." kata Jonathan.

"Nggak usah." kata Jeremy.

"Kenapa enggak? Dia yang udah bikin Junior meninggal!" teriak Jonathan kesal.

"Grace gak sengaja. Aku yang salah." ucap Jeremy sembari mengusap wajahnya yang kembali basah.

Tanpa mereka tahu, seorang perempuan cantik bergaun hitam dan berwajah amat pucat sudah mendengarkan pembicaraan itu cukup lama. Manda kembali hancur karena Jeremy masih saja membela Grace dan mengatakan kalau perempuan gila itu tidak sengaja.

"Buat apa aku hidup, aku juga harus mati." gumam Manda.

Tepat setelah itu Manda membalikkan tubuhnya, lalu bergegas mengambil kunci mobil yang di dalam kamarnya. Manda keluar dari rumah tanpa mau menjawab pertanyaan Carlissa ataupun Mama mertuanya. Carlissa dan Bu Martha berteriak meminta tolong pada siapapun agar menyusul Manda yang sepertinya akan berbuat nekat itu. Mendengar teriakan itu, Jeremy bangkit dan berlari menyusul Manda.

Sayangnya, Manda sudah menaiki mobilnya dan segera menginjak pedal gasnya dengan kuat karena ia ingin segera bertemu dengan Junior. Rasa penyesalan

Manda semakin kuat setelah ia melihat wajah Jeremy. Jika saja Manda tidak lupa memasang sabuk pengaman dan menutup pintu mobilnya, semuanya tidak akan terjadi.

Manda juga mengetahui semuanya. Alasan pernikahannya dengan Jeremy ternyata lebih konyol dari apa yang ia bayangkan. Bukan lagi soal menutupi orientasi seksual Jeremy, tapi untuk menutupi perselingkuhan Jeremy dan Grace. Bukan cuma itu, perselingkuhan Papanya dan Mama Jeremy menjadi alasan dibalik kehancuran keluarganya. Benar-benar gila. Rasanya Manda tidak bisa menahan semuanya lebih lama lagi. Manda sudah tidak kuat.

"Tuhan ... aku mau melupakan semuanya."

"Junior Sayang, Mama nggak mau sendirian lagi. Mama boleh ikut kan?" ucap Manda sembari memejamkan matanya.

Manda tidak akan dan tidak mau menyakiti siapapun. Manda hanya menginjak pedal gasnya dengan kuat untuk menyakiti dirinya sendiri. Saat itu juga bagian depan mobil Manda ringsek setelah menabrak pohon tinggi yang berada di sekitar jalanan kawasan tempat tinggalnya. Dan Jeremy menyaksikan semuanya dengan jelas. Kepergian anaknya dan kepergian istrinya. Jeremy melihat semua kehancuran itu dengan mata kepalanya sendiri.

Dua Puluh Satu

Bip ... Bip ... Bip ... Bip ... Bip ...

Perempuan cantik yang sedang berbaring di atas ranjang itu mulai menggerakkan bola matanya perlahan setelah mendengar suara yang sedikit asing di telinganya. Setelah kelopak matanya benar-benar terbuka, ia mengernyit kecil karena tiba-tiba saja rasa sakit menyerang tubuhnya. Ketika ia berniat menggerakkan tangan kanannya, rasa ngilu itu semakin terasa dan ia menemukan sebuah gips melilit di sana.

Tidak mau menyerah begitu saja, ia mulai menggerakkan jemari tangan kirinya perlahan, lalu berhenti setelah merasakan ngilu di punggung tangannya. Ia baru tahu ada sebuah jarum yang tertanam di sana.

"Rumah sakit?" gumamnya.

"Manda? Kamu udah sadar?" tanya seseorang yang baru saja mendekat dengan sebuah handuk yang sepertinya baru saja ia gunakan untuk mengeringkan wajahnya yang basah.

Mendengar namanya disebut, perempuan cantik itu menatap sejenak wajah pria tampan yang sedang menatapnya dengan tatapan khawatir. Seorang pria yang menatapnya dengan sendu dan senyuman lebar seolah amat bersyukur atas kesadaran Manda.

"Jeremy?"

"Iya, ini aku. Syukurlah kamu udah sadar. Gimana? Ada yang sakit? Kamu baik-baik aja kan? Sebentar, aku telepon dokter dulu."

Tepat setelah Jeremy pergi, Manda itu berusaha bangun dari tempat tidurnya. Sayangnya ia tidak bisa, Manda merasakan sakit di sekujur tubuhnya, hingga dengan terpaksa ia melihat keadaan sekeliling dalam posisi berbaring.

Di ruangan itu, atau lebih tepatnya di kamar rawat inap itu, Manda hampir saja terperangah setelah melihat sebuah meja makan lengkap dengan lemari es dan AC ada tidak jauh dari ranjangnya. Manda juga melihat sebuah sofa yang sepertinya amat sangat nyaman ada di samping kiri tepat di dekat jendela.

Dalam jarak beberapa langkah, tepatnya di samping Jeremy dan sedang berbicara gagang teleponnya, ada televisi berukuran 52 inch. Manda juga menemukan ada sebuah ruangan di sisi lain tempatnya yang dilengkapi dengan sofa dan meja layaknya ruang tamu. Manda tidak tahu saja jika di samping ruang tamu itu masih ada ranjang nyaman dengan pintu kaca menuju balkon.

Sebenarnya Manda sedang berada di rumah sakit apa sebuah hotel? Kenapa kelihatannya nyaman

sekali. Lalu apa yang sudah terjadi padanya? Kenapa Jeremy ada bersamanya?

Manda diam saja saat Jeremy kembali mendekat dan tersenyum manis padanya. Tak lama kemudian, Manda didatangi seorang pria yang memakai jas putih bersama satu orang perawat yang segera memeriksa keadaannya. Tapi, ada sesuatu yang lebih menarik perhatian Manda daripada kesehatannya sendiri dan rumah sakit yang lebih mirip seperti sebuah kamar hotel itu.

Siapa lagi kalau bukan pria tampan yang sedang berdiri di dekatnya dan menatapnya dengan raut wajah khawatir. Belum lagi saat ini wajah Jeremy terlihat amat pucat. Apa Jeremy takut jika Manda tidak bangun lagi?

"Kamu kenapa ada di sini? Apa gara-gara kamu, aku masuk rumah sakit?"

"Iya. Aku minta maaf. Semuanya gara-gara aku." kata Jeremy masih dengan raut wajah bersalah.

"Aku udah sadar. Aku udah baik-baik aja. Saya sudah boleh pulang sekarang kan Dok?" kata Manda pada Jeremy dan dokter yang ada di hadapannya.

"Kamu masih belum sembuh." ucap Jeremy sembari mendekat dan menatap Manda dengan lembut.

"Udah berapa lama aku di sini? Gimana sama pekerjaanku? Gimana kalau aku dipecat? Kamu mau tanggung jawab?" cecar Manda pada Jeremy yang sedang menatapnya dengan lekat.

Jeremy diam sembari menatap Manda dengan raut wajah yang sudah berubah selama beberapa detik, sebelum tersenyum kecil dan menganggukkan kepalanya.

"Iya. Aku akan tanggung jawab."

Setelah mendengar sebaris kalimat itu, Manda memejamkan matanya lagi. Rasa kantuk itu kembali mengambil alih tubuhnya, hingga hanya dalam hitungan detik, Manda tertidur. Atau sebenarnya Manda tidak pernah benar-benar terbangun.

***

"Namanya, Mandara Tira Bhakti, berumur tiga puluh tahun, bekerja sebagai seorang ilustrator di sebuah perusahaan desain grafis yang bekerja dengan banyak penerbit besar. Seorang yatim piatu dan belum menikah." ucap seorang perempuan cantik yang sedang duduk di hadapan Jeremy.

"Nggak masuk akal." Jeremy menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Mau berapa kalipun saya bertanya, jawaban Bu Manda akan tetap sama Pak Jeremy." ujarnya lagi.

"Dia tidak ingat dengan saya Dok. Istri saya tidak mengenali saya." Jeremy menekan kelopak matanya berusaha menghilangkan rasa sakit di dalam hati dan kepalanya.

"Saya tidak bisa menjamin kalau ingatannya kembali dalam waktu dekat. Tapi, kami akan tetap melakukan hal yang terbaik untuk kesembuhan Bu Manda."

"Dokter bilang apa tadi? Amnesia disosiatif?" Jeremy kembali mengulang pertanyaannya.

"Iya. Amnesia disosiatif."

"Lalu kenapa cuma saya yang Manda lupakan?" Jeremy menatap wajah psikiater di hadapannya dengan wajah memelas.

"Begini Pak Jeremy, amnesia disosiatif terjadi ketika seseorang memblokir informasi tertentu. Biasanya, ingatan tersebut berhubungan dengan trauma atau stress yang berlebih. Karena itu, Bu Manda tidak bisa mengingat informasi pribadi yang penting. Untuk saat ini."

Jeremy menghela napas panjang sembari menghempaskan punggungnya di sandaran kursi. Jadi semua yang telah terjadi di antara mereka, pernikahan mereka dan kehilangan Junior membuat Manda trauma?

"Amnesia disosiatif tidak sama dengan amnesia biasa yang melibatkan hilangnya informasi dari ingatan karena penyakit atau cedera pada otak. Pada amnesia disosiatif, ingatan pasien masih ada. Hanya saja, tersimpan sangat dalam di pikiran seseorang dan tidak dapat diingat dengan mudah."

"Bagaimana caranya supaya Manda bisa mengingat saya lagi?" tanya Jeremy yang masih berusaha mencari tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

"Ingatan tersebut dapat kembali muncul dengan sendirinya, atau setelah dipicu dengan keadaan sekitar."

"Jadi Manda bisa mengingat saya lagi?"

"Hmm ... saya tidak bisa memastikan hal itu. Apa saya boleh tahu, kejadian traumatis apa yang sudah dialami Bu Manda dalam beberapa waktu dekat ini?"

Jeremy kembali menghela napas panjang sembari menutupi wajahnya. Setelah diingatkan oleh dokter dihadapannya, Jeremy jadi mengingat saat Junior meninggal di depan mata kepalanya sendiri. Sebenarnya bukan hanya Manda, Jeremy juga amat terluka.

"Satu minggu yang lalu, anak kami meninggal karena kecelakaan. Dan itu terjadi pada saat kami

bertengkar. Manda terus memeluk dan menciumi Junior sampai dia pingsan. Setelah pemakaman, Manda sama sekali tidak makan. Dia menyalahkan dirinya sendiri. Dan pada hari ke tiga, Manda menabrak mobil yang dia kendarai sampai dia terbaring di rumah sakit ini. Semuanya adalah salah saya. Kalau saya mengajaknya bicara, mungkin Manda tidak akan berbuat senekat itu." ucap Jeremy dengan tetesan air mata yang mulai luluh.

"Saya turut berduka, Pak Jeremy."

"Terima kasih. Lalu saya harus bagaimana?"

"Apa Bapak keberatan kalau memberi sedikit waktu pada Bu Manda." Mendengar ucapan dokter Jesika, kening Jeremy mengkerut.

"Maksud Dokter?"

"Membiarkan Bu Manda sendirian untuk beberapa saat sebelum memulai semuanya kembali."

"Saya mengerti."

"Kami juga akan membantu dengan melakukan serangkaian Psikoterapi guna membantu Bu Manda untuk mengembalikan ingatannya."

"Jangan Dok." tukas Jeremy.

"Maaf?"

"Jangan bilang pada Manda kalau dia amnesia. Saya mohon, biarkan saya yang melakukannya. Saya mau mengulang semuanya dari awal. Saya yakin, dengan begitu Manda akan memaafkan saya."

"Baik. Kalau begitu saya tidak akan membicarakan masalah ini dengan Bu Manda."

"Saya mau Manda berpikir kalau dia cuma kecelakaan. Dan saya pelakunya."

Dokter Jesika tersenyum dan menganggguk pelan. "Baik, saya berharap semoga Bu Manda bisa segera pulih kembali."

"Terima kasih, Dok."

Setelah Jeremy meninggalkan ruangan dokter Jesika. Lelaki tampan itu diam selama beberapa saat di depan pintu kamar rawat inap Manda. Untuk saat ini, ia tidak bisa bersama Manda. Jeremy tidak akan bisa menahan diri untuk memeluk dan mencium Manda.

Jeremy masih menyesali perbuatan dan perkataannya pada Manda sebelumnya. Saat ia berteriak dan memaki Manda, lalu melemparkan cincin pernikahannya dan menyetujui permintaan Manda untuk bercerai. Jeremy sangat menyesal. Dan sekarang, disaat Jeremy ingin mengatakan kalau ia sangat mencintai Manda. Ia tidak bisa mengatakannya.

Tidak masalah. Jeremy akan memberikan waktu agar Manda bisa sendirian. Meskipun ia sendiri juga sangat membutuhkan kehadiran Manda, tapi Jeremy terlalu takut jika ingatan tentang pernikahan mereka benar-benar hanya tentang rasa sakit. Lebih baik Jeremy menjauh selama beberapa saat, sebelum mengulang semuanya dengan cara yang benar.

Jeremy mengambil ponsel yang ada di saku celananya berniat menghubungi seseorang.

"Bik Ani, bisa ke Dharma Hospital sekarang? Tolong Bik Ani ... tolong jaga Manda." air mata Jeremy menetes bersamaan dengan kalimat itu.

Sungguh, ia tidak pernah menyangka jika setelah Junior pergi, Manda akan berbuat senekat ini. Dan sekali lagi, semuanya memang salah Jeremy. Tapi Jeremy masih bersyukur karena Tuhan tidak mengambil Manda darinya. Mungkin, serangkaian kejadian ini memiliki sisi baik. Sisi baiknya adalah, Jeremy bisa mengulang semuanya dari awal.

Selesai